



Love Undone

Vintari

Love Undone

VINTARI

Hak Cipta © 2019 Vintari

Editor : Vintari

Tata Letak : Moonkong

Sampul : Lana Media

Proofreader : Vintari

Vector : pngtree

hak cipta penulis dilindungi oleh undang-
undang
dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian
atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

My Story

Berawal dari cerita berjudul **Nyonya Besar** karya **VorellaVe** di Wattpad, cerita dengan *ending* yang membuat saya susah *move on* dan akhirnya sebuah ide tercetus untuk membuat cerita berjudul **Pelayan Nyonya Besar**.

Pelayan Nyonya Besar adalah semacam cerita *fanfic* dari karya **VorellaVe**. Alur cerita, saya kembangkan dan beberapa tokoh, saya ambil dari cerita **Nyonya Besar**.

Tak disangka, cerita ini mendapat banyak apresiasi dan sebagian besar pembaca menginginkan versi cetak dan *e-book*.

Dengan ini, saya ubah judul **Pelayan Nyonya Besar** menjadi **Love Undone**. Menghapus nama-nama tokoh dari cerita **Nyonya Besar** serta mengubah beberapa plot agar terlepas dari bayang-bayang cerita sebelumnya.

Terima kasih untuk semua pihak yang membantu terwujudnya cerita ini. *Blessd me* karena dibantu Kak **Moonkong27** dalam prosesnya. *Thank you* **Dian Septiari** yang telah mengurus pemesanan. Kak **Diah Mira** yang mengizinkan saya memakai namanya untuk salah satu tokoh di cerita ini. Semua pihak, terima kasih banyak atas *support*-nya.

Bagi para pembaca di Wattpad, *thank you*. Untuk kalian yang bersedia membeli buku dan *e-book* **Love**

Undone, tak habis rasa terima kasih saya. Semoga karya saya nggak mengecewakan.

Happy reading!

Love you all as always

Vintari

DAFTAR ISI

My Story	3
DAFTAR ISI.....	5
SATU	6
DUA	17
TIGA.....	38
EMPAT	56
LIMA	67
ENAM	79
TUJUH.....	100
DELAPAN	117
SEMBILAN.....	134
SEPULUH	150
SEBELAS.....	165
DUA BELAS	182
TIGA BELAS.....	198
EMPAT BELAS.....	221
LIMA BELAS	239
ENAM BELAS	265
EXTRA PART.....	273
SPECIAL PART	292
BONUS.....	308
Profil Penulis	325



Satu

Dering telepon membuat Finna Krisanti menoleh ke arah nakas di sisi sofa. Gadis cantik yang berusia 22 tahun itu meraih gagang telepon dan menjawab sebuah panggilan. “Halo?”

“*Ada Finna?*” tanya si penelepon.

Mengenali suara pria itu, Finna menjawab, “Ini aku. Kenapa, Sa?”

Ada jeda satu detik sebelum pertanyaan bernada gusar didengar Finna. “*Kenapa masih di rumah?*”

Napas kasar Finna diembuskan. “Aku lagi nungguin sopir. Bentar lagi aku ke sana.”

Finna memutuskan sambungan dan tepat ketika gadis itu meletakkan gagang telepon, langkah dari sang pemilik rumah yang menuruni tangga terdengar. Mata Finna menilai penampilan rapi Teguh Persada yang kini mendekat ke arahnya.

“Mau pergi, Pa?” tanya Finna.

“Ke Bogor sama Sarkum. Marno nggak masuk lagi hari ini,” terang Teguh.

Bibir Finna mencebik. Selain malas mengendarai mobil, Finna dapat dengan bebas menemui kekasihnya tanpa ketahuan sang ayah jika bersama sopir itu. Kesal, Finna memutuskan untuk menemui Sumarno—sopir kepercayaan ayahnya.

“Aku susulin Marno aja, deh, Pa. Besok ada kuliah pagi. Males nyetir kalo macet,” ungkap Finna sambil berjalan meninggalkan ayahnya.

“Kamu masih ketemu Harsa?”



Langkah Finna terhenti. Ia berbalik badan dan menatap ayahnya. “Enggak, kok,” bohongnya.

Teguh mendekati putrinya. “Fokus sama kuliah kamu. Setelah kamu lulus nanti, Papa yakin kamu bakalan malu punya pacar berandalan seperti Harsa.”

“Pa, Harsa bukan berandalan, ya,” bela Finna. “Jangan karena Papa saingan bisnis sama papanya Harsa, terus Papa jelek-jelekin mereka.”

“Jangan dibutakan oleh cinta! Harsa nggak kuliah, ‘kan? Sekolah aja nggak tuntas, kok. Pengangguran nggak jelas begitu. Papanya bisnis kotor. Jadi kacungnya mafia-mafia dunia hitam. Perusahaannya itu buat *money laundry*.”

“Apa bedanya sama Papa? Bukannya Papa juga menyuap beberapa pejabat buat kelancaran usaha?” tantang Finna.

“Kamu nggak tau apa-apa!” hardik Teguh yang kini murka.

Langkah dari istri Teguh Persada menghentikan pertengkaran mereka. “Ada apa ini ribut-ribut?”

Oktaviani menoleh ke arah suaminya. “Udah, jangan bertengkar. Katanya mau ke Bogor? Berangkat aja. Nanti kesiangan di jalan, macet.”

Mata Oktaviani memandang Finna. “Anak suka ngelawan orangtua. Dibilangin, nggak mau denger. Kamu bakalan susah kalo terus-terusan sama Harsa, tau.”



Finna mendesah kasar. “Aku pergi dulu. Nggak pernah bener aku di mata kalian.”

“Memang kamu nggak bener,” ucap Oktaviani dengan ketus.

Setelah Finna keluar, Oktaviani menatap kesal pada suaminya. “Liat kelakuan anak kamu. Mungkin tingkahnya menurun dari ibu kandungnya.”

Teguh semakin berang. “Okta! Kamu sendiri, kan, udah bersedia merawat Finna. Kenapa masih ngungkit masa lalu?”

“Bagaimanapun juga, aku masih benci sama perempuan laknat yang tidur sama suamiku. Putrinya juga membuatku muak.”

“Okta!” hardik Teguh tak terima.

Menghindari pertengkaran lebih lanjut, Oktaviani meninggalkan suaminya dan menuju sisi lain rumah. Sementara itu, Teguh menghela napas panjang. Meski mengalami sedikit nyeri di dadanya lantaran terlampau emosi, Teguh tetap pergi untuk urusan bisnis.



Di tempat lain, seorang remaja putri berjalan cepat dan senyum tak hilang dari wajahnya yang manis. Ia begitu tak sabar melepas seragam SMP yang ia kenakan lantaran dirinya telah lulus dan akan bersekolah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sampai di sebuah rumah sewaan kecil, ia mengucapkan salam dan melepas tas dari bahunya. “Ayah?!” panggilnya dengan nada tinggi karena terlampau antusias.

Gadis belia itu terkejut lantaran lengannya diraih oleh seseorang dan mengikuti ayahnya ke arah kamar.

“Kenapa pulanginya lama sekali? Ayah nungguin dari tadi. Sekarang, cepet beresin baju-baju kamu. Kita pergi dari sini.”

Sumarno, pria berusia 37 tahun itu menunjukkan ekspresi cemas, sesekali melongok ke pintu depan yang terbuka. Saat memandang ke arah putrinya yang masih terbingong, Sumarno kembali menasihati. “Niken, buruan ambil baju-baju kamu. Kita pindah ke desa.”

Niken Sumarno menggelengkan kepalanya. “Aku mau sekolah di sini aja, Yah. Bareng sama Dewi di SMA”

“Ayah nggak punya uang lagi. Maaf kamu nggak bisa meneruskan sekolah, Nak. Ayo, kita pergi sebelum”

“Marno!”

Seruan yang diiringi gedoran di pintu mengagetkan mereka berdua. Sumarno buru-buru keluar dari kamar putrinya lalu menutup pintu. Pria itu tergopoh-gopoh menemui pria berbadan tinggi besar dan membawa kayu. Sumarno semakin ketakutan kala melihat dua orang teman tamunya yang berwajah tak bersahabat.

"Mas Yuda ... mohon maaf, Mas. Jangan sekarang. Besok saya ke sana bawa cicilan," mohon Sumarno.

"Mau nyicil berapa? Udah tiga bulan lo nunggak. Bayar nggak lo?!"

Pria kejam itu mengayunkan tangannya hingga sebuah hantaman keras dari kayu memukul pundak Sumarno. Ayah Niken jatuh tertunduk dan merintih. Seakan tak puas, pria kejam itu menendang tubuh Sumarno hingga tersungkur ke lantai dan kembali memukulkan benda keras itu di punggung Sumarno.

Rasa sakit membuat Sumarno tak berdaya. Mulutnya mengeluarkan rintihan dan terus memohon belas kasihan. Ketika satu tendangan lain mendarat di paha Sumarno, Niken berteriak dan berlari untuk memeluk tubuh ayahnya.

Gadis yang masih berusia lima belas tahun itu menatap takut ke arah pria yang menghajar ayahnya. "Jangan pukul ayah saya. Kasian. Maaf, Pak. Jangan sakiti Ayah," mohon Niken dengan bibir gemetar.

"Enak aja. Utang, minta maaf doang." Pria itu menarik lengan Niken hingga tubuhnya berdiri. "Anak lo ikut kita, Mar. Kalo punya duit, tebus lagi."

Tawa mengejek datang dari pria itu dan kedua rekannya. Niken meronta dan menjerit saat tubuhnya diseret paksa. Sementara Sumarno merangkak, mengejar putrinya yang keluar rumah.

Sampai di depan rumah, ada tetangga Sumarno yang menghalangi Yuda membawa Niken. Namun, preman itu menyuruh kedua temannya untuk memberi pelajaran dengan kekerasan, sehingga tak ada lagi yang berani membantu.

Sementara itu, Finna mengendarai mobilnya seorang diri menuju perkampungan penduduk di pinggir kota. Sekitar 45 menit berkendara, Finna menepikan mobilnya di jalanan beraspal yang rusak kemudian berjalan masuk ke sebuah gang.

Mata Finna menangkap peristiwa mengerikan di depannya. Menyadari putri sopirnya dalam bahaya, Finna dengan berani menghampiri pria yang lebih tinggi darinya. Memaksa pria itu melepaskan Niken dan menyembunyikan remaja itu di balik punggungnya.

"Eh, gue nggak mukul perempuan, ya. Tapi lo jangan ikut campur!"

"Ada apa ini?" tanya Finna tanpa rasa takut.

"Dia utang, anaknya buat jaminan," terang Yuda sambil tertawa.

Finna terkejut dan menatap Sumarno yang sedikit membungkuk karena menahan sakit di tubuhnya. "Bener itu?"

Sumarno menggeleng dan akhirnya terisak. "Saya utang, Non. Mereka mau bawa Niken."

Finna menatap pria menyeramkan itu. "Berapa memang utangnya?"

"Kenapa? Mau bayarin?" cibir Yuda.

“Saya tanya, berapa utangnya?!” seru Finna yang mulai emosi.

“Sembilan juta.”

Sumarno membantah, “Sisa utang saya tujuh juta enam ratus, Mas. Kemaren kan, udah saya cicil.”

“Lo telat bayar. Jadinya utang lo nunggak!” hardik Yuda.

Finna membuka tas dan mengambil amplop. Uang sebanyak tiga juta yang seharusnya Finna antar untuk kekasihnya, kini ia serahkan pada Yuda. “Ini uang tiga juta dan ini—” Finna melepas gelang emasnya dan memberikan benda itu pada Yuda, “—gelang ini nilainya sampai tujuh juta. Utang Marno lunas hari ini.”

“Jangan pernah menagih utang lagi sama Marno dan semua warga di sini saksinya,” ancam Finna seraya melempar pandangan ke arah orang-orang yang menonton pertikaian mereka.

“Berani gangguin Marno atau putrinya, saya yang akan cari kamu. Dengan kekuasaan ayah saya, bos kamu bisa diusir dari sini,” ancam Finna.

Yuda menilai dan menimbang sebentar sebelum mengajak kedua rekannya pergi. Setelah ketiga preman itu menjauh, seorang pria membantu Sumarno berjalan dan masuk rumahnya. Sedangkan Finna menoleh pada remaja yang memegang tangannya. Wajah gadis muda itu pucat dan terlihat sekali ia

masih syok. Finna pun mengajaknya masuk rumah.

Di dalam rumah, Finna melihat tas pakaian milik Sumarno. "Kamu mau pergi?"

"Ya," jawab Sumarno. Ia melirik pria di sampingnya. "Maaf, Pak Ade. Saya belum punya uang buat bayar sewa rumah. Ini ada seratus lima puluh ribu, tadinya buat naik bus ke desa."

"Marno, kamu juga punya utang sama papa saya. Seenaknya aja mau pergi."

"Maafkan saya, Nona Finna," aku Sumarno sambil menunduk-tunduk.

Finna kembali merogoh tas dan mengambil dompet. "Berapa utang Marno, Pak?"

"Dua ratus dua puluh ribu, Non," jawab Ade.

Finna segera melunasinya dan berterima kasih pada pria itu karena membantu Sumarno tadi. Setelah Ade keluar dari rumah itu, Finna menanyai sopirnya.

"Kenapa kamu bisa utang sebanyak itu?"

Sumarno melirik putrinya sekilas sebelum menjawab, "Sawah kami di desa gagal panen dan rugi besar. Sisa uang yang kami miliki buat ke Jakarta untuk mengadu nasib. Tapi, ibunya Niken malah sakit sampai meninggal, Non. Uang kami habis untuk biaya sehari-hari dan saya utang untuk pendidikan Niken."

Finna menghela napas. Gadis cantik itu melirik Niken yang masih membisu. Tangan Finna membelai puncak kepala Niken hingga

remaja itu mau menatapnya. “Udah nggak apa-apa, kamu udah aman. Kamu mau ikut saya?”

Niken yang masih merasa takut dan tak dapat berpikir jernih, hanya memberi anggukan. Tatapannya pun seakan masih kosong. Melihat itu, Finna tersenyum lebar. Ia kembali menoleh ke arah Sumarno.

“Kerja sama keluarga kami buat nutup utang kamu. Kalian bisa tinggal di rumah kami dan Niken bisa ikut kerja.”

Tak memiliki pilihan lain, Sumarno mengangguk setuju. “Baik, Non. Saya mau kerja. Saya janji akan setia,” sanggupnya.



Vintari



Dua

Tak butuh alarm untuk membangunkan Niken Sumarno di pagi hari. Gadis itu menggeliat di kasurnya dan segera beranjak keluar kamar tidurnya yang sederhana. Selama tujuh tahun Niken melayani dengan baik keluarga Teguh Persada, sehingga gadis muda yang kini berusia 22 tahun itu tak pernah merasa berat menjalani aktivitasnya.

Setelah membersihkan diri dan berpenampilan rapi, ia berjalan ke kamar majikannya. Meski Niken digaji oleh Teguh, gadis itu cenderung melayani Finna ketimbang mengerjakan urusan rumah tangga lain. Pintu kamar itu ia buka lalu menyapa wanita cantik—dengan rambut kusut—yang berdiri di depan lemari yang terbuka.

“Selamat pagi, Nona Finna,” sapa Niken lalu berjalan cepat ke arah kamar mandi. Ia menyiapkan air di *bathtub* untuk nona mudanya.

“Kamu kesiangan.”

Niken tersenyum. “Nona yang nggak tidur,” balas gadis itu lalu menuju kamar.

Napas kasar Finna terdengar. “Aku mau mati mikirin Harsa.”

“Airnya siap, silakan. Nona butuh tidur.”

Finna berjalan ke arah kamar mandi dan melewati Niken. “Ambil pakaian yang udah aku keluarkan dari lemari.”

Mata Niken membulat. Finna mengeluarkan separuh isi lemarnya. “Banyak sekali, Nona. Bagus-bagus lagi. Kan sayang,”

gumam Niken sambil memunguti pakaian yang tercecer di lantai.

“Aku bosan. Ah ... andai Harsa bisa diganti kayak pakaian-pakaian itu,” keluh Finna sebelum masuk kamar mandi.



Pukul sebelas siang, Finna dibangunkan oleh suara ibunya. “Bangun, Pemalas!”

Finna menggeliat dan membuka matanya. “Aku baru tidur pagi, Ma.”

“Ngapain aja kamu sampe harus tidur pagi? Pergi sama laki-laki berandalan itu?”

Amarah Finna memuncak. Ia duduk lalu memandang Oktaviani. “Ma, tolong jangan bicara seperti itu. Dia nggak seperti apa yang orang pikirkan.”

“Jangan coba-coba ajarin Mama! Lebih baik kamu siap-siap ke kantor. Gantiin papa kamu buat ketemu klien. Jadilah anak yang berguna, Finna,” geram Oktaviani.

Enggan berdekatan dengan putrinya, Oktaviani keluar kamar dan berpapasan dengan Niken. “Pastikan Finna pergi ke kantor, Niken.”

“Baik, Nyonya,” patuh Niken lantas bergegas masuk kamar.

Di dalam kamar, Finna berdiri di dekat pintu yang menghubungkan kamar dengan balkon. Niken merapikan selimut di ranjang Finna sebelum mendekati majikannya.

“Nona Finna mau makan siang?”

Finna justru menggeram panjang. “Aku males banget ketemu klien itu. Orangnya masih muda tapi arogan. Dia cuma mau ketemu papa dan mengancam akan membatalkan kerja sama jika wakil perusahaan yang datang. Memangnya dia siapa?” umpat Finna dengan kesal.

“Mungkin kalo sama Tuan Teguh, langsung kerja sama.”

Finna memberi lirikan sebal pada pelayan pribadinya. “Sama aja. Ketemu sama wakil perusahaan juga bakalan kerja sama.”

“Aku mau ketemu Harsa,” ungkap Finna dengan nada rendah.

“Nona Finna udah sering ketemu Tuan Harsa. Kalo klien kan, sesekali aja. Nanti bisa ketemu Tuan Harsa setelah menemui klien.”

Erangan panjang lolos dari mulut Finna. Ia berjalan ke arah Niken dan mencubit gemas pipi gadis yang terlampau polos itu.

“Mama nggak hanya menyuruhku menemui klien, tapi juga mau jodohin aku. Males banget. Aku cuma mau nikah sama Harsa.”

Setelah Finna melepaskan kedua tangannya, Niken mengaduh. Ia mengusap-usap pipinya. “Tapi, Tuan Teguh nggak setuju kalo Nona Finna sama Tuan Harsa. Lebih baik putus aja.”

Usulan Niken membuat Finna semakin frustrasi. Wanita yang telah berusia 29 tahun

itu menjerit dan merebahkan dirinya di kasur. Sedangkan Niken berjalan ke arah lemari, memilih dua potong pakaian, kemudian menunjukkan pada majikannya.

“Mau pakai yang mana, Non?”

Finna memandang pelayannya. Terlintas begitu saja ide gila di kepalanya ketika melihat Niken bersisian dengan gaun formal Finna. Segera bangkit, Finna mengambil salah satu gaun dan menempelkannya pada tubuh Niken.

“Ini cocok buat kamu.”

Niken memperhatikan gaun di depan dadanya. “Tadi pagi kan, udah dapet gaun banyak.”

Tawa Finna terdengar. “Bukan. Kamu yang pake ini, terus ke kantor.”

“Maksudnya?”

Mata Niken memandang ke arah nona mudanya. Ia menunjukkan raut wajah keheranan. Sedangkan Finna justru terkekeh lantaran ekspresi polos Niken.

“Kamu yang ke kantor dan ketemu Panji Hartawan,” perintah Finna.



Meski hanya mengenakan *pump shoes* dengan tinggi hak lima sentimeter, Niken tetap saja kesulitan berjalan. Raut cemas jelas terlukis di wajah cantiknya yang kini terpoles *make up*. Gadis berusia 22 tahun itu melangkah

perlahan ke arah ruang kerja Finna di perusahaan Teguh Persada. Merapikan pakaian dengan tangannya, Niken tersentak ketika pintu diketuk dan dibuka oleh seorang sekretaris.

"Pak Panji sudah di sini, Bu Finna," tutur gadis bertubuh langsing itu. Ia mempersilakan seorang pria untuk masuk.

Niken gugup setengah mati. Sosok pria tampan dengan penampilan rupawan di hadapannya, tak menarik perhatian gadis itu lantaran Niken sibuk melakoni perannya sebagai Finna. Nona mudanya memaksa Niken untuk berdandan, berbicara, bahkan berpura-pura menjadi orang lain untuk menemui klien. Niken pasrah jika setelah ini ia akan dihukum Teguh Persada karena tak mampu menolak perintah wanita yang menyelamatkan hidupnya.

"Tuan Panji ... *ehm*, Pak. Silakan." Niken menunjuk ke arah ruang tamu kecil dan berjalan kikuk.

Sementara itu, Panji Hartawan menilai penampilan kliennya. Rambut yang ditata rapi, gaun formal yang melekat sempurna di tubuh yang ideal, juga kaki indah yang melangkah di atas sepatu berhak rendah, menyenangkan sekali dipandang. Pria itu tak menyangka jika putri Teguh Persada begitu awet muda—atau memang masih muda—karena setahu Panji, usia wanita itu seharusnya tiga tahun di atasnya.

Kini Panji mendekat dan masih memandang wajah cantik yang sedikit pucat meski tertutup oleh riasan. Tak dapat menahan diri, Panji pun bertanya, "Anda baik-baik saja?"

Jantung Niken berdebar kian kencang. "Ya."

"Anda terlihat kurang sehat Nona ... oh, kita belum berkenalan secara resmi. Saya Panji Hartawan. Putra pemilik PT. Cahaya Timur," ungkap Panji seraya mengulurkan tangan.

Niken menjabat tangan pria itu. "Finna Krisanti."

"Maaf, ayah saya masih di Kalimantan dan saya tidak enak badan. Oleh karena itu, kemarin kami mengatur ulang pertemuan karena Anda tidak ingin bertemu dengan wakil perusahaan kami," singgung Niken.

Panji tersenyum miring lalu duduk di sebuah sofa. "Jika Anda memberi tahu, saya bisa maklum."

Senyum Niken kini terbit saat ia duduk di hadapan Panji. "Bukankah itu akan terlihat cengeng dan tidak profesional?"

"Mari, saya jamu Anda minum teh," ajak Niken kemudian mulai meracik teh di depannya.

Panji menoleh ke arah pintu sebelum kembali memandang wanita yang ia sangka sebagai Finna. "Anda melakukannya sendiri? Kenapa tidak minta asisten saja?"

Hampir saja Niken menumpahkan air panas yang ia tuang ke dalam teko. "Saya

mampu membantu bisnis Ayah, mengapa hal sepele seperti ini tidak bisa saya lakukan?"

Panji tak mampu membantah. Ia pikir, Finna akan bersikap bagai putri kerajaan dengan dua asisten yang selalu mengikuti dan membantunya. Namun, wanita di hadapannya kini begitu terampil meracik teh, perilakunya santun, juga nada bicaranya lemah lembut meski kalimat yang terlontar begitu kuat menunjukkan maksudnya.

"Mari," suguah Niken. Ia sendiri mengambil cangkirnya untuk disesap.

"Sebenarnya saya tidak suka teh. Tapi, akan saya coba," aku Panji sebelum menyeruput air sepat itu.

Hampir saja Niken tersedak. Ia tak tahu apa-apa tentang pria di hadapannya. Nona mudanya hanya memberi tahu bahwa Panji Hartawan adalah pria arogan yang akan bekerja sama dengan perusahaan Teguh Persada. Pria itu hanya ingin ditemui oleh pemilik perusahaan secara langsung—atau putrinya—sebagai bentuk keseriusan mereka untuk bekerja sama.

"Lumayan. Bukan berarti aku mulai menyukainya," aku Panji sambil meletakkan cangkir di meja.

Niken ingin sekali mendengus. Cerewet sekali pria di hadapannya ini. Tahu akan seperti ini, seharusnya ia menyuguhkan air putih saja. Senyum manis Niken disunggingkan

untuk menutupi ketidaksukaannya pada pengakuan Panji.

"Teh hijau mampu memberi efek menenangkan. Saya lihat, Anda terlalu tegang."

Panji memberi senyum kecut pada sindiran wanita cantik di hadapannya. Ia mengembuskan napas panjang dan berusaha tak terlihat kesal. Ternyata putri Teguh Persada memang seperti apa yang dikatakan orang.

"Jika Anda sudah merasa rileks, bisa kita mulai membicarakan bisnis?"

Alis Panji bertaut dan memberi perhatian penuh pada kliennya. "Anda yakin? Bukankah Anda bilang tadi kurang sehat?"

"Memangnya kenapa?" Niken mulai kesal. Dia mengatakan bahwa dirinya kurang sehat, bukan kurang waras.

"Saya khawatir Anda akan mengambil keputusan kurang tepat karena kita membicarakan bisnis di saat kondisi Anda kurang fit."

Andai saja pria ini tukang sayur langganan, Niken sudah meninggalkannya dan mencari pedagang lain. Dia enggan berbasa-basi dengan Panji. Keinginan Niken hanya satu, mengerjakan perintah Finna untuk membuat Panji setuju menanamkan modal di perusahaan Teguh Persada. Akan tetapi, pria itu terlihat berbelit-belit.

"Saya baik-baik saja. Sudah tugas saya melakukan ini." Niken mendadak gugup ketika

Panji terlihat kaget mendengar pernyataan gadis itu.

"Ehm ... maksud saya, sudah menjadi tugas saya selama Ayah ke luar kota." Niken memberi senyum semanis mungkin agar Panji tak curiga.

Tak disangka, Panji tertawa kecil. "Anda jelas sekali tak menyukai berada di sini."

"Memang enggak," jawab Niken spontan. "Daripada berbisnis, lebih baik mengurus rumah. Jika menikah nanti, merawat dan mendidik anak-anak akan lebih menyenangkan. Saya lebih menyukai bersama keluarga."

Di titik rendahnya, Niken tak sengaja membicarakan diri sendiri. Alam bawah sadarnya berbicara. Gadis itu begitu merindukan sebuah keluarga. Ibunda Niken meninggal sejak gadis itu berusia sebelas tahun. Niken yang hanya memiliki orangtua tunggal merasa sang ayah tak begitu dekat dengannya karena sibuk bekerja. Meski selama tujuh tahun Niken dan ayahnya tinggal di rumah Teguh Persada, keduanya jarang punya waktu bersama karena sibuk dengan tugas masing-masing.

Niken enggan menceritakan keluh kesahnya pada sang ayah karena ia merasa kasihan pada Sumarno yang terlihat letih setelah jam bekerja usai. Seperti hari ini, Niken melakukan perintah Finna pun, ayahnya tak tahu. Selain kehangatan keluarganya sendiri, Niken juga jarang melihat keharmonisan

keluarga sang nona muda. Gadis itu lebih sering melihat Finna bertengkar dengan ayah atau ibunya. Maka ketika Finna lebih memilih bersama Harsa, terkadang Niken lebih memaklumi karena Finna tak cukup mendapat kasih sayang di rumahnya sendiri.

"Nona Finna," sebut Panji dengan nada lembut, "Saya datang kemari untuk berbisnis, bukan menekan seseorang."

"Saya hanya mengungkapkan keinginan saya karena Anda lebih dulu memancing hal tersebut. Bukan berarti saya tertekan. Jadi, bagaimana dengan bisnis"

"Nona Finna," potong Panji, "Pulang dan istirahatlah. Hubungi saya jika Anda siap. Jangan lama-lama, ya. Saya nunggu."

Setelah berkata demikian, Panji tersenyum lebar dan beranjak. "Selamat siang."

Niken gugup sampai tak satu pun kata keluar dari mulutnya untuk mencegah Panji pergi. Ia mengerang panjang saat sendirian di ruangan ini dan terkejut ketika seorang sekretaris masuk setelah mengetuk pintu. Gadis dengan rambut disanggul modern itu mendekati Niken seraya mengulas senyum.

"Mbak Niken, tadi asisten Pak Panji minta atur ulang pertemuan. Mau aku telepon Bu Finna sekarang?"

Niken mengangguk cepat saat sekretaris yang telah mengetahui rencana Finna dan Niken ini menawarkan bantuan. Ketika gadis itu pergi, Niken duduk kembali, menyadarkan

punggungnya di sofa, kemudian merengek frustrasi. Finna pasti akan memarahinya karena telah mengacaukan pertemuan dengan Panji.

Di sisi lain, Finna menepikan mobil agak jauh dari perusahaan ayahnya. Tak lama kemudian, pintu di sampingnya terbuka dan Niken duduk sambil mengeluh.

"Maafkan saya, Nona. Saya gagal." Niken menutup wajahnya dan meringik seperti akan menangis.

"Kenapa, sih?"

Niken menurunkan kedua tangan yang menutupi wajahnya. "Tuan Panji minta pertemuan ulang. Tadi nggak bahas apa-apa tentang bisnis."

"Loh, kok bisa?" Finna sampai enggan menyalakan mesin mobil karena penasaran dengan cerita Niken.

"Nggak tau."

Finna menggeram kesal. "Kenapa bisa nggak tau? Ceritakan semuanya."

Bibir Niken mencebik. "Tuan Panji bilang muka saya pucat. Saya bilang aja sakit. Lalu kami minum teh, belum bicara bisnis, saya disuruh pulang dan istirahat. Mereka ingin jadwal ulang pertemuan. Maaf, Nona."

"Kamu sakit?" tanya Finna seraya menempelkan punggung tangannya ke dahi Niken.

"Saya takut ketauan," aku Niken.

Diam sebentar, Finna akhirnya tergelak. Ia baru menyadari jika Niken yang polos itu pasti grogi saat disuruh berpura-pura menjadi putri Teguh Persada di hadapan klien seperti Panji. Namun, Finna tak mengerti mengapa Panji justru memberi waktu untuk Niken dan bersedia mengatur ulang pertemuan. Finna sangka, Panji adalah pria yang hanya berambisi mewujudkan keinginannya bahkan tak berempati pada orang lain. Mata Finna memindai penampilan Niken sebentar lalu memikirkan hal lain.

"Pertemuan berikutnya, kamu harus lebih santai. Aku akan atur pertemuan kalian di tempat yang nyaman."

Mata Niken melebar. "Saya harus ketemu Tuan Panji lagi?"

"Ya ... iya, lah. Masa aku? Bunuh diri itu namanya."

"Tapi, Nona, saya takut ketahuan," ungkap Niken dengan cemas.

"Nggak usah khawatir. Nanti aku ajarin kamu ngomong," janji Finna sambil mengerlingkan matanya.

Niken yang sejak tadi masih dibayangkan ketakutan, kini mulai menyadari sesuatu. Tubuhnya mendekat ke arah Finna dan matanya tajam menatap pipi kiri majikannya. Mata Niken membulat saat menyadari ada lebam di sana.

"Pipinya kenapa, Non?"

Menolak untuk menjawab, Finna segera menyalakan mesin mobil. "Ayo, kita pulang dan jangan ceritakan hal ini pada siapa pun termasuk ayah kamu."

Sementara Niken ingat jika Finna baru saja menemui pacarnya. "Tuan Harsa ... yang melakukannya."

Dada Niken naik turun karena amarah yang membumbung. "Saya harus menemui dia. Tuan Harsa!"

Finna segera memegang tangan kiri Niken. "Jangan."

Kepala Niken menggeleng keras. "Dia nggak boleh melakukan ini. Kenapa Nona dipukul? Dia nggak berhak melakukan ini. Tuan Harsa jahat. Tuan Harsa!"

"Niken ... Niken, diam! Jangan pergi atau kamu mau dipukul?" ancam Finna agar pelayannya yang histeris mulai tenang.

Sementara itu Niken membeku di tempat. Jangankan memukul, berbicara kasar pun Finna tak pernah melakukannya. Akan tetapi, Niken yang sejak tujuh tahun yang lalu merasa ditolong oleh Finna, sangatlah patuh pada ucapan wanita berusia 29 tahun itu.

"Bagus." Finna menangkap kedua pipi Niken. "Aku senang kalo kamu menuruti perintahku. Lupakan tentang Harsa. Dia urusanku. Kita pulang aja dan lakukan perintahku yang lain. Oke?"

Anggukan Niken pertanda kepatuhannya. Saat Niken tak terlihat marah lagi, Finna

tersenyum puas dan mengendarai mobil pergi dari sana. Rencana Finna menjadikan Niken sebagai dirinya dan bertemu Panji masih terus berjalan hingga pertemuan mereka berikutnya.



Mengenakan gaun formal yang menutup lengannya saja, Niken risi. Kini ia memakai gaun tanpa lengan sepanjang lutut dengan warna pastel. Penampilan gadis itu lebih santai, tetapi masih sopan. Bibirnya tersenyum saat menatap sosok pria yang duduk di sebuah restoran, sedang menunggunya.

Niken melihat arloji di tangan kirinya kemudian memandang Panji. "Anda datang terlalu cepat."

Panji menyemburkan tawa. "Apa terlihat jelas jika saya tidak sabar menemui Anda?"

Tak ingin menanggapi lebih lanjut, Niken hanya terkekeh kecil dan duduk di hadapan Panji ketika pria itu mempersilakan. Setelah memesan menu makan siang, mereka sesekali mengobrol santai. Ketika santapan mereka hampir habis dan Panji mulai bicara tentang bisnis, Niken seksama memperhatikan pria itu.

Niken hanya pelayan bagi Finna yang merasakan pendidikan hingga tingkat SMA saja. Akan tetapi, Niken yang cerdas dapat dengan mudah menyerap apa yang Finna ajarkan selama seminggu ini. Niken diharuskan

berbicara dan bersikap layaknya Finna. Gadis itu diwajibkan mengerti tentang proyek kerja sama antara perusahaan Teguh Persada dan Panji Hartawan, juga bagaimana Niken seharusnya membujuk Panji.

"Seperti yang Anda ketahui, perusahaan kami akan sangat diuntungkan jika Anda bersedia menanam modal. Sementara bagi Anda, tidak ada satu pun kerugian yang diperoleh karena laba yang akan Anda terima justru dalam prosentase lebih besar," ujar Niken dengan pasti.

Panji mengangguk mengerti. Bukan kali ini saja, ia sudah sering bekerja sama dengan beberapa klien. Semua datang padanya dan bersikap seperti memohon. Sementara Teguh Persada hanya mengirimkan wakilnya saat itu. Panji merasa dilecehkan dan mengancam tak ingin meneruskan kerja sama jika bukan pemilik perusahaan sendiri yang bertatap muka dengannya.

Teguh Persada tetap tak menemui pria itu dan malah mengirim putrinya. Panji sudah dari awal menolak, tetapi perintah ayah Panji tak dapat dibantah. Setelah bertemu utusan Teguh, Panji tak terlalu kecewa. Selain cantik, putri kliennya berhasil mencuri perhatian Panji. Ada saja hal-hal tak terduga dalam penuturan wanita di hadapannya yang tak jarang membuat Panji tersenyum bahkan mengeluarkan tawa.

"Jadi, semudah itu Anda menyetujui kerja sama ini?"

Panji menatap serius wajah cantik yang terlihat penasaran itu. Apa maksudnya? Jika wanita itu menyindirnya, mengapa tatapan matanya terkesan biasa saja. Tidak ada tatapan mengejek atau semacamnya.

"Asisten saya akan menemui Anda besok untuk menyelesaikan berkas-berkasnya."

Niken menundukkan pandangannya. "Awalnya tegang sekali. Ternyata melegakan setelah Anda menyetujui kerja sama ini."

Senyum Panji terulas pada kejujuran wanita cantik itu. Kadang Panji bingung sendiri. Finna Krisanti akan bersikap percaya diri, teguh pada pendiriannya, bahkan beberapa kali mematahkan argumen Panji selama mereka berdiskusi tadi. Akan tetapi, sesekali putri Teguh itu melontarkan kalimat-kalimat sederhana yang menggelitik perutnya.

"Anda tegang bertemu saya?"

Niken mengangguk. "Ya. Anda terkenal kejam dalam berbisnis. Jika seseorang membuat Anda tak nyaman, Anda tidak segan-segan membatalkan kerja sama meski menguntungkan untuk Anda." Niken memperhatikan menu di meja yang sebagian besar telah habis mereka santap. "Mungkin karena Anda sudah kenyang dan mampu berpikir rasional."

Panji tak tahan untuk tertawa. Selama ini, ia jarang sekali berkelakar dengan rekan

bisnisnya. Berbasa-basi saja hanya seperlunya. Akan tetapi, kali ini sungguh di luar kendalinya. Pria itu menyesal telah menyetujui kerja sama. Terkesan konyol, tetapi Panji ingin bersama wanita itu lebih lama.

"Apa rencana Anda selanjutnya?"

"Pulang."

Panji tak mengerti mengapa ia terkekeh lagi dengan jawaban itu. "Maksud saya, setelah proyek ini, apa Anda berencana untuk perluasan usaha sampai ke Indonesia bagian timur misalnya."

Sulit bagi Niken untuk menjawabnya. Finna tak mengajarnya apa pun tentang perluasan usaha. Untuk itu, Niken memilih jawaban aman saja. "Perusahaan ini masih dipegang penuh oleh ayah saya. Beliau yang lebih menentukan, sementara saya hanya membantu sebagian kecil saja."

Panji memberi anggukan pelan. "Karena Anda enggan berbisnis dan lebih suka mengurus rumah?"

Seketika Niken tersipu. Pria itu masih ingat ternyata. "Saya tau. Pemikiran itu begitu kono dan pria jaman sekarang lebih menyukai wanita karir yang cerdas dan"

"Nggak semuanya," potong Panji. "Saya suka dengan tipe wanita rumahan. Ibu rumah tangga."

Tawa kecil Niken lolos karena sukar percaya. "Jangan mengejek."

“Aku serius,” aku Panji yang perlahan menghilangkan kesan formalnya.

“Baiklah, Tuan Panji. Atas nama perusahaan, saya mengucapkan terima kasih banyak atas kepercayaan Anda pada perusahaan kami. Sangat menyenangkan mengenal Anda. Semoga kerja sama kita terjalin dengan baik.”

“Apa kita akan bertemu lagi setelah ini?”

“Anda berbisnis dengan ayah saya, Pak.”

“Kalo begitu, di luar bisnis?”

Niken tak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu. Seharusnya ia bertanya dulu pada nona mudanya. Jika asal menjawab, Niken takut akan disalahkan.

“Saya nggak tau,” jawab Niken yang masih dilanda kebingungan.

Panji memberikan tawa lirih. “Saya nggak maksa. Saya nggak punya acara setelah ini. Mau diantar?”

“Terima kasih. Saya dijemput sopir,” tolak Niken. Gadis cantik itu menahan tawa karena teringat Finna-lah yang akan menjemputnya. Begitu kurang ajarnya Niken karena menyebut sang nona muda adalah sopir.

“Oke, sampai jumpa lagi, Finna.”

“Sampai jumpa, Pak Panji,” tanggap Niken lalu beranjak untuk pergi lebih dulu.

Tak patut Niken berharap bertemu lagi dengan pria itu. Panji mengira dirinya adalah Finna Krisanti. Niken harus ingat bahwa ia melakukan ini demi perintah nona mudanya agar bisnis keluarga mereka lancar.

Akan tetapi, Niken mendapat pemberontakan dari hatinya. Dalam diam, Niken merasa senang bertemu dengan Panji. Seumur hidupnya, ia tak memiliki kawan akrab kecuali Finna. Itu pun sebatas hubungan majikan dengan pelayannya. Baru kali ini Niken mengenal lawan jenis lebih dekat.

Wajah tampan pria itu semakin sulit dihapus dari ingatan. Niken merasa tersanjung dengan pujian Panji yang tersirat. Tak dipungkiri, Niken berharap memiliki pria seperti Panji dalam hidupnya. Gadis cantik itu mengerang lantaran mimpinya terlalu tinggi. Ia harus bergegas bangun sebelum jatuh dan sakit hati.

"Niken, ayo masuk!" seru Finna dari dalam mobil dengan kaca yang terbuka.

"Baik, Nona," patuh Niken dengan kembali menunjukkan wajah ceria.

"Gimana tadi?" tanya Finna saat Niken selesai memasang sabuk pengaman.

Senyum Niken tersungging lebar. "Tuan Panji setuju bekerja sama. Katanya untuk berkas dan segala sesuatunya, akan diurus lebih lanjut oleh asisten Tuan Panji."

Finna berseru dan tertawa puas. Ia menarik tubuh Niken dan memeluk gadis itu erat-erat. "Makasih ... makasih! Kamu selalu dapat diandalkan. Aku menyayangi kamu, Niken."

Pelukan terlepas dan Niken terkekeh kecil. "Saya senang kalo bisa membantu Nona."

Dalam hati, Niken berharap Finna tak bertanya lebih lantaran Niken enggan jujur tentang perasaannya pada Panji.

“Karena kamu melakukan tugas dengan baik, aku traktir kamu makan sepuasnya.”

“Nggak usah, Non. Udah tu—”

“Nggak boleh nolak,” potong Finna. “Pokoknya kali ini kita jalan-jalan dan belanja sepuasnya. Kamu mau bantah aku?”

Niken menggeleng cepat. “Nggak, Nona.”

“Bagus,” puji Finna kemudian melajukan mobilnya dari tempat parkir restoran.

Sesungguhnya gadis berusia 22 tahun itu tak begitu suka jika sang nona muda terlalu banyak memberinya sesuatu. Niken khawatir ia akan terlena dan takut mengecewakan Finna. Seperti perintah Finna agar Niken membohongi Panji, tentunya Niken enggan melakukannya. Akan tetapi, Niken berutang budi pada majikannya sehingga gadis itu terpaksa melakukan beberapa perintah yang Niken sendiri yakin bahwa itu salah.





Seminggu berlalu, Niken hampir melupakan pertemuannya dengan Panji dan berusaha bersikap biasa menjalani harinya. Seperti sang nona muda yang memiliki Harsa, Niken yakin akan menemukan seseorang yang ia cintai dan mencintainya, pria yang mengajaknya tinggal bersama dalam mahligai pernikahan yang indah, dan pria itu mungkin bukan Panji.

Panggilan dari Finna, membuat Niken bergegas ke kamar besar dengan interior berwarna coklat itu. Finna sedang duduk di tepi ranjang seraya membaca sesuatu. Ketika Niken mendekat, ia memberikan selebar brosur.

Niken memperhatikan dan menyangka Finna ingin liburan ke tempat itu. Akan tetapi, Niken terkejut saat melihat tulisan pada sebuah kartu di sana. Ditulis dengan tangan dan atas nama Panji.

Aku tahu, kamu nggak suka hal-hal yang berhubungan dengan bisnis. Tapi, aku ingin kamu mengetahui bisnisku. Pembukaan resort, minggu depan.

-Panji Hartawan-

“Ini maksudnya apa, Non? Nona Finna mau ke Bali?”

“Aku yang seharusnya tanya, kenapa Panji ngajak aku pergi?”

Niken hanya mengendikkan bahunya dan itu membuat Finna geram.

“Aku akan ke sana dengan Harsa ..., juga kamu.”

“Saya diajak liburan?” tanya Niken.

Finna mendengus. “Kamu datang ke sana sebagai aku. Aku pergi sama Harsa, dong.”

“Tapi, saya kan”

“Nggak ada tapi. Sekarang, ikut aku. Kita belanja keperluan kamu selama liburan.”

Seperti yang sudah-sudah, Niken kembali menuruti perintah Finna. Gadis itu kembali diajari oleh Finna bagaimana harus bersikap. Meski Niken menyatakan keberatan lantaran takut ketahuan, Finna selalu meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

Sehari sebelum pembukaan sanggraloka milik Panji, Niken sudah berangkat ke Bali ditemani Finna dan Harsa. Sepanjang perjalanan, Niken resah. Ia merasa tak suka dengan kehadiran pria yang dicintai oleh Finna, tetapi menjadi sumber kemarahan keluarga majikan Niken. Mereka masih saja tak direstui meski telah sepuluh tahun menjalin kasih. Di sisi lain, Niken memiliki firasat buruk kali ini. Panji adalah pria yang cerdas. Mana mungkin ia akan percaya jika terus-menerus dibohongi?

Sebuah mobil yang disewa Panji, menjemput Niken di bandara. Meski Niken memohon agar Finna ikut dengannya, wanita cantik itu menolak lantaran Panji akan curiga jika mereka terlihat bersama. Pukul sebelas

siang, Niken sampai di sebuah sanggraloka mewah yang masih sepi.

Di dalam, tentu semua interior terlihat masih baru dan beberapa karyawan sedang mendapat bimbingan. Tak lama, sosok pria tampan itu muncul dan memberi senyuman pada Niken yang masih tak enak badan lantaran baru pertama kali naik pesawat.

“Aku senang kamu bisa datang,” ucap Panji dengan akrab.

“Maaf, aku mabuk udara,” ungkap Niken.

Panji tak marah atau meremehkan. Ia justru kagum pada gadis cantik yang sedikit pucat itu karena bicara apa adanya.

“Aku antar kamu beristirahat,” ajak Panji. “Maaf kamu harus datang ke Bali sendiri. Masih ada urusan yang harus aku selesaikan di sini.”

Niken menggeleng dan maklum. “Nggak apa-apa. Pasti malu-maluin tadi kalo kita pergi bersama.”

Tawa Panji lolos. “Aku nggak malu pergi dengan wanita secantik kamu, Finna.”

Perut Niken kembali mual dan kepalanya mulai pusing. Sesakit inilah dihantam kenyataan? Panji mau bersamanya karena pria itu menyangka Niken adalah Finna.

“Ehm ... bisakah kita satu ruangan?” pinta Niken. Ia memandang ke arah lain ketika Panji memberinya tatapan menyelidik. “Ini pertama kalinya aku pergi tanpa asisten. Aku nggak nyaman jika sendirian.”

Niken tak ada maksud apa pun kecuali hanya berusaha jujur. Ia memang pernah menemani Finna ke salah satu sanggraloka di Surabaya. Akan tetapi, gadis itu sekarang sedang jauh dari Finna dan sedikit takut.

“Oh, ehm ... ya. Tentu,” balas Panji yang mendadak gugup dengan pengakuan gadis ini.

Putri Teguh Persada begitu cantik, tubuhnya proporsional—tak tinggi meski bukan pendek, cara bicaranya juga sangat sopan. Niken tak terlihat menggodanya sama sekali. Penampilannya yang sedikit lelah itu menjadi bukti bahwa gadis itu tak enak badan karena mabuk udara. Namun, mengapa Panji merasa bagai diuji ketika berdekatan dengan si Cantik itu?

Memasuki sebuah kamar luas yang dilengkapi jendela besar, Niken meminta izin untuk ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Niken mencuci muka dan mengganti pakaian yang lebih santai. Ketika keluar kamar, Niken mendapati Panji duduk di sofa—menunggunya.

“Kamu baik-baik aja?”

“Aku pengen tidur,” ungkap Niken.

Sedikit gontai, Niken berjalan ke ranjang yang berukuran *king*, lalu memandang ke arah jendela. Sementara Panji terpaku di tempatnya duduk. Wanita muda ini serius ingin tidur? Hati kecil Panji berteriak pada pria itu yang berpikiran kotor. Tentu saja putri Teguh Persada ingin beristirahat setelah ia mengalami mabuk udara.

"Istirahat aja. Aku ... pesan air lemon," tutur Panji.

Ketika pintu diketuk, Panji bagai disadarkan. "Air lemonnya datang."

Pria itu segera beranjak dari sofa dan menuju pintu. Benar saja, ketika pintu dibuka, seorang pelayan mengantarkan segelas air lemon suhu normal. Pria itu sendiri yang memberikan minuman untuk tamunya.

"Minumlah. Kamu akan segera baikan."

Sementara Niken yang sejak tadi menahan mual, perlahan mengangkat tangan dan menerima gelas itu. "Aku minum, ya?"

Panji tersenyum kecil dan mengangguk. Melihat Niken meminum air lemon itu, ada perasaan aneh yang menyerang Panji. Sungguh pria itu lupa kapan terakhir dekat dengan teman wanita. Dari masa kuliah hingga bekerja di perusahaan ayahnya, Panji begitu fokus dengan karirnya hingga ia memiliki bisnis sendiri. Pria itu bahkan seperti tak punya waktu menjalin hubungan hingga menginjak usia 26 tahun.

Setelah menghabiskan lebih dari setengah gelas air lemon, Niken memberikan kembali gelas itu pada Panji. "Terima kasih. Maaf, merepotkan kamu."

Panji tersadar dari lamunannya. "Oh, enggak apa-apa."

Pria dengan stelan berwarna kelabu itu memperhatikan gerakan sang gadis yang merebahkan tubuh di ranjang dan menyelimuti

tubuhnya sendiri. Bibir Panji sulit untuk tak tersenyum. Ternyata mengurus seseorang semenyenangkan ini. Membuang pikirannya yang terlampau jauh, Panji berjalan ke ruang tamu kecil di ruangan itu, menaruh gelas, dan duduk menghadap laptopnya.

Dari tempatnya duduk, Panji dapat melihat dengan jelas sosok bidadari yang mulai terlelap. Sementara itu, batin Panji berkecamuk. Gadis cantik di ranjangnya bukanlah wanita baik-baik lantaran ia menyerahkan diri kepada Panji. Akan tetapi, di sisi lain, Panji dipaksa untuk berpikir positif mengenai kondisi gadis itu yang sedang sakit. Panji memutuskan untuk menenggelamkan diri pada pekerjaan sebelum ia terhanyut dalam ruang asing yang menyesatkan.



Niken menggeliat dan mendesah lirih. Mata Niken terbuka dan wajahnya menoleh ke arah kiri. Nampak sosok pria yang sedang berdebat melalui ponsel genggamnya. Perlahan gadis itu bangun dan merapikan rambutnya. Kedua mata Niken tak putus memandang pergerakan Panji.

“Kok bangun?”

“Kamu berisik,” jawab Niken spontan.



Panji awalnya terkejut tapi kemudian mengeluarkan kekehnya. “Maafkan aku,” sesalnya lalu berjalan ke sisi ranjang.

“Udah baikan?”

Bukan basa-basi, Panji merasa tak enak karena ajakannya membuat gadis yang ia sangka Finna, sakit. Jika gadis itu memang memiliki masalah dengan penerbangan, setidaknya ia bisa menolak untuk datang dan Panji akan memaklumi. Akan tetapi, gadis cantik yang awalnya Panji duga sebagai sosok yang tak ramah, justru datang ke sanggralokanya meski harus mengalami situasi yang tak mengenakkan.

“Udah nggak pusing. Makasih, ya. Air lemon itu bikin mualku hilang,” ujar Niken. Gadis itu beranjak dan Panji menghalanginya.

“Mau ke mana? Biar aku ambilkan kalo kamu butuh sesuatu.”

Niken tersipu. “Aku mau ke kamar mandi.”

“Ya—” Panji mengangguk cepat lantas merutuki kebodohnya, “Silakan.”

Niken bergegas melewati Panji dan masuk ke kamar mandi. Setelah membasuh muka, Niken mengoleskan pelembap dan pewarna bibir agar wajahnya kembali segar. Setelah selesai dengan aktivitasnya, Niken kembali ke kamar dan melihat Panji mengetik sesuatu di ponselnya.

“Udah siang ternyata. Kita mau makan di mana?” tanya Niken.

“Aku bisa pesankan makanan. Kita makan di sini aja.”

Niken tersenyum dan menggeleng. “Aku cuma mual dan sedikit pusing karena mabuk udara. Sekarang udah baikan, kok. Siap diajak tur melihat *resort* kamu.”

Tentu Panji senang sekali karena ia memang mengundang gadis itu untuk menunjukkan sanggralokanya, sebelum acara pembukaan besok. Akan tetapi, Panji tak ingin egois dan memaksa gadis yang telah mencuri perhatiannya, menemani pria itu sekarang. Meski jauh di lubuk hati, Panji ingin menghabiskan waktu dengan wanita muda yang sejak pertemuan pertama, mengacaukan konsentrasi Panji.

“Aku senang kalo kamu mau pergi. Tapi, aku nggak keberatan kalo kamu masih ingin di sini.”

“Nggak. Aku ingin liat tempat ini. Masih mau ngajak aku, ‘kan?”

“Tentu. Ayo,” ajak Panji, kemudian menunggu Niken berjalan tak jauh darinya.

Panji bersemangat sekali menunjukkan fasilitas yang dimiliki sanggraloka tersebut. Ia juga bercerita bagaimana awalnya ia mendapat kepercayaan sang ayah untuk membeli dan membangun tempat ini. Panji yang masih muda, tentu tak semudah itu mendapat kepercayaan orangtua. Akan tetapi, kegigihan pria itu membuatnya berhasil membangun

sebuah sanggraloka mewah dengan prospek yang begitu menjanjikan.

"Bagus banget tempatnya," puji Niken ketika mereka duduk di restoran yang berada dalam area sanggraloka.

"Terima kasih."

"Kamu hebat, masih muda ... berani mewujudkan mimpi."

Panji tersenyum malu. "Nggak gitu juga. Ini permulaan."

"Permulaan yang luar biasa," ungkap Niken.

"Tertarik bekerja sama?" pancing Panji.

Niken meloloskan tawa. Tentu ia tak berhak menolak atau mengiyakan. Ia bukan Finna dan tak mengerti jawaban yang tepat. "Aku masih bergantung pada keputusan ayahku."

Giliran Panji yang tertawa. Ia dapat mengerti. Tak semua anak pebisnis mengikuti jejak ayahnya. Lihat saja kakak kandung Panji yang enggan menggeluti bisnis, memilih menjadi dokter, dan hidup sederhana. Panji pun menghormati keinginan gadis di hadapannya yang lebih menginginkan menjadi ibu rumah tangga. Mengabdikan penuh pada suami dan bertanggung jawab atas anak-anak mereka.

Ibunda Panji contohnya. Pria itu menjadi saksi saat beberapa kali sang ayah mengajak ibu Panji untuk menghadiri *meeting* dengan beberapa kliennya dulu. Ibunda Panji menolak

dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Panji begitu salut dengan keputusan sang ibu lantaran kini ia atau kakaknya memiliki ikatan yang erat dengan orangtua meski mereka telah dewasa.

“Aku nggak tau masa depan akan seperti apa, tetapi aku juga punya keinginan. Cukuplah menjadi istri yang membantu suami mengurus anak-anak di rumah. Tapi jika terpaksa, aku pasti membantu suami untuk bekerja demi keluarga.”

“Aku nggak akan seperti itu,” lontar Panji.

Niken sama sekali tak mengerti dengan pernyataan Panji. “Hah?”

Tubuh Panji yang tadi bersandar pada kursi, kini ditegakkan. “Apa masih kurang jelas? Aku tertarik sama kamu.”

Tubuh Niken bagai melayang. Baru kali ini Niken dekat dengan laki-laki. Secepat itu pula Niken merasa jatuh hati. Dan apa itu tadi, Panji tertarik padanya? Niken merasa sedang bermimpi. Pria tampan itu juga memperhatikannya?

“Finna, kamu belum punya seseorang, ‘kan?” yakin Panji.

Kini Niken merasa jatuh dari langit dan ditempa bumi dengan teramat sakit. Panji menyukai Finna, bukan dirinya. Pria itu mengira bahwa Finna-lah yang selalu ia temui. Apa jadinya jika suatu hari nanti kebohongan ini terongkar? Panji akan tetap menyukainya

atau memilih Finna? Ketakutan terbesar Niken adalah jika Panji marah pada mereka berdua.

“Panji, bukankah itu terlalu cepat? Kamu belum benar-benar mengenal aku.”

“Itu sebabnya aku ajak kamu ke sini.” Panji menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. “Aku mau liat sikap kamu di kantor dan di luar bagaimana. Mau tau apa yang bikin aku suka dari kamu?”

Niken menggeleng pelan. Panji tak akan menyukainya sebagai Niken. Sosok Finna-lah yang ada di benak Panji. Tak mungkin pria kaya raya seperti Panji mau melihat ke arahnya yang seorang sahaya.

“Kamu jujur.”

Jantung Niken bagai dipukul batu. Jujur? Bahkan kini dirinya sedang berbohong.

“Saat pertama bertemu, kamu sedang sakit, ‘kan? Kamu rela datang hanya karena aku ingin bertemu langsung dengan ayah kamu.”

Itu bohong! Niken saat itu merasa cemas dengan penyamarannya. Ia berdusta dan mengatakan dirinya sakit agar Panji tak curiga kala menangkap kegusaran gadis itu.

“Kamu mabuk udara, tapi rela datang ke sini demi memenuhi undanganku. Padahal, kamu nggak datang pun, aku tetap menjadi kreditur terbesar di perusahaan itu. Bukannya berusaha menutupi untuk menjaga penampilan atau gengsi, kamu berkata sebenarnya bahwa kamu ingin istirahat.”

“Aku nggak sopan, ya? Maaf,” ucap Niken. Kali ini ia menjadi dirinya sendiri.

Panji menggeleng dengan tawa kecilnya. “Bukan nggak sopan. Aku justru lebih menghargai kejujuran kamu.”

Dengan berani, Panji menyentuh tangan kiri Niken dengan tangan kanannya. “Sekarang aku ingin jujur. Terlepas dari kerja sama perusahaan ayahmu dan ayahku, aku tertarik sama kamu. Aku ingin serius. Besok, di acara pembukaan *resort*, aku juga mengundang kedua orangtua kamu.”

Mata Niken melebar. Ia terkejut bukan main. Habislah ia karena akan ketahuan. Gadis itu bungkam dan seakan sulit untuk mencari kata yang tepat.

Betapa Niken memimpikan Panji setelah pertemuan mereka. Tak dipungkiri, Niken akan teramat bahagia jika mereka benar-benar bersama. Akan tetapi, semua ini terasa mustahil lantaran hubungan mereka didasari oleh kepura-puraan.

“Finna?”

“Ya.”

“Aku nggak mau kamu terpaksa. Kalo kamu nggak suka, aku”

“Aku suka sama kamu,” ucap Niken tegas. Namun, ia bagai tak memiliki kekuatan saat Panji memberikan tatapan intens.

“Aku suka. Ehm ... siapa yang nggak suka sama kamu? Kamu tampan, memperlakukan

aku dengan baik, pengusaha muda yang sukses—“

“Belum,” potong Panji.

“—baiklah, akan sukses,” ralat Niken. “Untuk ke tahap serius. Aku butuh waktu. Kita seharusnya mengenal lebih dekat lagi.”

Panji melepaskan tangan wanita yang ia kira Finna. “Aku ngerti. Ya, memang nggak secepat itu juga. Aku hanya ingin menunjukkan keseriusanku dengan mempertemukan kedua orangtua kita di acara besok. Nggak resmi lamaran, ‘kan?” canda Panji.

Niken tertawa canggung. Sisi lain wanita itu menguasai akal sehatnya. Jika kebohongan ini akan berakhir besok, ia ingin hari ini menjadi Finna yang diperlakukan spesial oleh Panji. Bukan sepenuhnya salah Niken karena Finna-lah yang memaksa. Nona mudanya itu justru menyuruhnya untuk menggoda Panji. Lihat, ini bukan murni keinginan Niken. Gadis itu terlena karena awalnya paksaan dari Finna.

“Setelah ini, apa aku masih dapat tur gratis sekitar Kuta?”

Panji terkekeh. “Tentu. Aku di sini untuk kamu,” yakin Panji, membuat hati Niken menghangat sekali lagi.

Sisa hari mereka habiskan untuk berjalan-jalan. Mengunjungi beberapa obyek wisata hingga malam menyambut, masih saja mereka melancong ke tempat-tempat ikonik di Bali. Niken tak lagi merasa sedang berpura-pura. Ia mengalami kasmaran yang sesungguhnya.

Kebahagiaan asing, Niken reguk ketika bersama Panji. Ia mengerti sekarang mengapa Finna tak pernah mau meninggalkan Harsa. Wanita itu jatuh cinta. Orang yang jatuh cinta mampu berbuat gila. Seperti Niken sekarang ini. Ia teramat menikmati perannya dan menerima semua perlakuan istimewa Panji. Niken bahkan tak peduli jika apa yang ia lakukan sebenarnya mempermainkan hati Panji.

Sementara bagi Panji, ia menyesali keputusannya untuk tak melibatkan hati saat bersama dengan kliennya. Ternyata jatuh cinta dan bersama seseorang yang dicintai, dapat begitu membahagiakan. Tentu Panji bukan pria yang kekurangan lantaran selain berasal dari keluarga berada, perhatian dari kedua orangtuanya pun tak pernah putus. Panji hanya merasa, kehidupannya lengkap saat bidadari cantik itu hadir.

Kala hampir melewati tengah malam, Panji mengajak Niken ke sanggraloka karena sudah cukup bagi mereka bersenang-senang di Pulau Dewata. Di dalam kamar, Niken tak memutuskan tawanya. Panji sendiri seperti tersihir karena ia mudah tersenyum ketika melihat sorot mata bahagia dari putri kliennya.

“Pantesan banyak orang memilih Bali untuk destinasi wisata. Keren banget! Aku puas jalan-jalan. Makasih, ya. Ini pertama kalinya aku ke Bali.”

Niken menyadari kesalahannya. “Maksud aku, ini pertama kalinya aku ke Bali untuk jalan-jalan. Biasanya untuk urusan bisnis,” ralat Niken. Gadis itu ingat bahwa Finna beberapa kali ke Bali. Siapa tahu Panji juga mengetahui hal itu dan curiga dengan ucapan Niken tadi.

“Aku nggak salah ngajak kamu ke sini.”

“Iya, dong,” tambah Niken, lalu terkikik senang.

Panji mendekat dan meraih kedua tangan gadis yang nampak lelah itu. “Aku ... tidur di kamar lain. Kamu istirahat aja di sini. Selamat malam.”

Saat Panji akan melangkah, Niken menahannya. “Panji.”

“Ya?”

“Aku—” Niken melihat ke arah lain sebelum kembali menatap Panji, “—bukan bermaksud kurang ajar, tapi aku ingin kamu di sini malam ini.”

“Finna, aku”

“Maaf, bukan berarti ke arah sana. Tapi, malam ini aku benar-benar ingin ditemani—” Niken menggigit bibirnya, “—sama kamu.”

Tangan Panji menyentuh puncak kepala wanita cantik yang menundukkan wajahnya. “Kamu yakin?”

Dada Niken terasa sesak. Mengapa perpisahan sesakit ini? “Maafkan aku. Aku bahkan nggak tau bagaimana cara mengatakannya dengan tepat.” Mata Niken

memandang wajah Panji dengan berkaca-kaca. "Tidur denganku. Aku nggak minta hal lain."

Panji tak mengerti pemikiran wanita. Ia jelas-jelas mengatakan perasan tertariknya pada Finna, tetapi gadis di hadapannya ini seakan mengetesnya. Bagaimana jika Panji gagal malam ini? Seranjang dengan wanita cantik itu? Panji ingin tangannya diikat saja.

"Aku laki-laki dewasa."

Kepala Niken mengangguk cepat. "Aku tau. Maaf."

Satu bulir air mata Niken menetes. Apa yang ia pikirkan? Jika selama ini ia tak menyukai Harsa karena pria itu berbuat jahat pada Finna, maka Niken lebih buruk dari pria itu. Niken mengkhianati Finna yang memerintah gadis itu untuk menggoda Panji, bukan jatuh cinta.

Perasaan nyeri menyentak di sanubari Panji kala mendengar isakan Niken. "Jangan seperti itu, kumohon. Aku merasa salah jika melihat air mata wanita."

Panji mengusap air mata Niken dengan kedua ibu jarinya. "Bersihkan diri kamu. Aku temani malam ini."

Setelah Finna—di mata Panji—mengangguk patuh dan ke kamar mandi, pria itu mengembuskan napas panjang. Pikiran prianya hilang begitu saja. Panji dilanda lelah luar biasa. Selesai wanita itu membersihkan diri, kini giliran Panji masuk kamar mandi. Setelah beberapa menit membasuh tubuh,

Love undone

Panji keluar dan mendekati ranjang di mana Finna-nya tertidur pulas.

Tubuh Panji berbaring di sini wanita pujaannya. Dengan sangat pelan ia membelai rambut si Cantik. Malam ini, pria itu berjanji tak akan membuat kekasihnya menangis lagi. Ia hanya akan merasakan bahagia oleh dunia yang Panji bangun untuknya.





Empat

Niken bangun pagi dengan tubuh yang pegal. Ia tersenyum kala melihat pria di sampingnya tidur pulas. Ketampanan Panji seakan abadi dan Niken bebas menikmati pemandangan indah itu selama Panji terlelap. Takut membangunkan Panji, Niken berjingkat ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah berlama-lama di kamar mandi, Niken berpakaian dan keluar kamar untuk menelepon Finna.

Di depan kamar, Niken menceritakan semua yang terjadi pada Finna. Finna sendiri mengerti jika permainan mereka selesai sampai di sini. Untuk itu, Finna menyuruh Niken untuk tetap tinggal di kamar dan Finna sendiri yang akan datang ke acara pembukaan sanggraloka milik Panji. Sementara itu, Niken akan pulang diantar oleh Harsa ke Jakarta.

Selesai menelepon, Niken kembali masuk kamar dan menyimpan ponselnya. Gadis itu duduk di tepi ranjang dan mengguncang pelan tubuh Panji. Pria itu melenguh kecil. Mengerti gadis di sampingnya sudah mandi karena semerbak aroma harum, Panji menggodanya dengan memeluk erat leher Niken sampai gadis itu kembali jatuh di ranjang.

“Kenapa kamu bangun pagi sekali?” tanya Panji, seraya tak melepaskan pelukan dari tubuh wanita muda yang wajahnya secerah mentari.

“Badan aku pegal-pegal. Jadi, aku mandi air hangat.”

"Pasti karena kelamaan jalan-jalan kemarin. Sekarang masih?"

"He em," gumam Niken sambil mengangguk.

Panji melepaskan pelukannya dan bangkit. "Aku suruh orang untuk antar kamu ke spa."

"Eh, nggak usah."

"Nggak apa-apa. Kamu nggak boleh capek karena mau nemenin aku di acara nanti," ujar Panji seraya memberi senyuman khasnya.

Niken diam—tak menolak lagi. Bukan karena ia memang akan datang ke pesta itu, melainkan hatinya sungguh pedih karena Niken tak akan muncul di sana. Setelah Panji selesai menelepon, pria itu bersiap akan mandi. Panji berpesan, jika ada seseorang yang menjemput Niken, sebaiknya ikut saja karena dia salah satu pegawai yang disuruh Panji.

Hanya selang lima menit, pintu diketuk. Niken membuka pintu dan seorang wanita seusianya menyapa dengan tersenyum. Niken tak membuang waktu dan segera diantar ke spa yang berada di tempat ini.



Selesai dari spa, Niken diantar ke sebuah salon kecantikan untuk dirias dan mengenakan gaun yang telah disiapkan oleh Panji. Sekitar pukul sebelas siang, gadis yang kini begitu cantik dengan gaun berwarna salem itu kembali ke kamar Panji. Tak ada pria itu di sana sehingga Niken kembali menelepon Finna.

"Aku selesaikan di sini. Tunggu Harsa jemput kamu dan kalian pulang ke Jakarta," perintah Finna dari ujung telepon.

Niken seakan kelu untuk menjawab dan memutuskan sambungan telepon saat Finna dirasa tak akan mengatakan apa pun lagi. Mata gadis itu menoleh ke arah ranjang, di mana semalam ia bersama pria itu hingga begitu dekat. Setiap sudut kamar ini dipindainya agar terekam dalam memori Niken. Mata Niken mengerjap agar air matanya tak jatuh.

Gadis itu kembali menguasai dirinya ketika pintu terbuka. Panji yang telah rapi mengenakan setelan jas mewahnya masuk dan menghampiri Niken yang kini berdiri menyambut pria itu. Wajah tampannya begitu berbinar, terlihat Panji begitu antusias dengan acara pembukaan sanggralokanya nanti. Begitu kejamnya Niken yang telah mengelabui pria ini.

"Kamu cantik sekali," puji Panji dengan nada lirih. Jemarinya menyentuh pipi halus gadis di hadapannya. Tak pernah ia duga akan menjalin hubungan dengan putri kliennya. Ia mungkin gila karena memilih wanita dalam waktu yang singkat untuk diajak ke jenjang yang lebih serius.

"Makasih. Kamu juga tampan," aku Niken, membuat Panji tersenyum lebar.

"Ayo, pergi."

"Panji," cegah Niken.

Panji memperhatikan gadis cantik yang kini terlihat gusar. “Ada apa?”

“Kamu pergi duluan aja. Aku ... nggak nyaman jalan sama kamu di depan banyak orang.”

Panji mendekat ke arah gadis yang semalam hampir membuatnya terjaga semalaman. “Kemarin kita jalan bareng seharian, loh.”

“Ya, tapi ini beda. Ada banyak klien kamu di sana. Aku”

“Aku ngerti,” potong Panji. “Kamu bisa pergi belakangan, kok.”

Kedua tangan Panji menangkap pipi kanan dan kiri si Cantik itu. “Jangan cemas. Kamu nggak sendirian nanti. Kedua orangtua kamu ada di sana.”

Hal itu membuat Niken semakin kalut. “Ya,” balas Niken lagi serupa bisikan.

Panji memberikan senyum untuk menenangkan gadis itu. Menurunkan tangannya, Panji berbalik badan dan belum melangkah jauh, ia kembali dipanggil.

“Panji.”

“Ya?”

Niken kembali gusar. Memandang pria tampan itu lalu berkata dengan tergegas, “Boleh aku peluk kamu?”

“Apa?”

Tanpa menunggu persetujuan, Niken segera berhambur ke arah Panji dan memeluknya erat. Panji sendiri terkekeh geli

dengan tingkah aneh gadis itu. Ia menyadari, mungkin Finna-nya tipe orang yang tak suka pesta. Tangan Panji membelai rambut panjang yang sehalus sutra.

“Kita nggak boleh telat ke acara.”

Niken sadar akan perilaku konyolnya. “Maafkan aku.”

Mereka mengurai pelukan. Panji kembali membelai pipi gadis yang kini agak pucat meski wajahnya terpoles *make up*. Di acara nanti, ia berjanji tak akan sibuk sendiri karena gadis itu sepertinya ingin ditemani.

“Aku pergi dulu,” pamit Panji, kemudian memberi kecupan ringan di dahi Niken.

Pria itu pergi dari sana dan jantung Niken seakan ditarik keluar. Rasa sakit tak terhingga oleh sesuatu yang tak kasat mata, menyerang ulu hati Niken. Ini adalah hari terakhirnya melihat Panji. Setelah ini, mungkin Panji akan membencinya karena telah berbohong. Hati kecil gadis itu merapalkan doa yang mustahil. Ia ingin dipertemukan lagi dengan Panji.

Di sisi lain, Panji berjalan ke sebuah ruangan di sisi kolam renang yang dijadikan tempat berlangsungnya pesta. Beberapa tamu telah berkumpul, ia pun melihat kedua orangtuanya. Acara dimulai, tetapi Panji belum juga melihat gadis yang selama ini ia sangka adalah Finna. Hingga seorang *MC* mempersilakan Panji untuk memberi sambutan, ia tak jua menemukan sosok yang dicari.

Sekitar setengah jam Panji menyapa para tamu yang hadir dan mulai gelisah karena kekasihnya tak ada. Ia cemas dan berpikiran buruk. Mungkinkah gadis itu sakit lagi? Berniat menyusul ke kamar, langkah Panji ditahan oleh ayahnya.

“Sapa Teguh Persada dulu. Belum, ‘kan?”

“Belum, Yah,” jawab Panji pada pria yang teramat dihormatinya.

“Ayo, dia datang dengan istri juga anak perempuannya. Kamu bilang udah kenal.”

Panji tersenyum. Ia lega lantaran Finna sudah berada di sini. Mungkin ia saja yang tak melihatnya. Panji berjalan di sisi sang ayah untuk menemui Teguh Persada dan Oktaviani. Mereka berbincang ringan dan Teguh meminta maaf lantaran tak dapat menyambut Panji saat kerja sama bisnis mereka dirundingkan.

“Finna,” panggil Teguh pada seorang wanita.

Mata Panji menajam pada sosok wanita yang terlihat lebih dewasa dari gadis yang tadi ia tinggal di kamarnya. Wajahnya cantik, rambut wanita itu ditata menjadi sanggul modern, kulitnya sawo matang dan eksotis. Dia berjalan dengan anggun ke arah Teguh Persada.

“Ya, Pa?”

“Ini loh, ada Panji. Kasih selamat, dong.”

Wanita yang dipanggil Finna itu tersenyum lebar. Ia mengulurkan tangannya. “Selamat, ya. *Resort* yang mewah.”

Panji mendatarkan ekspresi untuk menyembunyikan rasa bingungnya. Setelah menjabat tangan Finna, Panji bertanya, “Sudah melihat seluruh tempat?”

“Tentu saja belum. Kamu ajak Finna berkeliling,” perintah Agung Mulya Hartawan—ayah Panji.

“Mari,” ajak Panji dengan penuh sopan santun.

Finna Krisanti berjalan lebih dulu diikuti oleh Panji. Mereka berdua ke sisi lain sanggraloka untuk menuju taman. Setelah tak ada orang, Panji tak tahan untuk bungkam. “Apa yang terjadi?”

Finna menoleh ke arah pria di sampingnya, berhenti melangkah, lalu menghadap lurus ke arah Panji. “Kamu ingin tahu apa?”

“Semuanya, Finna Krisanti,” tekan Panji seraya menahan segala sesuatu yang akan meledak di dadanya.

Finna masih menunjukkan sikap tenang. “Kamu liat, ‘kan? Asisten pribadiku mampu berbisnis dengan baik.”

“Kamu menipuku.”

“Tidak sepenuhnya. Dia hanya menggantikan aku di saat aku sibuk.”

Panji mencengkeram kedua lengan Finna dan mendorong wanita itu hingga punggungnya menekan tembok. “Wanita licik.”

“Buka mata kamu, Panji. Kamu yang menganggap rendah kemampuan orang lain. Papaku sedang di luar kota, tapi kamu

mengancam akan membatalkan kerja sama, jika pertemuan itu tak dihadiri oleh aku atau papaku. Padahal wakil perusahaan tentunya begitu mumpuni.”

Finna meronta hingga kedua tangannya dilepaskan. “Kamu gila hormat. Hanya karena perusahaan kami lebih membutuhkan bantuanmu, maka kami sendiri yang harus mengemis di hadapan kamu. Setelah ini, aku nggak peduli jika kamu membatalkan perjanjian kerja sama antara perusahaan kita,” tambah Finna.

Bukan perjanjian kerja sama perusahaan yang Panji persoalkan. Ini tentang dirinya yang memupuk rasa. Bukan pula tentang status gadis yang selama ini bersama Panji. Hanya saja, ia merasa dipermainkan karena gadis itu merayunya demi kelancaran kerja sama perusahaan.

“Siapa dia?”

“Udah aku bilang dia asisten pribadiku,” jawab Finna.

Panji mundur beberapa langkah. Rasanya masih belum percaya jika ia didustai selama ini. Mengapa ada rasa kecewa yang seakan mencabik jantungnya?

“Niken udah aku suruh pulang begitu kamu ninggalin dia di kamar.”

Tak memedulikan Finna lagi, Panji berbalik badan dan berjalan cepat menuju kamar di sanggralokanya. Panji kembali mengingat saat pertama kali bertemu dengan Finna—yang

ternyata adalah Niken. Wajahnya pucat pasi meski dipulas riasan. Dia begitu tak nyaman saat berjalan di ruang kerjanya. Tentu saja ia sedang gugup lantaran sedang bersandiwara.

Kala berbincang mengenai bisnis, Niken hanya menanggapi perusahaan Teguh Persada sedangkan jika Panji menceritakan kerja sama di biang lain, gadis itu hanya mendengarkan saja. Tentu karena Finna hanya memberi tahu mengenai kerja sama antara Teguh dan Panji. Niken yang hanya seorang asisten mana tahu tentang beberapa pebisnis yang Panji ceritakan. Lebih menyesak lagi, Niken pernah mengakui bahwa ia enggan terhadap karir. Itu jelas pertanda bahwa dirinya bukan Finna yang sebenarnya.

Membuka pintu lebar, Panji mencari-cari sosok yang ingin ia temui. Rasanya Panji tak mau percaya dengan perkataan wanita tadi. Ia butuh mendengar suara dari gadis yang menangis hanya karena ingin ditemani tidur malam tadi.

"Finna!" panggil Panji. Pria itu mencarinya di semua sudut kamar.

Kelu, tetapi Panji terpaksa menyebut, "Niken?"

Masih tak ada jawaban. Lutut pria itu terasa lemas. Panji duduk di tepi ranjang. Matanya memindai ranjang kosong itu dan terbayang sosok cantik yang semalam ia pandangi berjam-jam. Jika itu adalah kepura-puraan, mengapa rasanya begitu manis? Kini

Vintari

saat semua fakta di depan mata, dada Panji dihajar luka yang teramat pedih. Beginikah rasanya patah hati?





Uatu tahun berlalu setelah peristiwa di Bali. Hampir tiap malam Niken menangis hingga beberapa bulan lamanya. Ia sedih karena harus berpisah dengan pria yang membuatnya mencecap bahagia meski hanya beberapa saat saja. Di sisi lain, Niken begitu takut pada pria itu. Niken dengan tega telah menipunya. Finna mengatakan bahwa hal itu tak perlu dipikirkan, tetapi masih saja Niken menelan rasa bersalah yang datang menyiksa.

“Anak nggak tau diuntung! Memalukan!”

Suara lantang dari seorang wanita membuat Niken yang sedang membersihkan lantai di kamar Finna, meletakkan sapu begitu saja dan segera menuju ruang tengah. Mata Niken membulat saat memandang Finna berlutut di depan kedua orangtuanya. Oktaviani terlihat begitu murka dan Teguh sampai menitikkan air mata.

“Aku tau, ini salah. Aku ke sini ingin restu dari kalian,” mohon Finna.

“Restu? Aku nggak sudi punya anak seperti kamu!” hardik Teguh.

Harsa membimbing Finna untuk berdiri dan memeluknya. “Mungkin Anda nggak mengakui Finna, tapi saya nggak akan pernah meninggalkannya.”

Pria berkulit putih itu memandang Finna. “Ayo, kita pergi dari sini. Sudah aku bilang, orangtua kamu nggak pernah peduli.”

“Tutup mulut kamu, Harsa!” hardik Oktaviani. “Kamu yang merusak masa depan

Finna sampai dia hamil. Sekarang juga kalian angkat kaki dari rumah ini.”

Oktaviani melemparkan beberapa potong pakaian ke arah Finna. Refleks, Niken berlari ke ruang tengah dan memasukkannya ke dalam tas.

“Heh, ngapain kamu di sini!” bentak Oktavinai pada Niken. Wajah wanita itu menoleh ke segala arah. “Marno! Ini anak kamu, Marno!”

“Niken, biar,” perintah Finna dan Niken baru berhenti.

Selesai mengemasi barang-barang yang tak seberapa, Finna dituntun Harsa melangkah keluar. Sedangkan Niken bagai kehilangan detak jantungnya. Ia berseru memanggil nona mudanya.

“Nona Finna! Jangan pergi, Nona!”

“Eh, Niken. Ngapain kamu nahan dia! Biarin aja! Papanya aja udah nggak mau punya anak kayak dia. Anak pelacur, kelakuannya murahan. Niken, diam di sini!” hardik Oktaviani sambil memegang putri sopirnya.

Wanita paruh baya itu berteriak memanggil ayah Niken. “Marno! Ini anak kamu!”

Sumarno tergopoh-gopoh ke ruang tengah di mana Niken masih menangis seraya memanggil Finna. Pria itu mendekap dan membawa putrinya ke dalam rumah. Sampai di kamar Niken, Sumarno menenangkan wanita muda yang kini berusia 23 tahun itu.

"Niken, udah, Nak. Jangan terlalu ikut campur urusan keluarga mereka."

Kepala Niken menggeleng. "Nona Finna hamil, Yah."

Mata Sumarno melebar. "Siapa bilang?"

"Tadi Nyonya Okta yang bilang. Nona hamil tapi malah diusir. Tuan Harsa nggak sayang sama Nona, Yah. Dia pernah pukul Nona. Aku liat sendiri bekasnya," adu Niken dengan sedu sedan yang tak berhenti.

Sumarno bingung harus berkata apa. Ia memeluk putrinya dan membiarkan Niken menangis keras. "Besok, kita cari mereka. Kita pastikan mereka baik-baik aja."

Niken menjauhkan tubuhnya dan mengusap air mata. "Mereka hanya tau jika Nona hanya ingin bersama pria yang mencintainya. Jika mereka tau bahwa Tuan Harsa benar-benar kejam, mereka nggak akan mengusirnya. Lebih baik Nona dijauhkan dari Tuan Harsa daripada dilepas bersama pria jahat itu."

"Niken, kamu nggak boleh bicara begitu."

"Aku mau bilang sama Nyonya dulu, Yah."

"Eh, Niken! Niken!"

Seruan ayahnya tak digubris. Niken menghapus kasar air matanya dan berlari ke arah dalam rumah. Ia mencari-cari istri Teguh dan mengatur napasnya. Di sisi kanan bangunan, Niken melihat siluet Oktaviani. Ketika akan menghampiri, Niken berdiri kaku lantaran mendengar ucapan wanita itu.

“Aku nggak sudi Finna hamil anak Harsa. Bikin malu keluarga. Papanya aja udah angkat tangan. Udah, kamu bikin seperti kecelakaan. *Sukur-sukur*, Finna mati sekalian.”

Niken bagai direnggut jantungnya. Berjalan pelan, ia kembali ke kamarnya sendiri. Tubuhnya lemas dan terduduk di tepi ranjang. Salahkah pendengarannya? Oktaviani berencana mencelakai putri suaminya?

Finna pernah mengakui bahwa ia anak dari selingkuhan ayahnya sehingga Oktaviani terkesan membencinya. Akan tetapi, Niken tak menyangka jika Oktaviani dapat berlaku sekejam itu. Tanpa membuang waktu, Niken menemui ayahnya di halaman depan rumah Teguh.

Pria yang sedang membersihkan mobil milik Finna itu menoleh ke arah putrinya yang berlari sambil menangis. “Kenapa? Kamu dimarahin Nyonya, ‘kan? Ayah bilang juga apa? Jangan ikut campur.”

Kepala Niken menggeleng beberapa kali. “Bukan, Yah. Ayo, susul mereka sekarang. Nona dalam bahaya.”

“Bahaya bagaimana?”

“Nanti aku ceritakan sambil jalan. Ayo, pakai mobil Nona aja. Mereka nggak akan curiga karena kita pakai mobil ini,” ujar Niken yang segera masuk mobil.

Tanpa bertanya apa-apa lagi, Sumarno segera masuk dan menyalakan mesin mobil. Tak ada yang mencegah mereka pergi dan di

perjalanan, Niken mengatakan apa yang ia dengar dari mulut Oktaviani. Sumarno sendiri tak percaya, tetapi ia menuruti permintaan putrinya untuk ke luar kota—menyusul Finna dan Harsa.

Rintik hujan membasahi jalanan penghubung kota Jakarta dan daerah kecil pinggiran kota. Sebuah mobil sedan berwarna hitam menyalakan *wiper* untuk menghapus titik-titik air yang menghias kaca. Dari arah yang berlawanan, sebuah mobil truk menabraknya. Terdengar suara benda yang beradu hingga memekakkan telinga untuk beberapa detik. Mobil sedan hitam itu berhenti dalam keadaan rusak. Kedua penumpangnya terluka dan tak sadarkan diri.

Tak jauh dari kejadian tersebut, Niken memandang sebuah truk yang berpapasan dengan mobil yang ditumpangnya. Dada gadis itu semakin bergemuruh. Ingatan tentang Finna merasuk dan mata Niken menangkap pemandangan sebuah mobil di sisi jalan dengan keadaan rusak parah.

“Yah, itu ...,” ucap Niken dengan menunjuk ke arah depan.

Sumarno melajukan mobil lebih cepat lalu berhenti di dekat mobil sedan hitam yang nampaknya menjadi korban kecelakaan. Tanpa menunggu lagi, Niken keluar dan menjeritkan nama majikannya. Gadis itu semakin panik saat melihat Finna tak bergerak dan keningnya bercucuran darah.

"Kita harus menyelamatkan mereka. Lekas ke rumah sakit," perintah Sumarno.

Niken menggeleng pelan. "Kita hanya akan menyelamatkan Nona Finna dan bukan Tuan Harsa."

Mengerti amarah putrinya, Sumarno tak menyanggah. Mereka membaringkan tubuh Finna di kursi belakang mobil. Tubuh basah Niken mulai menggigil dan wajahnya memandang ke arah Finna.

"Bertahanlah, Nona."

Mereka membawa Finna menuju rumah sakit terdekat. Sesampainya di rumah sakit, Finna dapat segera ditangani karena Niken memiliki beberapa uang di sakunya. Akan tetapi, saat akan melakukan tindakan lanjutan, gadis itu tak memiliki uang lagi.

Sumarno memutuskan untuk meninggalkan Niken di sini lantas pulang untuk mengambil uang lain. Mereka sepakat tak memberi tahu keluarga Finna lantaran Niken cemas jika Oktaviani justru akan mencelakai putri suaminya.

Hampir enam jam Niken menunggu sang ayah. Ketika melihat Sumarno datang, Niken dan ayahnya segera menemui dokter agar Finna yang mengalami luka serius dapat segera ditangani secara intensif.

"Semua sudah dibawa, Yah?" tanya Niken kepada ayahnya saat menunggu sang nona yang berada di ruang operasi.

Ayah Niken mengangguk. "Sudah. Semua tabungan Nona Finna yang diatasnamakan kamu sudah dibayarkan kepada pihak rumah sakit. Tapi, mereka bilang, kita masih harus membayar beberapa tagihan lain," jelasnya.

Mata Niken memejam dan merasakan rasa ngilu di hatinya. Finna memang sangat percaya kepada Niken hingga ia membuka tabungan atas nama Niken. Entah Finna sudah punya firasat akan seperti ini atau hanya untuk berjaga-jaga. Namun, jumlah uang yang Finna titipkan kepada Niken tak dapat menutup biaya rumah sakit. Jika Niken tak mengusahakan biaya untuk penanganan luka Finna, ia bisa mati.

"Ayah sudah pamit sama Tuan dan Nyonya bahwa kita akan pulang ke desa. Kita bisa merawat Nona Finna tanpa dicurigai mereka. Tapi, Nyonya Okta yang masih marah dengan Nona Finna, nggak ngasih uang banyak selain gaji kita, Nak."

"Mungkin aku bisa pinjam di kerabat Nona, Yah," lirik Niken.

"Mau pinjam di mana? Kamu mau memberi tahu Tuan Romero bahwa Nona Finna kecelakaan?"

Niken menggeleng. Romero adalah putra kandung Teguh Persada dan Oktaviani. Setelah mengetahui fakta bahwa ia dan adiknya berbeda ibu, Romero justru pergi dari rumah dan seakan tak ingin tahu urusan keluarganya.

"Nggak, Yah. Tuan Romero memang kakak laki-laki yang baik bagi Nona Finna. Tapi, sebaiknya keberadaan Nona Finna dirahasiakan dari keluarga Persada. Bagaimanapun juga, konflik dalam keluarga Persada terjadi karena ulah Nona Finna dan pria berengsek itu," geram Niken.

Wanita muda itu menghadap ke arah sang ayah. "Besok, Niken akan ke Jakarta dan menemui seseorang. Ia pasti mau membantu Nona," yakin Niken yang mendapat anggukan setuju dari sang ayah.

Pukul delapan pagi, Niken sampai di sebuah rumah mewah milik pengusaha muda, Panji Hartawan. Gadis itu mengabaikan rasa malu demi majikannya. Hati kecil Niken mengatakan akan percuma saja, tetapi bayangan Finna yang tengah sekarat menguatkan niatnya.

Beruntung, Panji belum pergi ke kantor. Niken memaksa pelayan di rumah megah itu untuk memanggil Panji untuknya. Lama Niken menunggu di pintu depan hingga ia diperbolehkan masuk ke sebuah ruang kerja.

Hati Niken terus berteriak bahwa ini tidaklah benar. Kedua tangan gadis itu sudah gemeteran saat menatap wajah tampan Panji, tetapi tatapannya mematikan. Bibir Niken seakan kelu ketika bayangan masa lalu itu muncul. Ia seakan membawa dirinya kepada

sang pembunuh bayaran yang memang sedang memburunya.

"Tu-Tuan Panji ...," sapa Niken dengan tergegas. Ia bahkan lebih banyak menunduk karena terlampau takut.

"Niken Sumarno," sebut Panji. "Aku nggak nyangka kamu berani menampakkan diri," cibirnya.

Napas Niken seakan tercekat. Ia ingin berbalik badan dan lari dari sana. Namun, itu berarti kematian bagi Finna.

"Saya ... saya minta maaf, Tuan." Sudah cukup. Niken tak tahan lagi menahan derai air mata lantaran ketakutan.

Sebaliknya, Panji justru tertawa keras membuat gadis yang berdiri di hadapannya semakin keras terisak. "Ya ... ya, minta maaf," ulang Panji. Pria itu marah bukan kepalang. Bukan karena kesalahan Niken saja, tetapi lebih karena harga dirinya yang terluka. Ia menginginkan lebih dari sekadar permintaan maaf.

"Kamu tau, nggak? Aku *kok*, ngerasa kamu datang bukan hanya untuk minta maaf saja." Tatapan tajam Panji dilayangkan kepada gadis yang wajahnya pucat pasi.

"Sebenarnya, ada ... ada hal lain." Niken berdiri gelisah. "Saya tidak lagi bekerja untuk keluarga Nona Finna. Tapi ... tapi saya butuh uang. Saya ingin pinjam ... empat ratus juta, Tuan."

Tawa Panji meledak lantaran terlalu marah. Niken pikir dirinya siapa? Ingin pinjam uang sebanyak itu pada orang yang pernah disakitinya. Panji segera menepis rasa itu. Untuk apa rasa yang membuatnya tampak rendah harus disimpan? Ia meredakan tawa saat ide jahat terlintas di kepalanya. Ia bangkit dan mendekati Niken.

"Enak saja pinjam uang sebanyak itu. Kamu pikir kamu itu siapa?!" cibir Panji. Dia menatap Niken dengan penuh rasa benci.

"Tolong, Tuan. Saya bisa bayar dengan bekerja seumur hidup kepada Tuan," mohon Niken dengan sangat.

Panji tertawa sinis. Matanya mengamati penampilan Niken dari atas kepala hingga ujung kaki. "Aku bisa saja pinjamkan uang—" Panji menjeda, berjalan mendekat ke arah Niken, lalu berbisik, "—tapi serahkan dulu tubuhmu."

Wajah Niken terangkat. Gadis itu memberanikan diri untuk menatap Panji. "Maksudnya?"

"Aku ingin tubuhmu di tempat tidurku," tekan Panji.

Mata Niken melebar. Ia mundur beberapa langkah dan menggeleng tak percaya. "Saya pikir Anda orang yang berbeda, Tuan Panji. Ternyata, Anda sama biadabnya dengan yang lain. Di mana rasa kemanusiaan Anda?!" teriak Niken dengan air mata yang kembali menetes.

Ia benar-benar membutuhkan uang itu untuk menyelamatkan Finna Krisanti. Terlambat sedikit saja, sang Nona tak akan selamat. Namun, haruskah Niken mengorbankan dirinya sejauh ini? Gadis itu masih punya harga diri.

"Saya menyesal ... datang untuk mengemis kepada Tuan. Terima kasih atas waktu, Anda. Saya nggak sudi menginjak rumah ini lagi," geram Niken lantas berbalik pergi.

Setelah kepergian Niken, Panji terkekeh lagi. Namun, di sisi lain ia cukup penasaran. Apa yang akan Niken perbuat dengan uang sebanyak itu? Nurani Panji mengatakan ini bukan tentang Niken, tetapi Finna. Wanita licik itu pasti kembali memanfaatkan Niken demi rencana busuknya. Mengingat hal itu, Panji marah dan menyeka isi meja kerja hingga beberapa barang jatuh tercecer.

Sedetik kemudian senyum pria itu tersungging. Firasatnya mengatakan bahwa Niken akan kembali. Kali ini Panji yang akan memegang kendali. Apa yang pernah Niken lakukan padanya akan ia balas dengan lebih menyakitkan lagi.



Enam

Amarah tak terkira melingkupi jiwa Niken saat keluar dari kediaman sang tuan muda. Dalam perjalanannya kembali ke rumah sakit, air mata tak dapat dibendungnya. Bagaimana nasib Finna? Haruskah ia datang ke rumah kakak laki-laki Finna untuk meminta bantuan? Niken menggeleng frustrasi. Itu sama saja membuat Finna celaka.

Saat menginjakkan kaki di rumah sakit, napas Niken tercekat lantaran melihat sosok pria yang membuat majikannya terluka. Harsa terlihat berbicara dengan resepsionis. Mungkin ia mencari tahu keberadaan Finna. Niken buru-buru sembunyi dan tetap memantau pria berkulit cerah dan berwajah tampan itu. Namun, hati Niken buru-buru mencibir karena hati Harsa tak seindah rupa pria itu.

Setelah Niken merasa aman, ia segera pergi ke ruangan Finna yang sudah ia daftarkan dengan nama lain. Ketika melihat sang ayah, Niken bergegas menghampiri pria paruh baya itu.

"Ayah, aku nggak bisa ... Harsa ... Nona Finna"

Sumarno menenangkan putrinya. "Ada apa? Bicara pelan-pelan," perintahnya.

"Aku liat Tuan Harsa, Yah. Bagaimana mungkin dia bisa berada di sini? Padahal waktu itu ... Ayah?" Niken menatap mata ayahnya dalam-dalam menuntut sebuah penjelasan.

Pria paruh baya itu menunduk. "Ayah yang membawa Tuan Harsa ke rumah sakit lain, Nak. Ayah nggak bisa membiarkannya terluka di pinggir jalan."

Geraman kesal Niken terdengar. Wanita muda itu bahkan sampai menangis. "Kenapa Ayah tolong dia? Tuan Harsa nggak benar-benar mencintai Nona Finna. Mungkin dia disuruh ayahnya menghancurkan hidup Nona karena persaingan bisnis ayah mereka. Jika dia menyayangi Nona, dia nggak akan membuat Nona hamil di luar nikah dan mempermalukan keluarga. Mereka lama berhubungan, tetapi Harsa seperti nggak ada itikad baik untuk mendapatkan restu Tuan Teguh."

Delapan tahun Niken bersama Finna dan ia selalu menjadi tempat curahan hati majikannya tentang segala hal. Selama Niken mengabdikan, jelas baginya jika Harsa tak tulus pada Finna. Hanya saja, Finna yang justru dibutakan oleh cinta seakan tak dapat melihat sisi buruk kekasihnya. Finna justru lebih memilih Harsa ketimbang keluarganya sendiri.

"Niken, maafkan Ayah. Ayah juga sama seperti kamu, akan menjaga Nona Finna, walau nyawa Ayah taruhannya. Sekarang, kita harus memindahkan Nona Finna di rumah sakit kota. Mau tak mau harus dirawat di sana karena baru saja dokter mengatakan bahwa di sini tak ada fasilitas kesehatan yang memadai. Kondisi Nona Finna semakin memburuk sejak dia dinyatakan keguguran."

Tubuh Niken semakin lemas rasanya. Ia mengerang kecil dan terisak pelan. Sumarno membawa putrinya untuk duduk di ruang tunggu.

"Ayah sudah menjual beberapa simpanan perhiasan kita untuk menutup kekurangan biaya rumah sakit."

Mata Niken melebar. Ia tak menyangka sang ayah akan melakukannya. Tak mungkin ia biarkan orang lain menderita, sementara Niken tak berkontribusi apa-apa.

"Ayah, aku ... sedang mengusahakan pinjaman."

"Pada siapa?" tanya Sumarno dengan alis berkerut.

"Teman bisnis Nona Finna. Aku mengenalnya, Yah. Dia bilang, urusan pembayaran biar ia selesaikan dengan Nona Finna sendiri setelah siuman nanti. Tapi, ia ingin aku bekerja di rumahnya supaya ia percaya."

"Bekerja?"

"Sebagai pelayan, Yah. Nggak apa-apa, 'kan? Lagipula, kita sudah berhenti bekerja dari keluarga Persada." Niken tentu tak akan mengatakan kepada sang ayah pekerjaan apa yang harus ia lakukan demi mendapat uang itu.

Sumarno pun tak dapat mencegah putrinya. Ia berutang budi kepada Finna Krisanti. Semua yang mereka miliki adalah pemberian Finna hingga mereka rela

melepasnya agar Finna Krisanti sembuh seperti sedia kala.

Pukul sembilan malam, Niken pamit kepada ayahnya untuk kembali ke kota menemui sang pemberi pinjaman. Awalnya Sumarno melarang karena ini sudah terlalu larut. Namun, Niken beralasan bahwa tadi pagi Tuan Muda itu sudah berangkat ke kantor dan baru berada di rumah malam ini. Niken juga mengatakan, sebagai seorang pelayan, ia harus bangun lebih pagi untuk membersihkan rumah. Dengan berat hati, Sumarno pun setuju dan berjanji menjaga Finna dari jangkauan Harsa.

Niken menggunakan transportasi umum dan sampai di Jakarta sekitar pukul setengah sebelas malam. Ia pasrah dengan nasibnya kini jika itu dapat menyelamatkan nyawa Finna. Dengan kedua tangan yang samar gemetar, Niken memasuki rumah besar yang pagi tadi ia maki.

Ketukan pelan ia lakukan dan setelah mendengar izin, wanita muda dengan pakaian yang tak layak pakai itu memasuki ruang kerja Panji. Wajah Niken segera tertunduk saat melihat raut angkuh dari Panji Hartawan. Bibirnya terasa kelu untuk berucap. Kedua tangan Niken meremas ujung bajunya dan ia menguatkan hati untuk menyatakan kesediaannya.

"Tu-Tuan Panji, saya ... saya mau," pasrahnya.

"Apa?" balas Panji dengan nada dingin.

"Saya ... *ehm* ... bersedia, Tuan. Saya ingin pinjam uang. Saya bersedia melakukan apa saja," ungkap Niken dengan getir. Ia hampir menangis saat mengatakannya, tetapi terbayang wajah Finna Krisanti yang membuatnya kembali mengeraskan hati.

Tawa Panji meledak. Ia memandang Niken dengan tatapan menghina. Pria tampan itu semakin muak karena Niken tak pernah berhenti mengganggu pikirannya. Panji berdiri dari kursi putarnya lalu berjalan mendekat ke arah Niken.

"Aku tau, wanita murahan seperti kamu memang nggak bisa menolak uangku. Kamu tau? Kamu sok suci hanya beberapa jam saja," ejek Panji lantas tertawa lagi. Pria itu berbalik badan dan mengambil gelas untuk menuang minumannya. Ia meneguk anggur putih seraya memandang Niken. Tak puas, ia menuangnya lagi.

Panji Hartawan berjalan penuh kesombongan melintasi Niken dan duduk di kursi besar. Ia menempelkan bibir gelas ke bibirnya sambil tersenyum sinis. "Aku mau lihat kamu seberapa siap."

"Katakan saja apa yang harus saya lakukan, Tuan," ujar Niken bersedia. Meski hatinya berkata tidak. Niken ingin langit runtuh saja daripada ia harus dilaknat Tuhan karena diseret dalam dosa.

Tawa Panji terdengar lagi. "Buka baju kamu," perintah Tuan Muda itu lalu menyesap anggurnya. Mata Niken sudah melotot marah padanya, membuat Panji ingin lebih merendahnya. "Buka semuanya," titah pria itu dengan tatapan tajam.

Tangan Niken gemetaran hebat, kakinya begitu lemas, dan jantungnya berdetak cepat. Haruskah ia sekotor ini? Perlahan Niken menanggalkan helai demi helai pakaian yang membalut kulit kuning langsung. Walau Niken seorang pelayan biasa, tetapi wajah dan tubuhnya terawat sempurna. Itu karena Finna menuntut setiap pekerjanya menjaga kebersihan diri. Ditambah, Niken memang sudah memiliki wajah cantik dan tubuh indah sejak ia lahir.

Di sisi lain, gerakan ragu-ragu Niken justru bagai godaan bagi Panji. Pria itu meremas gelas di tangannya dan menahan hasrat yang membuncah kemudian membakar jiwanya. Seperti yang ia duga, si Cantik itu bagai iblis yang dapat mengacaukan akal sehatnya. Tubuh yang tak terbalut sehelai benang pun kembali membuat hati dan bagian bawah tubuh Panji sakit secara bersamaan.

Panji segera berdiri, berjalan ke arah meja tempat ia menaruh anggurnya, lantas mengisi gelasnyanya lagi. Dengan segala pertahanan atas tubuhnya, Panji berusaha agar tak menyentuh Niken saat ini juga. "Duduk di sana," tunjuk Panji.

Niken yang masih tak berbusana duduk bersimpuh di hadapan kursi besar yang tadi diduduki Panji. Ia menunduk dan mulai meneteskan air mata. Hawa dingin yang menerpa kulit halusanya seakan menusuk hingga relung hati. Selama menjadi seorang pelayan bagi Finna Krisanti, tak pernah Niken merasa serendah ini.

Sementara itu Panji kembali duduk di kursi besar lalu menikmati pemandangan wanita muda yang telanjang dan meratap sendu. Ia menunjukkan dominasinya terhadap wanita yang bersimpuh di bawahnya. Tangan kiri Panji ingin menarik rambut Niken dan menyumbat mulut wanita itu dengan ciuman kasarnya agar tangis Niken terhenti—berganti dengan lenguhan saja. Namun, tangan kanan pria itu justru ingin merengkuh Niken. Mengusap air matanya dan mengatakan ia lebih suka melihat wanita itu tersenyum.

Sungguh dirinya pernah membayangkan momen intim bersama Niken, tetapi tak seperti ini. Ia menjadi lebih manusiawi dan Niken adalah seorang dewi. Pikiran itu segera ia tepis kuat-kuat. Jijik dengan lemahnya sang hati yang membuatnya berucap rela mati dan bersumpah akan selalu mencintai.

Panji tak tahan dengan perang batinnya kali ini. Ia menenggak habis anggur putih itu lalu melempar marah gelasnyanya hingga membuat Niken terperanjat. Panji berdiri, meraih kasar dagu Niken hingga wajah yang

merona merah dihiasi lelehan air mata itu mendongak. "Aku suka melihat kamu menangis," geramnya. Panji mengabaikan nuraninya yang meneriakkan hal sebaliknya.

Pria itu menepis tangannya dengan kasar. "Aku akan panggil pelayan pribadiku," putus Panji. Ia berjalan meninggalkan Niken dan berhenti di dekat pintu. Pria yang masih diamuk amarah dan gairah itu menoleh. "Pelayanku laki-laki," pungkasnya lalu keluar dari ruangan ini.

Setelah pintu ditutup, Niken baru menyadari apa maksud ucapan laki-laki itu. Ia bergegas memakai kembali pakaiannya agar tak seorang pun melihatnya hina seperti ini. Saat tubuh Niken kembali tertutupi, wanita itu menyeka air matanya. Bertepatan dengan itu, pintu diketuk pelan dan terbuka tanpa Niken izinkan.

Seorang pria paruh baya memasuki ruangan. Ia berpakaian rapi dan sikapnya begitu santun. "Mari Nona, ikut saya," ajaknya dengan penuh hormat.

Niken mengangguk kaku. Dirinya tak pernah diperlakukan seperti ini, melainkan ia memperlakukan keluarga Persada begini. Ia menurut saja ketika diajak ke lantai tiga di rumah ini. Niken pun berjalan pelan ke dalam sebuah kamar. Kamar yang begitu luas seperti kamar tamu.

Pria paruh baya itu mengatakan kamar ini miliknya. Ia mempersilakan Niken beristirahat

dan menjelaskan bagaimana caranya memanggil pelayan melalui telepon. Setelah pria paruh baya itu pergi, Niken memutuskan untuk membersihkan diri.

Tak butuh waktu lama, ia kembali ke kamar dan memakai gaun sederhana yang sepertinya baru dibeli untuknya. Niken yang merasa haus dan lapar, segera meneguk teh manis hangat dan kue yang disediakan. Setelah perutnya terisi, Niken merebahkan tubuh lelahnya.

Wanita muda itu tak segera tertidur. Wajah pucat Finna selalu membayangnya. Bisa saja wanita itu tak tertolong karena terlalu lama dibiarkan koma. Saat wajah ayahnya muncul dalam benak Niken, wanita itu mulai menangis tergugu. Hidupnya sungguh ironis. Finna menyelamatkannya dari seorang preman yang akan menjualnya pada pria hidung belang. Namun, kini justru Niken yang menjerumuskan diri menjadi wanita jalang.

Niken memeluk dirinya seraya menangis tersedu. Ia jatuh tertidur karena letihnya sang kalbu. Tak pernah Niken menyadari hari-hari berikutnya akan menjadi lebih buruk.



Rasanya baru beberapa detik memejamkan mata, Niken sudah terjaga dari tidurnya lantaran mendengar suara pintu ditutup. Duduk dan waspada, mata Niken memandang

sosok pria yang masuk ruangan ini. Panji Hartawan memberikan tatapan menusuk. Niken menggigil di tempatnya duduk.

Saat jarak mereka begitu dekat, Panji memberikan senyuman mengejeknya. Di sisi lain, jantung Niken mendetak kencang. Tak pernah ia duga bahwa Panji yang ia tatap saat ini bukanlah pria yang dulu ia kagumi dalam hati. Sosok yang membuat Niken tersenyum kala mengingatnya, kini berubah bagai iblis yang siap membasuh gadis itu dengan derita.

"Kamu pikir aku memberimu uang agar kamu tidur nyenyak?"

Napas Niken bagai terenggut ketika nada sinis Panji menyentuh indera pendengarannya. Gadis itu gugup. Ia menunduk dan berucap terbata.

"M-maaf. Saya ...," gumamnya. Ia mendongak dan makin ketakutan saat raut wajah pria itu tak menunjukkan keramahan sama sekali.

"Anda butuh sesuatu ... Tuan?" Suara Niken tercekat hingga menyerupai bisikan.

Tubuh Panji menunduk hingga wajahnya berdekatan dengan Niken. Tangan kanannya menaikkan dagu gadis itu. Napas keduanya beradu. Kilat kebencian membara saat Panji memandang wajah tak berdosa yang Niken tunjukkan. Gadis itu benar-benar pandai bersandiwara.

"Kamu," jawab Panji dengan penuh penekanan.

Niken seakan kehilangan degup jantungnya. Darah yang mengalir di urat nadinya, berdesir tak biasa. Panas melingkupi Niken dan ia memilih untuk mati saat ini juga.

Tangan yang tadi di dagu Niken kini menjambak rambut gadis itu. Niken memekik tertahan. Ia kembali meringik saat Panji memaksanya beranjak dan menggiring ke depan meja rias. Niken kembali terpekik kecil saat Panji menghempaskannya.

Air mata Niken luruh ketika melihat bayangan dirinya pada cermin. Ia terkejut ketika Panji kembali menarik rambutnya hingga ia berdiri, kepala gadis itu terlontar ke belakang, dan Niken meringis kesakitan.

Tubuh Niken merinding saat tangan kanan Panji yang bebas membelai kulit lehernya. Jemari pria itu menuruni tulang selangka dan berhenti di depan dada Niken. Panji menangkap ujung tubuh gadis itu dan Niken berdiri dengan gelisah. Ia merintih, matanya memohon pada Panji agar pria itu menghentikan gerakan meremas payudaranya.

Panji menolak untuk melihat rasa sakit dari pancaran sorot mata Niken. Ia memandang bayangan Niken di cermin dan tertawa lirih. Permainan ini dalam kendalinya. Bukan lagi dirinya yang tersiksa secara batin. Kini ia ingin menunjukkan kepada Niken, apa itu derita yang menyiksa.

"Aku pernah bilang, kan, aku ingin mewujudkan segala keinginanmu," bisik Panji di telinga Niken.

Isakan Niken lolos. Gadis itu menyesalkan tindakannya di masa lalu, tetapi ia ingin memohon kepada Panji agar tak dihukum dengan cara seperti ini. Apa dengan kata maaf Panji dapat melupakan semuanya?

"Aku akan mewujudkannya saat ini."

Niken mendengar itu sebagai ancaman. "Panji, aku"

Amarah meranggas jiwa pria itu. Tangan Panji yang sibuk memainkan dada Niken kini berhenti dan mencekik leher gadis muda itu. "Aku nggak sudi mendengar kamu menyebut namaku."

Niken mengerang dalam isakannya. "Maaf, Tuan," ralatnya. Ia rela Panji menghilangkan nyawanya saat ini juga. Namun, gadis itu tak sanggup jika harus menerima siksa batin yang membelenggunya.

Kedua tangan Panji menjauh dari tubuh Niken. Pria yang berdiri di belakang gadis itu kembali melihat wajah Niken—yang penuh air mata—pada cermin. "Dulu kamu seorang gadis tanpa cela."

Panji mengoyak pakaian Niken. Pria itu mengabaikan jeritan dan rontaan Niken yang menolak untuk menanggalkan pakaiannya. Sekuat apa pun Niken menolak, ia luruh dan pasrah karena dari awal ia sudah menjual

tubuhnya. Sudah menjadi hak pria itu untuk menghancurkannya saat ini juga.

Tawa lirih Panji terdengar saat Niken berdiri di hadapannya tanpa busana. Ia sangat menikmati raut wajah Niken yang tertunduk malu. Setiap tetes air mata gadis itu menjadi kesenangan tersendiri bagi Panji.

Kini Panji mengambil sebuah kotak perhiasan. Satu set perhiasan yang ia simpan dan akan ia berikan kepada Niken sebagai bukti keseriusan perasaannya dulu. Namun, semua itu sirna saat Niken membuka topengnya—melalui Finna. Panji memakaikan setiap perhiasaan di kotak itu pada tubuh Niken. Gadis itu menolak, tetapi Panji terus memaksanya dengan kasar.

"Kamu ingin kemewahan, 'kan? Sekarang kamu mendapatnya. Kemewahan yang kamu sandang dalam keadaan hina," cela Panji.

Isak tangis Niken semakin keras. Ia dipaksa oleh Panji melihat keadaannya sendiri di hadapan cermin. Tubuhnya tak berbusana. Namun, kilau perhiasan mahal menjadi perisainya. Ia paham betul maksud Panji. Inilah pandangan pria itu terhadapnya. Sebuah cela yang tertutupi oleh kilauan emas permata.

Jemari Panji mulai menyentuh kulit halus Niken. Setiap belaiannya membuat Niken seperti tersengat gelora aneh. Niken merasa akan mati dalam lumpur dosa.

"Apa yang terjadi di sini?" Kedua tangan Panji sudah meraba bagian sensitif Niken.

Telapak tangan pria itu menangkup perut rata sang gadis, sementara tangan kirinya menuntun kaki Niken terbuka lebih lebar.

Rasa sakit menghujam kalbu Niken. Setelah ia diperlakukan secara hina, kini ia dipaksa mengakui seberapa kotor dirinya. "Saya" Niken menangis tergugu.

Tangan kiri Panji bergerak menuju lembah basah Niken sebagai sebuah peringatan. Pekikan tertahan gadis itu terdengar ketika inti kewanitaannya disapa dengan kasar. Dada Niken naik turun menahan gejolak rasa yang menggebu di dalam tubuhnya.

"Saya ... sudah menjadi milik Anda, Tuan," ucap Niken dengan lara.

Kedua tangan Panji menundukkan tubuh Niken. Gadis itu membungkuk di depan meja rias dengan kedua lengan sebagai tumpuannya. Wajahnya memucat ketika memikirkan apa yang akan Panji lakukan pada tubuhnya.

Panji menyeringai. "Sekarang, ingat posisi kamu, Niken. Tubuh kamu ... di bawah kendaliku," tekan Panji. Ia menanggalkan pakaian sendiri dan melampiaskan rasa marah melalui gairah yang bergejolak dalam jiwanya.

Neraka dunia bagi Niken ketika Panji menikmati tubuhnya. Tangis gadis itu tak surut dan siksaan Panji semakin sakit ketika ia diharuskan melihat bagaimana dirinya dilecehkan. Sesekali Niken terpejam dan membayangkan wajah Finna yang tengah koma. Ia memaksa dirinya menghalau rasa

sakit atas apa yang tengah Panji lakukan, dengan memohon agar majikannya lekas membuka mata.

Dinginnya malam menjadi panas karena aktivitas keduanya. Lutut Niken terasa tak mampu berdiri saat Panji terus menyerangnya dari posisi belakang. Tubuh Niken mulai tak berdaya saat Panji membimbingnya untuk kembali menegakkan badan.

Gadis itu diseret dan dihempaskan pada ranjang. Samar-samar Niken mendengar deru napas Panji, sementara gadis itu sendiri seperti akan pingsan karena tak sanggup mengimbangi perilaku pria itu. Mata Niken membuka, napasnya terasa sesak saat ia melihat Panji berjalan ke arahnya tanpa busana.

"Tuan, saya" Kalimat itu tak selesai diucapkan karena Panji sudah merentangkan kedua kaki Niken.

"Aku belum puas denganmu," ucap Panji di tengah deru napasnya.

Erangan Niken terlontar. Ia harus kembali menghadapi iblis yang memperdaya tubuhnya. Malam ini Niken ingin Tuhan memanggilnya untuk ditenggelamkan dalam neraka lain. Niken tak sanggup bagaimana dirinya harus hina lebih lama.



Niken menggerakkan tubuhnya karena pegal. Ia mengerjap dan merasa kering dalam tenggorokannya. Gadis itu merasakan sakit di

beberapa bagian tubuh, tetapi hatinya lebih sakit karena beberapa gepok uang menyelimutinya. Niken tak tahan untuk menangis. Ia miris pada kondisi sang nona yang harus menerima uang haramnya.

Erangan kecil Niken terdengar lagi. Ia memaksa berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Niken tak membutuhkan waktu lama menyesali malam di mana Panji menikmati tubuhnya. Ia hanya memikirkan uang itu harus sampai ke tangan rumah sakit agar Finna Krisanti segera dipindahkan ke rumah sakit lain.

Wajah Niken masih pucat dan tangannya bergetar hebat ketika tubuhnya selesai dibasuh. Ia memakai gaun lain yang masih bersih lalu mencari pembungkus untuk pakaian kotornya. Saat Niken melihat sebuah tas, ia segera memasukkan uang yang mungkin berjumlah ratusan juta itu. Niken tak menghitungnya. Ia bukan pelacur yang menghitung penghasilannya.

Setelah tak ada uang yang tersisa, Niken keluar kamar sehabis melepaskan seluruh perhiasan yang semalam Panji pakaikan. Niken segera menuruni tangga. Napasnya sedikit tersengal saat sampai di lantai bawah. Ia terkejut saat melihat pelayan pria yang semalam menunjukkan kamarnya.

"Nona, mari sarapan dulu," ajaknya sopan.

Niken menggeleng. "Nggak. Sebenarnya aku"

"Tuan Panji sudah pergi lebih pagi. Beliau berpesan agar sopir mengantar Nona Niken."

"Nggak. Aku bisa sendiri," tolak Niken.

Pria paruh baya itu mendekat. "Tuan Panji bersikeras, Nona," tekannya.

Niken sedikit takut lalu mengganggu. Ia dibimbing keluar dan ditunjukkan sebuah mobil dengan sopir di dalamnya. Niken menyebutkan sebuah alamat dan duduk diam sementara sopir itu mengendarai mobil.

Saat ia sampai di sebuah permukiman, Niken turun dari mobil. Ia masuk ke gang sempit dan bersembunyi di sana. Setelah beberapa menit mobil itu pergi, Niken keluar gang dan berjalan ke jalan besar untuk mencari kendaraan umum.

Gadis itu mengerti jika Panji akan mengawasinya. Ia bertekad akan menyembunyikan Finna dari siapa pun. Merasa aman dari anak buah Panji, Niken bergegas ke rumah sakit tempat Finna dirawat. Butuh waktu tiga puluh menit untuk sampai ke tempat yang dituju. Sesampainya di rumah sakit, Niken memberikan tas itu kepada ayahnya yang duduk di kursi tunggu.

"Niken," tegur ayahnya saat Niken memeluk pria itu.

"Apa yang terjadi, Nak? Apa yang mereka lakukan ke kamu?"

Niken memaksa tersenyum meski sakit di sanubarinya. "Mereka meminjamkan uang, Yah. Tapi, mereka menyuruh Niken membersihkan

rumah semalam penuh. Mereka nggak percaya begitu aja karena Nona Finna nggak bilang langsung," bohong Niken.

Hati Sumarno bagai tercabik. "Jangan kembali ke sana, Nak. Biar Ayah aja yang menggantikan tugas kamu jadi pelayan di sana. Lagipula, Ayah udah terbiasa bekerja untuk keluarga Persada."

"Nggak bisa, Yah," lirih Niken. "Mereka nggak menerima sembarang pelayan. Niken di sana juga sebagai jaminan uang itu."

Niken menuruti ayahnya untuk duduk di kursi tunggu. "Semalam mereka menyuruh Niken membersihkan rumah karena Niken harus datang ke sini sekarang. Nanti sore Niken ke sana lagi dan harus menginap. Jadi, nanti malam nggak akan bekerja sampai larut karena pagi harinya Niken akan kembali membantu pelayan yang lain."

Niken berdoa agar ayahnya percaya. Ia tak tega jika pria yang sangat disayanginya itu cemas dan kecewa pada perbuatannya.

"Ayah akan segera mengurus kepindahan Nona Finna di rumah sakit kota. Kamu jaga dia, ya," perintah Sumarno lalu berjalan pergi saat Niken mengangguk patuh.

Niken masuk ruang perawatan dan melihat Finna terbaring di sana. "Nona, apa kabar?"

Perlahan Niken duduk dan menangkap tangan Finna yang dingin. Ia menempelkan tangan Finna pada pipinya. "Saya bertemu dia lagi, Nona." Isakan Niken lolos.

"Dia ... dewa yang dulu saya puja. Sekarang dia ...," Niken menatap wajah pucat yang terdiam, "Dia penyelamat kita." Niken menangis tergugu di samping Finna. Ia merasa begitu bersalah pada Finna maupun ayahnya. Namun, ia sudah bertekad menjual dirinya pada iblis yang mungkin akan memberikan kesakitan lain setelah ini.

Love undone





Tujuh

"Kurang ajar! Mengawasi satu wanita saja nggak bisa. Apa saja kerjaan kamu, Toni?!" hardik Panji Hartawan seraya menarik kerah baju sopirnya.

"Maaf, Tuan. Nona Niken minta turun di salah satu gang dan saya pikir rumahnya di sana," terang Toni dengan wajah takut-takut.

Panji menghempaskan tubuh Toni dengan geram. "Cari dia! Kalo sampai nggak ketemu, aku habisi nyawa kamu!"

"Tuan Panji," panggil seorang pria paruh baya.

"Diam, Harno!" bentak Panji tanpa menoleh. Ia masih memandang Toni dengan kebencian yang meranggas jiwanya.

"Tapi, Tuan"

"Keluar!" sergah Panji—masih tak menoleh kepada pelayan yang berdiri di belakangnya.

"Baik, Tuan," patuh Harno. "Kami tinggalkan Anda bersama Nona Niken." Setelah mengatakannya, Harno memberi kode kepada Toni agar mengikutinya keluar.

Kedua alis Panji berkerut mendengar kata-kata pelayannya. Ia berbalik badan dengan pelan dan membiarkan Toni mengikuti Harno. Setelah siluet Toni berlalu, tampaknya Niken masih memakai gaun yang ia belikan. Wajah Niken terlihat bingung di sana. Gadis itu berdiri terpaku dan bergeming saat pria itu menghampirinya.

Tangan kanan Panji meraih tengkuk Niken agar mendekat padanya. "Dari mana aja kamu?"

"Saya"

"Mencoba pergi dariku seperti sebelumnya?"

"Bukan, Tuan. Saya dari"

"Finna? Ia masih mengendalikan kamu?" desak Panji.

Jantung Niken kembali berdegup kencang. Dari mana Panji tahu dirinya pergi menemui Finna? Niken menghapus pemikiran itu. Tidak mungkin laki-laki itu tahu. Ini hanya kebetulan saja. Semua yang Niken lakukan terhadap Panji dulu dan sekarang memang karena Finna. Namun, kondisinya jelas berbeda.

Dulu Niken terpaksa memenuhi perintah Finna Krisanti—berpura-pura menjadi sang nona—untuk mengelabui Panji Hartawan. Namun, kini Niken berurusan dengan Panji karena majikan Niken butuh bantuan pria itu. Semua ini tentu tak dapat Niken utarakan kepada pria itu demi keselamatan Finna.

Niken mengerang saat Panji menarik kasar rambutnya. Tangan kiri Niken menyentuh tangan kanan Panji yang menyakiti kulit kepalanya. Mata gadis itu memandang ke arah lain. Ia tak sanggup memandang wajah tampan Panji yang kini mengisyaratkan aura membunuh.

"Kamu lupa jika sekarang kamu di bawah kendaliku?" tegas Panji.

"Maaf, Tuan. Saya harus menyerahkan uang itu," aku Niken.

Panji bertambah emosi ketika diingatkan lagi untuk apa gadis cantik tapi licik ini berada di sini. Saat sopir pria itu melaporkan Niken tak lagi dalam pengawasannya, dunia Panji seakan runtuh untuk kali kedua. Namun, kini Niken kembali melukai perasaannya dengan menampar kenyataan di antara mereka.

Jika itu maunya, Panji hanya akan menurut saja.

"Oh, aku paham. Aku belum memberimu uang sebanyak yang kamu mau?" Panji mencengkeram rahang bawah Niken. Kilatan amarah jelas terlihat di sorot mata pria itu. "Itu nggak gratis," desis Panji lalu menyeringai.

Pria itu menarik tubuh Niken dan menghempaskannya pada meja kerja. Niken terpekik saat tubuh bagian depannya menghantam meja. Kedua tangan Niken berpegangan pada sisi meja saat pria itu mencengkeram pinggul dan meraba bokongnya. Suara protes Niken terdengar saat Panji menyingkap gaunnya.

Niken mulai gemetaran. Mungkin Panji akan melakukan seperti yang tadi malam. Namun, haruskah di ruang kerja ini? Tubuh gadis itu sedikit beringsut saat jemari Panji mulai menjalar ke selangkangan Niken.

Napas kasar dan rintihan Niken tak dapat ditahan. Liang kenikmatannya mulai dipermainkan. Rasa tak nyaman mulai

menghadang saat jemari pria itu bergerak kasar. Niken mengeratkan otot perut saat gelenyar asing mencabik jiwanya.

"Panji," desahnya. Niken tak berani menoleh ke belakang.

Pria itu menghentikan perbuatan tak senonohnya. Ia membalikkan tubuh Niken dengan mudahnya hingga kini punggung gadis itu menghantam meja. Ia menahan kedua kaki gadisnya, membungkukkan badan, lalu menyapa ruang inti Niken dengan bibir dan lidahnya. Sebuah bentuk memuja dari Panji akan tubuh gadis itu. Namun, itu juga sebagai luapan amarah yang lama terpendam.

"Tuan Panji!" pekik Niken lalu mengerang keras.

Tangannya bergetar dan perlahan terangkat untuk diletakkan di puncak kepala Panji. Ia mendorong Panji saat menahan sakit di tubuh bawahnya. Tak berhasil, Panji justru semakin membuatnya menggelinjang. Bagai sengatan listrik menjalar dari pangkal paha Niken hingga puncak payudaranya.

Niken menengadahkan kepala. Mulutnya sedikit terbuka dan menyuarakan rintihannya. Mata yang menatap langit-langit ruang kerja itu terpejam. Terlintas perlakuan Panji pada bagian intimnya. Niken kembali membuka mata dan menangis keras.

Dapatkah Panji berhenti? Saat ini Niken lebih memilih mati. Ia tak sanggup menahan perasaan nista yang mencambuk hati.

Panji kembali berdiri tegak. Tangan kanannya menangkap kewanitaannya gadis di hadapannya dan menunggu reaksi gadis itu. Kecewa lantaran Niken belum berada pada kuasa pria itu, Panji menarik tubuh Niken agar berdiri di hadapannya.

"Sedang menantangku?" desis Panji.

Niken sedikit membungkuk. Hanya sakit yang ia rasakan di bagian sensitifnya. Laki-laki itu ingin dirinya bersikap bagaimana?

"Kamu memang nggak perlu dikasihani," geram Panji yang tersulut emosi.

Belum sepatah kata terlontar dari mulut Niken, Panji sudah menyeret tubuh gadis itu dan menghempaskannya ke sofa dekat tembok. Panji menanggalkan pakaian gadis itu dengan kasar.

Niken berteriak tak rela. Namun, ini sudah seperti seharusnya. Tubuh gadis itu milik Panji. Terserah pria itu saja akan memperlakukan Niken bagaimana.

Waktu berjalan mencambuk Niken dengan panasnya dosa. Ia menangis keras saat Panji bergerak kasar dalam penyatuan mereka. Tak ada nikmat yang Niken raih. Semuanya hanya kepasrahan dan berakhir dengan hati yang pedih.

"Keluar," perintah Panji lalu berusaha mengejar napasnya.

Pria itu membenahi pakaiannya yang sedikit berantakan. Menatap sengit pada tubuh gadis yang tanpa pakaian. Panji menjauhi

Niken yang tertunduk lemas di sofa ruang kerjanya.

"Keluar, Niken!" hardik Panji lagi. Pria itu kesal bukan karena benci, melainkan tak tahan untuk menyentuh gadis itu lagi.

"Baik," ucap Niken di sela isak tangisnya.

Gadis itu memakai gaunnya yang sudah koyak. Matanya buram lantaran air mata berlinang di sana. Dengan sisa tenaga, gadis itu keluar dari ruang kerja Panji tanpa sepatah kata. Niken yang tak tahu harus ke mana, berjalan cepat naik ke lantai tiga menuju kamar yang ia tempati malam kemarin. Gadis itu khawatir ada orang lain yang melihat keadaannya saat ini.

Setelah sampai di kamar tamu, Niken bergegas membersihkan diri. Gadis itu membasuh dan menggosok kulitnya lebih keras, tetapi sentuhan Panji seperti melekat di sana. Niken memejamkan mata dan merasakan perih di batinnya. Mungkin ia harus terbiasa dengan amarah Panji yang kerap kali membuat gadis itu menderita.

Ketika Niken keluar dari kamar mandi, beberapa gepok uang disiramkan dari atas tubuhnya. Ia terlonjak kaget, tetapi mendadak miris saat melihat sang pelaku menyeringai padanya.

"Sini kamu." Panji menyeret lengan Niken melewati beberapa uang di lantai.

Kedua tangannya ditahan Panji hingga tubuh mereka berhadapan. Suara erangan

Niken kembali terdengar saat Panji mencengkeram rahang bawah gadis itu. Pandangan Niken dialihkan ke sudut lain ruangan ini lantaran Panji menunjukkan raut benci.

"Finna menghilang. Perusahaan keluarga Persada dipegang oleh Romero. Kalau kamu nggak bekerja pada keluarga Persada atau Finna Krisanti, lantas siapa?" Tangan Panji menjambak rambut Niken hingga membuat gadis itu menengadah. "Untuk apa uang sebanyak itu?!"

Seharusnya Panji tak ingin tahu ... atau peduli. Jika ini sebuah perjanjian, Panji hanya perlu menunaikan kewajibannya lalu menikmati tubuh Niken sebagai imbalannya. Namun, tetap saja ada hal yang mengusik keingintahuan pria itu jika berkaitan dengan Niken.

"Jawab, Niken!" bentak Panji sambil menempelkan tubuh mereka.

Tangan Panji mencekik leher gadis di hadapannya. "Katakan apa yang sebenarnya kamu lakukan? Untuk apa uang sebanyak itu jika keluargamu tetap miskin?!"

"Ma-maafkan saya. Saya ... nggak bisa bilang" Niken terbata karena lehernya begitu sakit dicekik pria itu.

Geraman Panji terdengar. Ia marah luar biasa kepada gadis di hadapannya. Matanya menggelap karena emosi jiwa. Hatinya tuli akan erangan kesakitan Niken.

"Ternyata kamu harus dikasari dulu," desis Panji.

Pria bermata hitam sekelam malam itu menghempaskan tubuh kurus Niken. Kedua tangannya membuka paksa kimono handuk yang dikenakan gadis itu. Panji pun tak butuh waktu lama untuk menanggalkan pakaiannya sendiri. Lagi, Panji Hartawan merenggut paksa kenikmatan dari tubuh gadis yang pernah mengisi ruang hatinya.



Panji menghirup napas panjang. Tubuhnya bergerak dan sedikit menggeram. Mata pria itu berkedip-kedip untuk menyesuaikan pandangannya. Pria itu tersenyum tipis saat mengingat malam yang luar biasa dengan Niken di kamar ini.

Perlahan, Panji mengubah posisinya yang semula miring menjadi telentang. Rasa lelah di tubuhnya terasa menyerang. Pria itu mengerang diiringi tawa kecil. Akibat semalam ia menggila, kini pria itu merasa bagai orang tua renta. Tubuhnya lemas dan untuk bangkit saja ia lemas.

"Niken ... sialan," geramnya lalu tak dapat menahan seringainya.

Niken memang wanita pembawa petaka bagi Panji. Mengenal Niken, menjadikan pria itu tak berhenti memikirkannya. Menyentuh wanita itu, membuat Panji seperti kecanduan untuk terus mendekapnya. Wanita cantik itu

selalu memuaskan Panji. Namun, hal itu menjadikan Panji semakin tak ingin melepaskannya.

Ketika Panji menyadari sesuatu, tubuhnya setengah terduduk. Ia tak melihat Niken di kamar ini dan uang yang semalam bertebaran di lantai. Namun, tas itu ada di sana. Panji pikir, Niken pasti memasukkan uang itu ke dalam tas. Seperti anak kecil yang takut ketahuan, Panji refleks kembali ke posisi berbaring saat sosok wanita keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk.

Mata Panji terus menatap siluet Niken yang menuju lemari pakaian. Gadis itu memilih pakaian yang akan dikenakanya lantas membuka handuk yang melilit di tubuhnya. Panji ingin mengumpat saat ini juga saat melihat pemandangan di hadapannya. Ia sudah menyentuh Niken berulang kali, tetapi melihat Niken tanpa busana, rambut hitamnya basah, serta memakai pakaian dengan gerakan pelan, sangat menggoda Panji.

Pria itu tak bergerak di tempat tidur seraya menahan hasrat yang membumbung. Aroma dari sabun yang Niken gunakan membuat pria itu ingin menghirup lebih lama. Kulit bersih dan berkilauan milik wanita itu membuat Panji ingin kembali mencapnya. Pria itu mengerang dalam hati karena tersiksa pemandangan indah di depan matanya.

Setelah Niken selesai berpakaian, Panji segera bangun. Ia mendatarkan ekspresi wajah

saat memandang Niken yang terkejut melihatnya. Dahi pria itu berkerut karena wajah Niken memerah dan segera menunduk.

"Tuan," lirihnya.

Panji beranjak dari tempat tidur untuk menghampiri wanita itu. Saat kaki Panji menepak lantai, ia baru menyadari dirinya tak memakai busana. Pria itu semakin salah tingkah saat melihat miliknya sendiri berdiri tegak. Dengan wajah yang sedikit bersemu, Panji segera berpakaian lalu menghampiri Niken.

"Temenin aku sarapan," perintahnya.

Niken mengangguk. "Baik Tuan. Akan saya siapkan."

Kebencian Panji terhadap Niken lumayan mendalam sehingga benar atau tidaknya kalimat yang keluar dari mulut wanita itu, tetap terasa salah. Tangan kiri Panji meraih tengkuk Niken sampai membuat wanita itu terkejut dan sedikit memekik. Tangan kanan Panji menangkap wajah Niken dan ibu jarinya mengusap bibir Niken yang memerah tanpa pewarna.

"Aku bilang, temenin. Bukan siapin," tegasnya. "Kamu mau ngasih racun di makanan aku?"

Niken menggeleng cepat. "Saya nggak berani, Tuan," akunya.

Dengan kasar, Panji menghempaskan tubuh itu hingga Niken mundur beberapa langkah ke belakang. Panji memberikan

tatapan dominasinya kepada wanita yang dilanda ketakutan itu lalu keluar dari sana.



Sekitar tiga puluh menit kemudian, Panji yang telah berpenampilan rapi berjalan ke ruang makan. Ada perasaan asing yang menyentuh kalbu pria itu saat melihat Niken di sana menunggunya. Panji pernah memimpikan sisa hidupnya ia habiskan bersama Finna. Namun, semua itu sirna ketika pria itu mengetahui bahwa Finna yang ia kenal sebenarnya seorang pelayan yang menyamar. Sejak saat itu Panji bersumpah akan menghancurkan hidup gadis yang berani mempermainkannya.

Sementara itu, Niken duduk termenung di ruang makan. Meja di hadapannya kosong. Ia bingung mengapa Panji memintanya untuk menemani pria itu sarapan, sedangkan tak ada hidangan apa pun di sini.

Angan Niken melayang ke saat satu tahun silam di mana ia masih menjadi pelayan Finna. Kala itu, Niken yang setia melayani majikannya, disuruh Finna untuk berpura-pura menjadi dirinya dan bertemu dengan salah satu klien. Pria itu adalah Panji Hartawan. Finna enggan menemui Panji karena saat itu ia akan menemui kekasihnya.

Tentu Niken menolak keras. Namun, Finna membujuk Niken dan menjanjikan ini hanya pertemuan bisnis biasa. Niken yang memang

sudah sering bersama Finna, mampu berlaku dan bercakap-cakap layaknya putri keluarga Persada.

Tak pernah Niken duga, kepura-puraannya justru menjerumuskan gadis itu dalam lembah petaka. Panji Hartawan menaruh perasaan pada Niken yang saat itu mengaku sebagai Finna. Untuk menghindari pembatalan kerja sama jika Panji tahu Niken berbohong, Finna menyuruh pelayannya tetap menjadi dirinya hingga urusan bisnis mereka selesai.

Mata Niken kini memanas karena rasa bersalah telah memainkan perasaan pria itu dulu. Seharusnya dulu ia cukup berlaku sebagai rekan bisnis saja dan bukan menjadi wanita yang membuat Panji terpesona. Niken bukan wanita binal yang dapat merayu pria dengan mudahnya. Adanya Panji jatuh cinta padanya karena semua yang Niken lakukan saat itu tulus. Itu artinya Niken pun memiliki rasa pada laki-laki itu.

Derap langkah Panji membuat Niken segera bangkit. Ia menatap sekilas sosok tampan yang dulu ia puja, tetapi kini menjadi sumber derita. Niken masih berdiri hingga Panji duduk di kursi makan. Tak menunggu aba-aba pria itu, Niken segera duduk dengan wajah tertunduk.

Sedangkan Panji masih menatap wanita yang pernah ia puja hingga separuh hidupnya. Ternyata Niken pandai memainkan perannya. Si Licik itu dulu berlaku bagai seorang nona.

Kini Niken menunjukkan sikap pasrah dan berpura-pura tak berdaya. Panji mendengus atas sikap palsu Niken terhadapnya.

"Aku harus ke Bali untuk tiga hari," tutur Panji memecah kesunyian.

Niken memandang Panji sebentar lalu tertuntuk lagi. Ia tak tahu harus menjawab apa atau bersikap bagaimana.

"Dan selama aku nggak di sini," Panji memajukan tubuhnya ke arah Niken, "Kamu nggak boleh pergi."

Refleks, Niken menatap Panji. Tidak boleh pergi? Bagaimana dengan Finna yang butuh uang itu untuk biaya pengobatan? "Tapi, saya"

"Jangan pernah berani ngebantah!" hardik Panji. Matanya menatap Niken dengan kilatan emosi. "Aku sudah beli kamu, Niken. Inget itu," geramnya.

Satu pisau tak kasat mata menghujam ulu hati Niken. Panji benar. Ia tak punya kuasa atas hidupnya sendiri. Bernapas pun Niken, itu atas kehendak Panji.

"Karena aku nggak akan ketemu kamu selama tiga hari ... sini," perintahnya sambil mengulurkan tangan kanan.

Niken menatap tangan Panji dan wajah pria itu secara bergantian. Ia tak mengerti maksud pria yang kini berusia 27 tahun itu.

"Sini, Niken!" bentak Panji lebih keras.

Setelah terperanjat, Niken menyambut tangan kanan Panji dengan tangan kirinya lalu

berdiri. Ia mengikuti arahan pria itu untuk mendekat dan berdiri di hadapan Panji yang duduk di kursi. Tubuh Niken merinding saat Panji menyeringai dan kedua tangannya meraba lutut hingga pinggul Niken.

Jantung Niken seakan berhenti ketika kedua tangan Panji menyelinap ke dalam gaun pendek gadis itu. Niken hendak memprotes saat Panji dengan cekatan menurunkan pakaian dalamnya. Lenguhan kecil Niken terdengar saat jemari itu menggoda liang kenikmatannya.

"Naik," perintah Panji dengan suara berat.

Niken masih diam saja sampai Panji memaksa gadis itu duduk di atas meja makan. Wajah Niken berpaling saat dirinya terbuka lebar di hadapan pria itu. Mata Niken tertutup. Ia mulai merasa bibir dan lidah Panji menyapa dan bermain dengan kewanitaannya.

"Panji," desah Niken.

Gadis itu membungkam rapat-rapat mulutnya agar tak kembali mengeluarkan desahan menjijikkan. Rontaan tubuhnya membuat Panji semakin kejam di bawah sana. Tak tahan, Niken mulai melenguh saat seluruh darahnya berdesir hebat. Ia mengerang tertahan saat kesakitan menyapanya. Pekikan pun terlontar ketika jemari Panji turut serta.

Setelah Panji puas mereguk kenikmatan dari inti wanita itu. Ia membimbing Niken untuk berdiri. Pemandangan di mana wajah Niken memerah, matanya mulai berair, dan

napas gadis itu yang tersengal, membuat Panji bagai dibakar gairah. Panji membalikkan tubuh gadis itu hingga ia melihat punggung mulus wanitanya.

Kedua tangan Panji kembali menaikkan gaun pendek Niken. Tangan kiri Panji membebaskan miliknya yang sedang tersiksa. Ia menuntun Niken untuk duduk di atas pangkuannya kemudian melakukan penyatuan yang mendamba kesempurnaan.

Suara rintihan Niken terdengar. Ia berpegangan pada tepian meja saat tubuhnya terasa penuh oleh milik Panji. Ia menetralkan napasnya. Mengenyahkan segala perasaan nikmat yang datang menggodanya. Ini semua demi Finna. Dia sedang berjuang, bukan bersenang-senang.

"Gerakin," perintah Panji di telinga Niken.

Panji yang telah menyentuhnya berulang kali, membuat Niken seakan terlatih bagaimana menyenangkan pria itu. Niken larut dalam tugasnya. Segala perasaan sakit dan nikmat yang mendera, ia abaikan dan terus berfokus agar Panji dapat menuntaskan hasratnya. Tak mudah, karena pria itu selalu ingin dilayani lebih lama.

Waktu berlalu hingga Panji mencengkeram kuat pinggul bidadarinya. Ia menggerung dan mendekap tubuh Niken erat-erat saat kesempurnaan menghajarnya. Napas kasar Panji terdengar, begitu juga dengan Niken yang masih tersengal.

Dalam hati, Panji meneriakkan saat-saat seperti ini ingin ia alami sampai mati. Kekosongan dalam beberapa detik dapat terisi dengan rasa bahagia yang menyeruak karena gadisnya yang direngkuh saat ini. Ingin Panji mengulang waktu dan berharap sengketa di hati mereka tak pernah terjadi.





Delapan

Setelah menyelesaikan tugasnya di ruang makan, Niken diperbolehkan kembali ke kamarnya dan ia tetap di sana hingga siang hari. Niken dilanda kecemasan luar biasa karena mungkin ayahnya sedang menunggu uang tersebut. Terlintas ide gila di otaknya, tetapi tak ada cara lain yang bisa ia tempuh.

Niken bergegas keluar, menuruni tangga, dan berjalan ke arah dapur. Ada dua orang wanita di sana. Satu sedang memasak, satu lagi sedang membersihkan peralatan dapur. Niken menghampiri wanita seusianya yang sedang berdiri di wastafel.

"Aku bantuin, ya," tawar Niken.

Wanita itu terkejut. "Nona Niken," balasnya cemas.

Niken risi dengan sapaan wanita itu. Bukankah mereka sama-sama pelayan? Senyum Niken mengembang dan akan meraih salah satu alat masak yang sedang dicuci.

Namun, wanita yang sedang memasak itu, mencegahnya. "Jangan, Nona. Nanti kami dimarahin Tuan Panji. Nona mau makan apa, nanti disiapkan, kok," beritanya.

"Panggil Niken aja," pinta Niken. "Kalian siapa?"

"Saya, Nita," terang wanita yang sedang membersihkan peralatan memasak. "Kalo dia ... Ani," tambah Nita sambil menunjuk ke arah wanita yang sedang memasak.

Senyum Niken mengembang lagi. "Ya, udah. Aku bantuin Ani masak, deh."

"Jangan, Nona," cegah Ani lagi. "Kami masak ini juga buat Nona Niken. Tuan Panji kan, lagi pergi. Apa mau dimasakin yang lain?"

Niken mendengus. "Panggil aku Niken. Aku sama kayak kalian. Kenapa aku dilayani kalian?!"

Ani dan Nita saling pandang.

"Nggak tau, Nona. Kami memang ditugaskan buat melayani keperluan Nona dan Tuan," terang Nita.

Tak ingin berkata apa-apa lagi, Niken segera pergi dari dapur dengan wajah kesal. Apa yang Panji inginkan? Dia melarang Niken pergi, tetapi tak membiarkannya melakukan sesuatu di sini. Sesaat, Niken mengingat kembali rencananya dan memanfaatkan kondisi saat ini. Ia kembali ke dapur dan menghampiri Nita.

"Nita, aku minta tolong, dong."

"Iya, apa Nona?"

Niken tersenyum senang. "Aku minta dus kosong sebesar ini," Niken menunjukkan dengan kedua tangan yang bersisian, "Terus lakban, gunting, kertas, terus spidol. Ada?"

"Oh, ada dus bekas makanan. Kertasnya ... nanti saya ambil dari ruangan Tuan Panji," sanggup Nita.

"Iya, bawa ke kamarku, ya. Makasih," ucap Niken. Setelah Nita mengangguk patuh, Niken kembali ke kamarnya.

Hanya beberapa menit Niken menunggu di dalam kamar, Nita mengetuk pintunya dan

membawakan beberapa barang permintaan Niken. Setelah Nita keluar kamar, Niken segera memasukkan tas berisi uang ke dalam kardus. Selesai merekatkan lakban pada kardus, Niken menulis nama ayahnya dan alamat rumah sakit di mana Finna dirawat.

Setelah selesai, Niken kembali memanggil Nita. Ia menyuruh pelayan wanita itu mengirim kardus menggunakan kurir dan memilih jasa pengiriman satu hari sampai. Tentu Niken mengambil beberapa lembar uang tersebut untuk ongkos karena ia tak memiliki uang sepeser pun. Dengan begitu, Niken tak perlu keluar dari rumah ini dan Panji tak akan marah.

Satu beban Niken terselesaikan. Gadis itu merebahkan tubuhnya dan kantuk mulai menyerang karena secara fisik pun ia letih. Niken tidur dengan nyenyak dan terbangun saat Ani mengetuk kamarnya dan mengatakan makan siang telah siap. Sehari penuh, Niken kembali dilanda kecemasan. Telah sampailah uang itu kepada ayahnya?

Hingga keesokan harinya di pukul sebelas siang, Niken menerima surat dari seorang kurir. Niken lega bukan kepalang karena surat tersebut dari ayahnya. Tentu hal ini berarti uang tersebut sampai dengan selamat karena Niken meminta ayahnya mengirim pesan lewat jasa kurir jika uangnya sampai. Dengan senyum lebar, Niken membaca surat yang

menerangkan bahwa Finna sudah dirawat secara intensif dan kondisinya mulai stabil.

Lagi-lagi, Niken berbohong kepada ayahnya agar tak menelepon atau mencarinya di sini. Berkirim surat pun jika terpaksa. Niken mengatakan majikannya melarang ia berhubungan dengan pihak luar karena takut pegawainya berbuat kriminal. Meski demikian, Niken tetap mengatakan di sini ia makan dan tidur dengan baik agar ayahnya tak cemas.

Hari ketiga Niken di rumah ini tanpa Panji. Ia bosan karena tak melakukan apa pun. Dirinya resmi menjadi tahanan rumah dan setiap ia memikirkan kondisi Finna Krisanti, Niken menjadi frustrasi. Niken mematikan televisi di ruang tengah ketika Harno melintas.

"Pak Harno," panggil Niken. Setelah pria itu menghampiri, Niken mengutarakan maksudnya. "Aku mau telepon Tuan Panji, boleh?"

Dahi Harno berkerut. Ia tak menanyakan lebih lanjut hal yang bukan urusannya. Ia mengambil ponsel dan memberikan nomer Panji. "Silakan Nona."

"Aku nggak punya handphone. Pake telepon rumah ini, boleh?"

"Tentu," jawab Harno dengan mengulas senyum.

Niken segera mengambil telepon *wireless*, menekan nomor, lalu menunggu sambungan seraya mengembalikan ponsel itu. "Makasih,"

ucap Niken dengan suara lirih seperti Panji akan mendengarnya.

Di sisi lain, Panji gusar karena *meeting*-nya terganggu oleh dering ponsel. Ia mengerutkan dahi karena layar ponselnya menunjukkan tulisan 'Rumah' sebagai menelepon. Jika ada keadaan darurat, Harno pasti menelepon dengan ponselnya. Mana mungkin pelayan Panji yang lain iseng meneleponnya?

"Halo," sapa Panji dengan nada dingin.

"*Tuan, ini saya ... Niken.*"

Sejenak, Panji menahan napasnya. Tak mungkin ia membalas, 'hai, aku kangen kamu'. Ia terdiam lama karena kehilangan kata-kata.

"Ya?" Akhirnya kata itu terlontar juga.

"*Tuan, masih lama pulangnya?*"

Detak jantung Panji memacu cepat. Niken menunggunya? Kenapa ia merasa seperti sedang bahagia? Panji menghirup napas dan mengembuskannya. Ia melakukan itu berulang-kali untuk menguasai dirinya lagi. Ini gila! Ia dan Niken bukan pasangan remaja.

"Nanti malam. Ada apa?" Kini Panji mulai cemas. Tidak ada hal buruk yang menyimpannya, 'kan? Panji gusar. Seharusnya ia tak pergi. Semestinya ia membawa Niken ke sini jika memang *meeting* ini sangat penting untuk ia hadir. Panji ingin berlari keluar dari ruangan ini dan menemui Niken saat ini juga.

Terdengar suara napas Niken dan itu membuat darah Panji berdesir. "*Saya ... bosan di sini.*"

Panji semakin tak konsentrasi pada presentasi pria yang sedang menerangkan sistem pembayaran kerja sama ini. Ia mencerna maksud Niken. Wanita itu merindukannya juga? Atau ia begitu jalang menginginkan disentuh lagi? Otak Panji terasa akan meledak.

"Tuan nggak izinin saya pergi. Di sini semua pegawai melarang saya memasak atau membersihkan rumah," sambung Niken dari ujung sana.

"Lalu?"

"Saya ingin diizinkan memasak atau membantu mengurus rumah."

Napas kasar Panji diembuskan. Ia geram sekali pada Niken. Gadis itu meneleponnya hanya untuk izin memasak? Yang benar saja!

"Kamu emang nggak boleh ngelakuin itu semua," ujar Panji dengan nada geram yang tertahan. Pria itu mengusap dahinya.

"Tapi itu tugas saya di sini. Saya akan tetap memasak, Tuan suka atau nggak," tegasnya.

Sialan!

Panji mengumpat dalam hati. Mengapa mereka seperti sepasang suami istri yang meributkan hal tak penting? Dan Niken menjadi istri pemaksa. Ingin sekali Panji pulang saat ini juga. Pria itu bersumpah akan menghukum Niken karena berani menyuarakan keinginannya.

"Kamu di sana bukan buat ngelakuin itu semua," tekan Panji lagi.

Niken sudah dibelinya. Hanya Panji yang berhak atas Niken untuk melakukan apa pun. "Tunggu sampai aku pulang. Kita bicarakan ini di rumah." Kini Panji merasa seperti suami yang bicara pada istrinya.

"Iya," balas Niken sebelum memutuskan sambungan.

Hampir saja Panji melempar ponselnya lantaran kesal. Ia tak fokus pada *meeting* hari ini karena perasaannya bercampur aduk setelah ditelepon Niken tadi. Seharusnya ia melenyapkan rasa bodoh itu. Ia tak ingin lebih gila lagi karena jatuh cinta pada gadis itu untuk kedua kali.



Tiba di Jakarta, Panji lelah sekali. Sepanjang perjalanan ia memikirkan Niken. Kira-kira hukuman apa yang pantas bagi pembangkang seperti dia. Selama ini Panji memberi hukuman yang membuat Niken dilecehkan oleh dosa. Namun, jika ia ingat-ingat lagi, reaksi tubuh Niken menikmati kebersamaan mereka. Sia-sia saja Panji menghukum dengan cara seperti itu.

Jika Panji menghukum Niken secara fisik, ia lebih tak tega. Panji geram dengan segala pemikiran yang berkecamuk di kepalanya. Ia ingin membentak Niken, tetapi Harno-lah yang membukakan pintu untuknya.

"Mana dia?"

Dahi Harno mengerut sebelum menjawab.
"Nona Niken"

"Jangan bilang dia kabur," sergah Panji.

"Oh, tidak, Tuan. Nona Niken tertidur di ruang tengah."

Panji kebingungan dengan jawaban pelayannya. "Maksudnya?"

"Nona Niken memaksa melakukan pekerjaan rumah hingga memasak untuk Tuan." Harno memandang tuan muda itu sekilas sebelum meneruskan. "Mungkin sekarang dia kelelahan, Tuan."

Panji segera masuk dan berjalan ke bagian tengah rumah. Ia refleks memelankan langkah saat melihat sosok wanita yang tidur nyaman di sofa. Niken nampak tak terusik olehnya. Panji memberikan kode pada Harno agar meninggalkan mereka berdua.

Lama Panji memandang wanita dengan tubuh kurus yang terlelap itu. Jarang sekali Panji melihat Niken tidur damai seperti ini. Saat mereka bersama, Panji hanya melihat guratan letih dan bekas air mata di pipi wanita yang kini berusia 23 tahun itu. Panji mengumpat berulang kali dalam hati saat ia tergoda pada kecantikan Niken yang alami.

Pria itu melangkah mundur dan masuk ke kamar untuk membersihkan diri. Panji menghapus segala ingatan tentang dirinya bersama Niken di masa lalu yang membuatnya tertawa sekaligus terluka. Setelah Panji memakai pakaian yang lebih santai, ia tergerak

untuk kembali ke ruang tengah. Niken masih di sana, tetapi posisi tidurnya tak sama dengan yang tadi. Panji menghampirinya dan duduk di tepi sofa.

Apa yang akan pria itu lakukan saat ini, ia tak tahu pasti. Haruskah Panji membangunkan Niken dengan ciuman? Itu konyol sekali, meski keinginan Panji begitu menggebu untuk mencecap bibir manisnya. Hati pria itu berteriak memanggil Niken agar ia lekas bangun tanpa Panji menyentuhnya. Tubuh Panji menunduk dan ia menghirup aroma harum Niken yang begitu ia rindukan.

Seperti dibangunkan oleh panggilan di bawah alam sadarnya, Niken menggumam lirih. Ia menggerakkan tubuhnya dan mengerjapkan mata. Niken masih terlampau mengantuk hingga ia tak sadar di hadapannya ada Panji, tetapi ia tak merasa takut sama sekali.

"Kamu udah pulang. Mau makan, nggak?" Refleks kalimat itu meluncur dari mulut Niken. Ia menguap dan masih mengerjapkan mata.

Sedangkan Panji terkejut karena Niken tiba-tiba terbangun. Ia juga tak menyangka Niken sesantai itu padanya. "Nggak. Aku ... ehm" Panji kehilangan kata-katanya dan merasa bodoh kali ini.

"Aku siapin," tutur Niken. Gadis itu bangkit dan berjalan sambil terkantuk-kantuk meninggalkan Panji.

Panji tercengang di sofa. Apa yang merasuki wanita itu hingga ia berani bicara

tanpa batasan padanya. Namun, Panji lebih kesal pada dirinya sendiri yang membiarkan Niken melakukan semua itu. Seharusnya Niken ia kasari saja seperti yang sudah-sudah. Tak menunggu lama, Panji segera menyusul wanita itu ke ruang makan.

Di ruang makan, pemandangan mengejutkan lagi-lagi dilihat Panji. Semua makanan terhidang, tetapi Niken hanya duduk dengan kepala tertunduk. Perlahan Panji melangkah dan duduk di kursi paling ujung, tetapi tak jauh dari Niken. Ia tersenyum tipis saat terakhir berbuat gila dengan Niken di kursi tersebut.

Saat pinggan itu disentuh, terasa dingin. Panji menebak makanan ini sudah lama disiapkan. Ia menoleh ke arah jam dinding dan mengembuskan napas kasar. Ini pukul satu malam. Mungkin makanan ini sudah dihidangkan sejak pukul delapan. Kini Panji antara ingin tertawa dan memaki. Di sampingnya, Niken tertunduk dengan mata tertutup. Tak dapat dipercaya gadis itu tidur dengan posisi duduk.

Panji bangkit dan menunduk di samping Niken. Tangan kanannya merangkul pinggang wanita itu dan bibir Panji membisik di telinga Niken, "Tidur di kamar, yuk?"

Niken setengah terkejut lantas berdiri. "He em," gumamnya sambil mengangguk patuh.

Batin Panji berteriak, *Niken, cukup!*

Ia tak ingin Niken menjadi penurut. Ia mau Niken membantahnya hingga berakhir dengan Panji memperdaya tubuh Niken yang meronta. Sikap manis Niken hanya membuat Panji terlena dan kembali memiliki rasa pada wanita itu.

Sepanjang langkah mereka dari ruang tamu ke kamar Panji, mereka berjalan seraya berpelukan. Pria itu ingin menembak diri sendiri karena mereka bagai pasangan kasmaran saat ini. Panji merasa kembali tersiksa karena Niken memeluk dan membenamkan wajah di dada Panji. Jika biasanya bagian bawah tubuh Panji saja yang bereaksi, kini hatinya mulai mencair lagi. Tangan Panji terangkat dan menyentuh rambut Niken tanpa perasaan benci.

"Kamu nggak tau gimana aku bayangin saat-saat seperti ini," bisik Panji.

"He em," gumam Niken tanpa mau membuka mata dan melepas pelukannya.

Panji tersenyum, semakin lebar, dan tawa kecilnya lolos. Bagaimana bisa Niken bertingkah konyol seperti ini saat rasa kantuk menyerang gadis itu?



Tidur nyenyak Niken membuat ia terbangun dengan kondisi bugar. Seakan lupa dengan segala permasalahan hidupnya, gadis itu mengulas senyum. Tak bertahan lama, senyum Niken terkikis ketika menyadari ini

bukan ruangan yang biasa ia tempati untuk melepas lelah. Niken menoleh ke arah kiri dan melihat Panji tidur membelakanginya.

Ia membekap mulutnya sendiri agar tak berteriak. Kedua tangan Niken mengusap wajah dengan kasar dan merutuki kebodohnya. Mengapa semalam ia harus terlena oleh kantuk hingga tak sadar tidur di kamar Panji? Niken mengingat-ingat lagi. Jika ia salah masuk kamar, tak mungkin Panji membiarkannya.

Daripada harus berdiam diri hingga ia akan kembali dimarahi Panji, Niken memutuskan kembali ke kamarnya dan membersihkan diri. Untung tak ada yang melihatnya keluar dari kamar Panji atau ia akan sangat malu sekali.

Niken menghabiskan waktu untuk mandi dan berpakaian, lalu merapikan rambut panjangnya. Niken tetap pada rencana awalnya untuk melakukan pekerjaan rumah agar terhindar dari sentuhan Panji. Mengingat semalam Niken menyiapkan makan malam dan Panji tak marah lagi, pagi ini pun Niken akan membuat sarapan agar Panji lupa untuk berlaku kasar padanya.

Meski beberapa pelayan melarang, Niken tetap berkutat di dapur seperti ia bekerja pada Finna Krisanti. Hanya saja, pekerjaan Niken kali ini lebih ringan karena dibantu Nita dan Ani. Senyum puas Niken tersungging ketika menu sarapan pagi terhidang di meja makan. Dengan begini, Niken berharap Panji tak

menikmati tubuhnya sebagai pengganti santap pagi.

Jantung Niken berdetak lebih kencang saat derap langkah Panji menghampirinya. Gadis itu memandang sekilas Panji yang tampan dalam balutan pakaian kerja. Kepala Niken menggeleng agar ia berhenti mengagumi sang tuan muda.

"Selamat pagi, Tuan. Sarapannya sudah saya siapkan," tutur Niken sambil menundukkan wajah.

Panji menatap Niken dengan sengit. "Siapa yang suruh kamu bikin sarapan?!" hardik Panji.

Sedikit terlonjak, Niken menjawab dengan terbata. "Ng-nggak ada. Itu keinginan saya sendiri."

Tangan kanan Panji meraih lengan Niken dan menyeretnya ke meja makan. Ia tak peduli rintih kesakitan dari mulut Niken. "Kamu mau racunin aku?!"

"Nggak. Saya nggak berani," balas Niken lalu meringis karena cengkeraman Panji yang menyakitinya.

"Sini kamu! Duduk!" bentak Panji sambil mendudukkan Niken di kursi. "Buktiin kalo kamu nggak lagi coba-coba ngeracunin aku," perintahnya lalu duduk tak jauh dari Niken.

Niken memandang Panji yang terlihat seakan ingin membunuhnya. Gadis itu bingung bagaimana cara membuktikannya. Selama ini Panji memang memperlakukannya dengan

buruk, tetapi tak lantas membuat Niken ingin membunuh pria itu.

"Kamu ikut makan, Niken!" bentak Panji karena tak sabar dengan diamnya Niken.

Niken segera membalikkan piring di hadapan Panji lalu menaruh nasi dan lauk-pauk di piring laki-laki itu. Ia melakukan hal yang sama untuk dirinya sendiri. Rasanya sangat aneh bagi Niken. Ia terbiasa melayani Finna atau keluarga Finna yang lainnya, tetapi tak sarapan pagi bersama seperti ini. Tanpa berpikir panjang, ia mempersilakan Panji untuk sarapan.

"Silakan, Tuan," ucap Niken lalu menyendok nasi untuk dimakannya.

Sementara itu Panji menatap Niken dengan wajah masam. Tadi pagi, rasa kesal menyambutnya karena Niken tak ada di sampingnya. Ketakutan membayangnya seperti akan kehilangan separuh jiwa. Kini ia melihat Niken di ruang makan rumahnya sedang menata hidangan dengan wajah berseri. Bukan itu yang ia inginkan. Niken harus menangis di bawah kuasanya dan bukan tersenyum ceria.

Ingin Panji menyeret gadis itu ke kamar, menunjukkan kuasanya, dan puas dengan erangan serta tangis Niken di bawah tubuhnya. Namun, semua amarah itu terganggu oleh perutnya yang kelaparan. Lagi-lagi itu karena kebodohnya yang luluh dengan dekapan Niken dan melupakan makan malam. Kini Panji

merasa konyol karena duduk diam dan Niken memberinya makanan.

Panji segera menukar piring Niken dengan piringnya. Ia menyantap makanan di hadapannya agar lekas pergi ke kantor. Di dekat Niken, perasaannya begitu kacau.

Sementara Niken tertegun ketika Panji mengambil piringnya dan menukar dengan piring pria itu yang masih utuh. Jika Panji takut diracuni, ia bisa mencicipi makanan pria itu lebih dulu dengan piring lain. Mengapa pria itu harus mengambil makanan yang sudah disantapnya? Bukankah itu sama saja Panji menyatap bekas Niken? Tak ingin membuat Panji lebih marah, Niken menghabiskan makanannya tanpa kata.

Lima belas menit mereka menandakan sarapan di meja yang sama. Panji pergi ke kantor dan memperingatkan Niken untuk tak meninggalkan rumah. Bagi istri patuh lainnya, Niken mengiyakan semua perintah Panji agar pria itu bekerja tanpa resah memikirkannya.

Namun, kepatuhan Niken hanya bertahan sampai siang hari. Dengan beralasan membeli keperluan dapur, Niken keluar rumah meski dilarang oleh Harno. Ia berjanji kembali pada sore hari sebelum Panji pulang.

Dengan menunggang kendaraan umum, Niken turun di sebuah kampung dan berganti menyewa ojek agar tak dapat diikuti. Namun, sebelum Niken sampai di pangkalam ojek

terdekat, sebuah tangan membekap mulut dan menarik tubuhnya.

Niken meronta, tetapi orang itu lebih kuat dan membawanya ke sebuah gang sempit. Tubuh Niken dihempaskan ke tembok hingga gadis itu mengerang kesakitan. Matanya memanas dan mengeluarkan air mata. Niken hampir kehilangan napas saat tangan besar itu mencekik lehernya.

"Di mana Finna?"

Wajah Niken mulai memerah saat Harsa mengeratkan cengkeraman di leher gadis itu. Mata Niken mulai berkunang-kunang lantaran tak dapat menghirup oksigen. Terlintas wajah Finna, bayangan tentang sang ayah, lalu Niken teringat Panji yang melarangnya pergi. Gadis itu menutup mata karena tak dapat menahan lemas di kedua lututnya.





Sembilan

"Niken!"

Samar-samar Niken mendengar sebuah suara memanggilnya. Mata Niken membuka sedikit. Ia menangkap sosok ayahnya. Pria itu menyerang Harsa hingga pria tinggi berkulit putih itu melepaskan Niken dan jatuh tersungkur. Kesempatan itu digunakan Sumarno untuk menuntun putrinya pergi dari sana.

Sumarno menaiki sepeda motor bersama Niken dan meninggalkan Harsa yang mengerang dan meneriaki mereka. Jalanan kampung yang sempit mudah dilalui Sumarno karena mereka menggunakan motor. Setelah menemukan jalan besar, Sumarno menambah kecepatan untuk segera ke rumah sakit.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di tempat tujuan. Sumarno menuntun putrinya kembali yang masih dalam keadaan syok dan lemas. Setelah di kamar perawatan Finna, Sumarno memberi minum untuk Niken.

"Ayo, minum dulu." Sumarno membantu Niken menyesap air putih.

"Kamu nggak apa-apa, 'kan?" tanya pria itu dengan cemas.

Niken menggeleng lemah. "Yah, cepat atau lambat, Tuan Harsa pasti tau Nona Finna dirawat di sini. Kita harus sembunyiin Nona Finna, Yah."

Mendengar kata-kata putrinya, Sumarno terdiam. Ia tak tahu harus berbuat apa lagi. "Kita harus beri tahu Tuan Romero. Ia kakak

laki-laki Nona Finna yang baik. Tuan Romero pasti bisa menjaganya."

"Jangan, Yah," cegah Niken. "Justru Tuan Harsa nggak bisa menemukan Nona Finna karena dia bersama kita. Fokus Tuan Harsa adalah mencari Nona di setiap anggota keluarga Persada."

"Lalu bagaimana, Nak? Pindah di rumah sakit lain?"

"Gimana kalo Nona Finna dirawat di rumah aja, Yah? Kita sewa rumah kontrakan dan semua peralatan rumah sakit yang menunjang hidupnya. Dengan begitu, Ayah juga nggak perlu bolak-balik membesuk Nona Finna di rumah sakit," terang Niken.

Sumarno menatap putrinya dengan bingung. "Itu biayanya jadi lebih besar, Nak."

"Nggak, Yah. Justru lebih murah. Ibaratnya kalo di rumah sakit, kita juga bayar biaya inap. Kita masih punya sisa uangnya, Yah. Tolong Ayah urus kepindahan Nona. Ehm ... masalah rumah, Niken punya teman yang mengurus rumah kontrakan," Niken bangkit, "Sekarang Niken mau ke rumah temen."

"Ayah temani. Ayah yakin, Tuan Harsa nggak ngikutin kita sampe ke sini, Nak. Tapi, Ayah khawatir dia akan liat kamu di jalan."

Niken mengangguk dan membiarkan sang ayah pergi bersamanya. Mereka segera pergi ke rumah teman Niken yang mengurus kontrakan. Kebetulan daerah tersebut tak jauh dari rumah

sakit sehingga akan memudahkan mereka memanggil dokter.

Beruntung, ada satu rumah siap huni. Teman Niken mengizinkannya untuk membayar separuh dan berjanji melunasi saat rumah itu ditempati. Perjanjian itu mencapai sepakat dengan tak memakan waktu lama, sehingga Niken pulang ke rumah Panji sebelum petang.

"Itu rumah majikan Niken, Yah. Rumahnya besar dan luas. Yang punya rumah nggak suka banyak pelayan dan pelayan di sini harus lebih kerja keras. Tapi, bayarannya gede, sih. Niken juga dibolehin pinjem uang, 'kan?" Niken mengarang cerita agar ayahnya tak mengkhawatirkan gadis itu.

Sumarno tersenyum tipis. "Harusnya kamu nggak kerja sekeras ini, Niken."

"Nggak apa-apa, Yah. Lagian di sini boleh tidur jam sebelas malam dan makanannya layak, kok. Majikan Niken nggak kejam ngasih makanan basi." Bibir Niken mengerucut membuat tawa kecil Sumarno terdengar.

"Ya udah, kamu masuk sana. Nanti dimarahin kalo perginya kelamaan," perintah Sumarno.

Setelah berpamitan, Niken segera masuk gerbang. Langkah Niken mulai pelan saat jantungnya berdegup kencang. Ia melihat mobil Panji di depan teras. Itu artinya Panji pulang lebih awal dari dugaannya. Niken segera berlari masuk rumah.

Di ruang tengah, ia berdiri terpaksa melihat Panji memarahi Harno. Tak pernah Niken setakut ini menghadapi pria itu.

"Keluar kalian!" teriak Panji pada Harno dan Ani.

Setelah hanya berdua, Panji menatap nyalang kepada gadis yang memucat di hadapannya. Panji menghampiri Niken dan bersiap memuntahkan segala kekejiannya. Tangan kanan pria itu menarik rambut Niken.

"Tuan, saya bisa jelaskan" Niken menutup kalimatnya dengan rintihan saat Panji menyeret tubuhnya ke bagian samping rumah.

Panji menghempaskan tubuh gadis itu ke sofa di teras samping taman. Tangannya kembali mencengkeram rahang bawah Niken sampai gadis itu meringis kesakitan.

"Maafkan saya, Tuan," mohon Niken lantas terisak.

"Siapa dia?" geram Panji.

Niken memberanikan diri menatap mata Panji yang penuh dengan kilatan amarah. "Dia ayah saya, Tuan."

Mendengar jawaban itu, Panji gelap mata. Tangan kanannya menampar pipi Niken dengan keras hingga Niken tertelungkup. Tak berhenti di sana, Panji kembali menarik rambut Niken dan tangan lainnya mencengkeram rahang bawah Niken.

"Aku tanya sekali lagi ... siapa dia?!"

Niken bernapas di tengah tangisnya. "Saya diantar Ayah ke sini, Tuan. Saya nggak bohong," isaknya.

"Niken!" hardik Panji dengan amarah yang meledak-ledak.

Ia menarik tubuh Niken hingga berdiri lalu membenturkan tubuh bagian depan Niken ke atas meja. Niken mengerang dengan tangis yang mendera. Tak memedulikan itu, Panji yang berdiri di belakang Niken, menyingkap gaun gadis itu, merenggangkan kedua kaki Niken, dan mulai menyiksa bagian sensitif gadis itu dengan jemarinya.

Kedua tangan Niken berpegangan pada pinggiran meja, mengetatkan otot perutnya, dan sampai mengangkat tumit ketika jemari Panji menghujamnya lebih dalam. Niken gelisah dengan posisi membungkuk dan menumpukan tubuh bagian depannya pada meja. Kepala Niken berdenyut nyeri ketika pedih mulai terasa di liang surganya karena perbuatan Panji.

"Aku ngikutin kamu pergi, Niken," ujar Panji dengan suara berat. "Aku ngeliat kamu sama laki-laki itu di gang sempit di pinggir kampung." Semakin kejam, Panji menyakiti bagian sensitif Niken sampai gadis itu menjerit dan meronta.

"Ampun Tuan ... Sakit." Jeritan Niken terdengar lagi.

Panji menghentikan perbuatannya. Ia kembali mendudukkan Niken di kursi dengan

kasar. Jemari yang ia gunakan untuk menyakiti Niken tadi, dibawanya ke mulut gadis itu. "Aku nggak suka kamu bohong," geramnya.

Niken bergerak gelisah di kursi karena jemari Panji membuatnya terbantuk dan hampir muntah. "Dia ... saya mau dirampok, Tuan," bohongnya. Ia tak bisa berpikir lebih baik lagi. Niken hanya ingat tak akan membiarkan Panji tahu tentang Finna, Harsa, dan masalah mereka.

Tentu Panji tak lekas percaya. Siang itu, dia begitu marah melihat Niken melanggar perintahnya. Panji menjadi semakin murka karena melihat pria itu menyentuh Niken di sebuah gang. Sayang sekali Panji tak melihat wajah pria itu. Meski demikian, Panji tetap menyangka pria itulah alasan Niken meminta uang padanya.

Panji merasa kalah. Dia mungkin bisa menguasai tubuh Niken, tetapi pria itu lebih dulu mampu membuat Niken menjual tubuh pada Panji. Tak seharusnya memang, Panji memberi Niken sedikit belas kasih. Sudah semestinya ia menodai Niken yang sudah seperti wanita murahan.

"Apa perampok itu meninggalkan sesuatu di tubuh kamu?" tanya Panji dengan nada sinis.

Pria itu berdiri dengan lututnya di hadapan Niken yang duduk bersandar di kursi. Ia melepas paksa pakaian dalam Niken. Sementara itu napas Niken tersengal. Air

matanya bercucuran dan mulutnya mengucapkan kata maaf.

Jeritan Niken terlontar saat Panji menyerang bagian bawah tubuh gadis itu dengan lidah dan bibirnya. Tubuh Niken meronta dan tangisnya memilu ketika Panji tanpa perasaan kembali menggunakan jemarinya. Mata Niken tertutup. Tangisnya tergugu lantaran Panji melecehkannya dengan kasar.

Setiap detiknya Niken hanya mendengar erangan dan tangisnya sendiri. Panji layaknya kesetanan di bawah sana dan seperti tak akan berhenti sampai Niken mati. Mata sembab Niken terbuka dan rasa pening menghantam kepalanya. Seluruh keringat membasahi tubuhnya dan detak jantung Niken seakan mengikis nyawa saat gelombang panas itu memukul jiwa Niken berulang kali.

Ia melihat Panji berdiri, menyeringai padanya dengan mulut berkilat cairan Niken sendiri. Wajah gadis itu berpaling. Apa yang ia harap dari iblis di hadapannya? Sedikit belas kasih? Panji memang hanya ingin menodainya sebagai balas dendam. Mengapa Niken harus lupa, bahwa untuk inilah dirinya dibayar. Direndahkan Panji sesuka hati.

Kedua tangan Panji meremas bagian depan tubuh Niken sampai gadis itu menjerit kesakitan. Ia memaksa Niken berdiri dan mengoyak pakaian gadis itu. Sedangkan Niken

menolak dengan sisa tenaga dan pastinya itu sia-sia.

Tanpa busana, Niken dibaringkan Panji di atas meja. Pria itu membebaskan miliknya dan menyatukan tubuh keduanya dalam amarah dan gairah.

"Panji ... sakit," erang Niken agar pria itu berhenti menghukumnya.

Layaknya tuli, Panji tetap saja menghancurkan Niken dengan nafsu brutalnya. Erangan dan rintih kesakitan Niken menambah emosinya untuk berbuat lebih gila. Panji seakan ingin membunuh Niken dengan penyatuan kasar mereka.

Waktu berlalu membuat Niken lelah dan hampir kehilangan kesadaran. Ia pasrah ketika Panji menggeram dan mendesah puas dalam penyatuan mereka. Ia menatap Panji yang bergerak mundur melepaskan kelamin mereka yang saling memagut. Perlahan Niken bangkit, menatap Panji yang mengatur napas sambil duduk di kursi—memandangnya.

Tertatih, Niken jatuh ke lantai dan mengumpulkan pakaiannya yang rusak. Air mata terus membanjiri wajahnya. Ia kembali melihat Panji yang memang tak melepas seluruh pakaian saat memperdayainya. Desir angin yang membelai kulit telangannya membuat Niken begitu malu. Ia dinodai Panji di ruang terbuka tanpa perasaan.

"Mengapa Anda sangat kejam, Tuan?" isak Niken. "Tuan adalah orang yang menyentuh

saya pertama kali dan sekarang menuduh orang lain berbuat yang sama."

"Diam," ucap Panji dengan nada datar. Pria itu bangkit, merapikan pakaiannya, dan meninggalkan Niken dengan kondisi memprihatinkan.

Setelah kepergian Panji, Niken mengerang lagi, menahan segala kesakitan di tubuhnya. Pria itu memperlakukannya bagai binatang saja. Kali ini Niken sudah kehilangan pertahanan. Menatap esok pun Niken enggan karena terlalu sakit menahan luka hatinya.

"Aku nyesel pernah berharap sama kamu, Panji," lirih Niken. Ia menekuk lutut dan tenggelam dalam tangisnya.



Hingga pukul sembilan malam, Niken masih duduk menekuk lutut sambil bersandar di kepala tempat tidur di kamar tamu. Ia menolak untuk menemani Panji makan malam. Niken juga mengabaikan Nita yang mengantarkan makan malam untuknya.

Tekadnya sudah bulat. Niken akan menemui istri Romero dan memberi tahu bahwa Finna masih hidup. Dengan segala bukti yang Niken miliki, pasti wanita itu akan percaya dan membantunya melunasi utang kepada Panji. Dengan begitu, ia akan bebas dari Panji dan bisa menjaga Finna setiap hari di rumah.

Perlahan, Niken turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar dengan mengabaikan nyeri di antara pahanya. Ia mengetuk ruang kerja Panji, membuka pintu saat terdengar suara izin dari pria itu, lalu menutup pintu setelah berada di dalam. Niken menatap Panji sebentar yang berdiri memegang gelas berisi minuman. Kepala wanita tertunduk. Sedikit takut, tetapi tekad menguatkannya.

"Maaf, saya mengganggu Tuan."

Niken melihat Panji lagi sepiantas. "Saya mau melunasi utang."

"Apa?" sergah Panji.

"Sa-saya mau melunasi utang. Nanti kalo sudah lunas, saya mau pergi."

Panji tertawa mengejek. Ia meneguk minuman anggur lalu menatap rendah kepada Niken. "Memangnya dari mana kamu dapat uang sebanyak itu?"

"Akan saya dapatkan. Saya cuma mau bilang itu"

"Diam!" bentak Panji sambil melempar gelas berisi anggur itu ke arah Niken.

Niken tersentak dan sempat menghindari gelas yang menghantam tembok hingga pecah berkeping-keping. Gadis itu hanya terciprat minuman anggur dari gelas itu. Ia menatap Panji dengan takut dan kesal secara bersamaan.

"Kamu mulai berani." Panji menghampiri gadis di hadapannya, menarik lengan Niken

yang berwajah pucat, kemudian menghempaskan tubuh lemah itu di sofa.

"Kamu masih nggak ngerti juga kalo aku yang berkuasa atas kamu?!" Pria itu menyibak gaun pendek Niken.

"Jangan, Tuan!" tolak Niken dengan menjerit.

Tangan Panji lebih kuat dan pria itu mengoyak pakaian Niken. Panji menindih tubuh Niken yang setengah telanjang dan memaksa melakukan penyatuan kembali. Kedua tangan Niken ditahan Panji di atas kepala gadis itu dan Panji menghentak tubuh gadis itu berulang-ulang.

"Tuan Panji, sudah cukup," mohon Niken dan larut dalam rintihan kesakitannya.

Panji tak punya belas kasihan lagi. Ia murka ketika Niken memutuskan akan pergi dengan utang yang dilunasi. Secepat itukah Niken mendapatkan pria lain yang menggantikannya? Panji merasa direndahkan oleh wanita itu. Ia tak memedulikan hasratnya malam ini, tetapi fokus menghancurkan wanita itu dalam jurang cela yang tak bertepi.

Tangis Niken surut lantaran sakit di tubuhnya perlahan mengikis kesadaran wanita itu. Kepalanya pening menahan derita karena hujaman Panji yang hanya membuatnya terluka. Ia mendengar lenguhannya sendiri yang beriringan dengan napas kasar Panji.

Tubuh Niken menggeliat ketika Panji mulai gelisah di atasnya. Ia menjadi terbiasa dan tahu

kapan Panji akan melepas birahinya. Niken menjerit lagi saat wajah Panji ditenggelamkan di dadanya dan menggigit kulit halus Niken yang mengkilat karena peluhnya.

"Teruskan, Tuan. Tuan nggak akan berhenti sampai saya mati, 'kan?" tantang Niken saat merasa cengkeraman tangan Panji mengendur di pergelangan gadis itu.

Panji kesal mendengarnya. Ia meremas dada Niken kuat-kuat dan menggigit leher wanita itu. Jeritan Niken terdengar lagi dan tubuhnya meronta di bawah kungkungan Panji. Tubuh pria itu lemas saat ledakan nikmat membakarnya. Ia bernapas dan setengah terpejam di atas tubuh Niken.

"Saya mengaku salah. Tapi, apa saya harus dihukum seperti ini?" isak Niken.

Tubuh Panji beranjak. Ia menyeringai pada Niken yang tergolek lemah di atas sofa. "Jangan munafik. Kamu begini demi uang, 'kan? Sekarang siapa yang berani bayar kamu selain aku?"

Tangis Niken kian deras. "Saya nggak jual diri, Tuan," ucap Niken membela diri.

Panji merenggangkan kaki wanita itu dengan kasar. "Ini apa, Niken?!" hardiknya sambil menatap marah pada bekas aktivitas mereka.

Dengan rasa malu luar biasa, Niken menarik kakinya. Merapikan pakaian yang sudah tak mungkin dibenahi. Merintih karena

setiap gerakannya menambah kesakitan pada area sensitifnya.

"Sudah cukup Tuan melecehkan saya. Saya pergi malam ini juga," putus Niken. Ia kesusahan berdiri, berjalan dengan hati-hati, dan keluar tanpa menoleh ke arah Panji.

Sementara itu Panji hanya duduk terdiam. Perasaannya bercampur aduk saat ini. Alkohol yang dikonsumsi membuatnya membuat pria itu melakukan hal gila. Tubuhnya masih lelah karena aktivitasnya tadi, tetapi hati kecilnya ingin kembali menarik tubuh Niken agar tak pergi.

Di ruang tengah, Niken memaksa berjalan ke arah depan tanpa sudi menukar pakaiannya. Langkah Niken terhenti saat Nita memanggilnya. Pelayan itu tahu, hanya dilarang peduli atas apa yang dilakukan majikannya pada Niken.

"Nona mau ke mana?"

"Aku mau pergi, Nit," jawab Niken sambil menangis.

"Tapi, di luar hujan."

"Nona, nanti Tuan marah kalo Nona pergi," tambah Harno.

Kepala Niken menggeleng. "Saya harus pergi sekarang. Permisi," ucap Niken sambil terisak.

Harno segera pergi melapor ke tuannya dan Nita kembali ke dalam mengambil payung. Tak lama, Nita sudah menyusul Niken yang kini

di teras rumah Panji—bersiap menerjang hujan.

"Pake payung."

"Nggak," tolak Niken.

"Ini payung punya saya, bukan punya Tuan, kok. Nanti di depan naik ojek aja, ya. Taksi agak lama kalo hujan begini," ujar Nita.

Niken mengangguk patuh dan meraih payung tersebut. Niken berjalan di bawah hujan dengan tangis yang tak berhenti. Dia mengerang kesakitan saat kewanitaannya pedih setiap kali ia melangkah.

"Nona, saya anterin ke ujung jalan, ya," tawar seorang satpam.

"Jangan, Pak," tolak Niken sambil menggeleng. "Nanti rumah nggak ada yang jaga dan Bapak dimarahin Tuan."

"Sebentar aja, nggak apa-apa, kok."

"Nggak usah, Pak. Saya nggak mau Bapak dimarahi gara-gara saya." Setelah mengatakannya, Niken segera berlalu. Ia juga tak ingin pegawai Panji tahu ke mana ia akan pergi. Niken hanya ingin melindungi keberadaan Finna.

Niken berjalan ke arah timur meninggalkan rumah. Hujan semakin deras dan Niken kedinginan dengan pakaian rumahan yang kini rusak di beberapa bagian. Langkahnya memelan saat sepeda motor mendekatinya.

"Siniin dompetnya!" hardik orang yang dibonceng.

Terkejut, Niken melangkah mundur.
"Nggak punya, Pak."

Pria yang dibonceng itu meraih tubuh Niken. Niken sendiri menjerit dan karena lemas, ia terjatuh. Dua pria itu panik dan melajukan sepeda motor. Payung yang dipegang Niken tersangkut di jas hujan salah seorang dari mereka. Tubuh Niken terseret dan wanita itu menjerit kuat-kuat.

Pedih, sakit, dan ketakutan luar biasa menyergap Niken yang terseret sepeda motor hingga beberapa meter. Ia merasakan sakit di setiap bagian tubuhnya dan telinganya berdengung. Niken tak lagi mendengar derasnya hujan, jeritannya, bahkan suara motor itu sendiri. Matanya tersiram air hujan dan dipaksa menutup. Satu embusan napas Niken menyapa udara dan tubuh wanita itu menjadi mati rasa.





Sepuluh

Suara gemercik air hujan, deru mesin motor, dan jeritan Niken berbaur menjadi satu dan mengusik pendengaran Amin—satpam rumah Panji. Pria usia empat puluhan itu keluar dari pos penjagaannya, mengambil payung, dan mengintip keluar. Ia terperanjat saat melihat Niken tertelungkup di tengah jalan.

"Non Niken!" panggilnya dengan nada tinggi. Namun, tubuh gadis itu tak bergerak sama sekali.

Amin membuang payungnya. Tergesa-gesa menghampiri Niken dan meraih tubuh gadis itu untuk digendong. Amin tak memedulikan tubuhnya yang basah kuyup dan segera berjalan ke dalam rumah.

Sementara itu, Harno yang habis mendapat luapan amarah dari Panji yang mengetahui Niken benar-benar pergi, tersentak mendengar suara Amin. Ia segera menghampiri satpam yang menggendong tubuh Niken.

"Non Niken kenapa ini?" tanya Harno panik.

"Kayakya diserempet orang, Pak," terang Amin.

"Non Niken ... ya ampun. Non," panggil Nita dari arah dapur. "Ayo bawa ke kamarnya di atas."

"Tuan Panji" Kini Ani datang mencoba untuk memperingatkan.

"Biar Bapak yang tanggung jawab ke Tuan. Sekarang kita tolong Nona Niken dulu," putus Harno.

Suara berisik di ruang tengah sampai ke telinga Panji. Pria yang masih dipengaruhi alkohol itu keluar ruang kerjanya untuk melihat apa yang tengah terjadi. Tubuh Panji bagai ditimpa batu besar ketika melihat Niken tak sadarkan diri.

"Kamu apain dia, Amin?! Niken kenapa?" tanya Panji dengan panik.

Amin ketakutan saat sang tuan muda akan menyerangnya. "Bukan saya, Tuan," kilah Amin.

Beruntung, Harno dan Ani segera memegang Panji yang terlampau emosi. "Sabar, Tuan. Nona Niken terserempet. Amin yang menolong," terang Harno.

"Tuan, lebih baik kita tolong Nona Niken dulu. Tangannya udah dingin sekali," sela Nita yang memegang tubuh Niken bersama Amin.

"Oh, bawa ke atas," perintah Panji kemudian. Ia sedikit mabuk dan menghabiskan energinya untuk menghukum Niken, tentu pria itu akan kesulitan membawa Niken ke lantai atas.

Ketika Amin didampingi Ani dan Nita ke lantai atas, Panji menahan Harno. "Panggil dokter."

"Baik, Tuan," patuh Harno.

Panji menaiki tangga ke kamar Niken. Ia menyuruh Amin segera pergi setelah

merebahkan tubuh Niken di ranjang. Sedangkan Ani dan Nita cekatan membersihkan luka lalu mengganti pakaian Niken. Di luar kamar, Panji menunggu kedua pelayan itu mengerjakan tugasnya. Waktu terasa lama bagi Panji. Saat akan masuk, seorang dokter wanita datang bersama Harno.

Panji segera memalingkan wajah dari dokter berkulit sawo matang itu. Kembali ia menunggu dan sekarang keresahannya kian mengganggu. Pria itu berkali-kali menggeram kesal karena dokter begitu lama di dalam sana.

Tubuh Panji terasa membeku ketika wanita berambut sebau dengan ikal di ujungnya, memberikan ekspresi wajah datar. Panji bertambah cemas ketika sang dokter menyuruh pria itu mengikutinya. Mereka berada dalam kamar lain di lantai dua, Panji memalingkan wajah dari tatapan curiga wanita bertubuh mungil di hadapannya.

Dokter Elmira Putri Hartawan menghela napas. Ia mengatupkan bibir lalu menjewer telinga Panji keras-keras. Ia mengabaikan Panji yang merintih kesakitan.

"Apa yang udah kamu lakuin, Panji? Macem-macem aja kamu ini," geram dokter berparas ayu itu dengan logat Jawa-nya.

"Aduh ... sakit, Mbak. Tega banget sama adik sendiri," gerutu Panji sambil mengusap telinganya yang terasa akan putus.

"Jelasin sekarang, kenapa ada perempuan di kamar tamu rumah kamu dengan luka di

sejujur tubuhnya dan trauma," tuntutan Elmira dengan berkacak pinggang.

"Aku nggak kenal. Dia korban tabrak lari kayaknya. Mbak Mira tanya aja sama Ani dan Nita kalo nggak percaya," jawab Panji—masih tak mau menatap kakak kandungnya.

Dokter Elmira gemas dan sekarang mencubit kedua pipi Panji sampai ingin mencopot kulitnya. Panji berulang kali mengaduh, tetapi dokter bertubuh mungil itu masih tega karena tahu adiknya berbohong.

"Ani bilang Niken itu pacar kamu," dakwa Elmira.

Mata Panji melebar dan ia sadar tak bisa lari dari cengkeraman kakaknya. "Iya ... iya, pacarku. Tadi kami bertengkar, terus dia maksa pulang sendiri. Aku nggak tau dia jatuh." Panji masih membela diri.

Elmira menghela napas dan memijat pelipisnya. Ia tahu bahwa pria selalu berbohong meski sudah ketahuan di mana kesalahannya. "Kamu pikir Mbak bodoh? Mbak sudah memeriksa seluruh tubuh Niken. Dia nggak terluka karena kecelakaan aja, tapi mengalami luka lain yang Mbak simpulkan karena kekerasan seksual."

Wanita itu menatap tajam Panji. "Kamu menculik dia untuk disiksa? Gitu, ya?!"

"Nggak, Mbak. Sembarangan!" kilah Panji. "Tadi aku sudah ngaku, dia pacarku. Namanya pacar kan ... gitu." Panji risi sendiri sekarang.

Elmira menggelengkan kepalanya. "Mbak nggak tau apa yang terjadi dengan kalian. Tapi, kalo kamu yang bermasalah, Mbak nggak segan-segan laporin kamu ke Ayah dan Ibu. Atau sekalian aja Mbak bawa kamu ke psikolog buat diperiksain sekalian," ancam Elmira.

"Jangan, Mbak," regek Panji. "Aku nggak ngapa-ngapain dia, kok. Beneran."

Mata Elmira menyipit. "Mbak masih nggak percaya. Pokoknya, Mbak bakalan kembali lagi besok dan tanya sendiri ke perempuan itu. Sekarang, Mbak mau pulang. Kondisi Niken nggak ada luka yang serius selain luka-luka luar. Dia bisa jadi demam malam ini karena Mbak liat, dia juga kurang gizi," terang wanita itu.

"Makasih sudah mau bantu, Mbak. Tolong jangan bilang apa-apa sama Ayah atau Ibu. Mbak nggak sayang aku kalo ngadu," regek Panji.

Dokter Elmira berdecih melihat kelakuan adiknya yang sok tak berdosa itu. Melihat kondisi Niken tadi, Elmira sangat terkejut dan membuatnya berpikiran yang tidak-tidak pada Panji. Sebelum adiknya berbuat yang tak ia inginkan, lebih baik Elmira lebih dulu mencegahnya.

"Ya, udah. Mbak pulang dulu," pamitnya.

"Iya, Mbak-ku sayang," jawab Panji. Ia merengkuh tubuh mungil wanita itu dan mengecup pipinya.

Tangan Elmira menepis rengkuhan adiknya yang berlebihan. "Awat kalo macem-macem," ancam wanita itu lagi.

"Nggak, Mbak," yakin Panji sambil tersenyum.

Ia membuang napas lega karena kakaknya bisa dipercaya. Pria itu teringat kondisi Niken. Segera saja Panji ke kamar yang biasa ditempati Niken dan melihat Ani di sana.

"Keluar," perintah Panji.

"Saya disuruh Nona Mira buat jagain Non Niken, Tuan," tutur Ani.

"Keluar. Biar aku yang jagain dia," putus Panji.

Ani mematuhi perintah tuan mudanya untuk keluar dari kamar Niken. Setelah kepergian salah satu pelayannya, Panji duduk di tepi ranjang wanita yang pernah ia cinta. Pria itu tertegun menatap wajah pucat Niken. Bibir kering Niken setengah terbuka dan napasnya berat.

Perlahan, tangan kanan Panji mengusap rambut Niken. Hatinya memberontak. Tak seharusnya mereka seperti ini. Andai saja Niken tak menipu pria itu, Panji tak akan begitu membenci Niken. Kini rasa benci itu kian menumpuk lantaran segala perilaku wanita itu terhadap Panji.

Di luar sana ada sosok yang membuat Niken rela menerima semua kesakitan ini. Jantung Panji bagai diremas karena Niken melakukan semua itu bukan untuknya. Ketika

ketulusan Panji dicampakkan begitu saja, pria itu memilih menyiram luka agar Niken mengingatnya lebih lama. Namun, sia-sia karena Niken tetap memilih pergi dari pria itu.

Panji menyentuh pipi Niken dan tersentak karena suhu badan wanita itu panas. Ia merapikan selimut Niken dan terus menatap wanita itu tertidur. Dalam diam, Panji teringat masa lalu mereka bertemu.

Niken yang menyamar sebagai Finna sangat mempesona. Wanita itu selalu berkata lembut dan santun. Panji baru merasa Niken bukanlah putri dari keluarga Persada yang kaya raya ketika mereka membicarakan bisnis. Niken hanya diam dan memperhatikan, lalu mengambil keputusan di waktu lain. Tentu itu karena Niken bertanya dulu kepada Finna yang asli.

Untuk apa Niken menipunya? Apa Panji pantas untuk permainan majikan dan pelayan itu? Panji tak habis pikir dan membuang napas kasar.

Waktu berlalu dan Panji mulai nyaman di *single sofa* yang tak jauh dari tempat tidur Niken. Pria itu mulai mengantuk dan memejamkan mata. Ia tersentak karena Niken mengerang. Panji bergegas duduk kembali di tepi ranjang dan menangkap pipi Niken. Wanita itu mulai mengigau.

"Ayah," panggil Niken lirih.

"Ayah ... tolong," igau Niken.

"Niken, ini aku. Kamu kenapa? Haus?" tanya Panji.

Tetapi tak ada jawaban berarti selain erangan. Niken merasa semua sakit menderanya. Kepala wanita itu begitu pusing dan berakhir dengan terisak saja.

"Ayah, dingin," keluh Niken di sela sedu sedannya.

Panji segera menuju lemari, mengambil selimut lain, kemudian menyelimuti Niken. Saat wanita itu masih merintih, Panji kesal sendiri. Ia mengambil ponsel dan menelepon kakaknya. Lama teleponnya tersambung dan suara serak didengarnya.

"Ada apa?"

"Mbak, Niken bilang dingin."

Dokter Elmira mendengus di ujung sana. "*Dingin dikasih selimut. Haus dikasih air. Lapar ya diberi makan. Gitu aja tanya,*" ketusnya.

Panji semakin frustrasi dengan jawaban kakaknya. "Udah dikasih selimut, Mbak. Dobel lagi."

Terdengar suara embusan napas dokter Elmira. "*Mbak udah kasih obat, Panji. Besok Mbak liat lagi. Ini jam dua pagi, ya ampun!*"

Tak ada yang dapat dikatakan Panji lagi karena dokter cantik tetapi judes itu menutup teleponnya. Panji menaruh ponsel di nakas lalu masuk selimut. Ia memeluk tubuh Niken dari belakang agar wanita itu tak terlalu kedinginan.

Hampir sepanjang malam Panji tak tidur karena menjaga Niken yang selalu gelisah dalam tidurnya. Mulut wanita itu terus memanggil sang ayah dan suhu badannya menurun ketika menjelang pagi. Lelah dan rasa kantuk yang ditahan Panji membuat pria itu pusing.

"Tuan, biar saya jaga Nona Niken. Tuan istirahat saja," bujuk Nita.

Panji berpikir sebentar lalu mengangguk setuju. Langit sudah cerah dan sinar matahari masuk melalui celah jendela. Pria itu pun segera ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Selesai mandi, Panji menelepon asistennya di kantor untuk memberi tahu bahwa dirinya tak masuk kerja. Segala urusan pekerjaan ia serahkan kepada wakil direktur saja. Ranjangnya yang empuk membuat Panji terlena dan menutup mata. Ia tertidur karena begitu lelahnya.

Beberapa menit menutup mata, Panji tersentak saat mendengar suara wanita. Ia menyadari tak di kamar Niken lagi. Sejenak ia mengingat kakak kandungnya yang akan segera ke sini. Panji setengah berlari keluar kamar.

"Dia di sini?" tanya Panji kepada Harno.

"Nona Mira sudah ke kamar Nona Niken, Tuan."

Mendengar jawaban Harno, Panji berlari menaiki tangga. Ia membuka kamar Niken dan mendapati wanita itu duduk bersandar di tepi

ranjang. Sedangkan dokter wanita itu sedang menanyainya.

"Aku mau kamu jawab jujur. Apa Panji"

"Mbak kok nggak percaya kalo dia pacar aku, sih?" potong Panji.

Dokter Elmira menoleh ke arah adiknya dan Niken menatap Panji dengan raut bingung.

"Siapa tau kamu bohong," sergah Elmira.

Panji segera masuk dan duduk di samping Niken. Ia memeluk bahu wanita itu membuat Niken melebarkan matanya.

"Maaf untuk yang kemarin, Sayang," ucap Panji dengan lirih. Kini pria itu menatap kakaknya sekilas. "Bilang sama kakak aku kalo kita pacaran selama ini." Panji menatap Niken lagi. "Karena aku kemarin, kamu marah dan minta putus. Ya, 'kan?"

Tangan lain Panji membelai rambut Niken. "Kemarin kamu kenapa, Sayang?"

Niken semakin pusing dengan sikap Panji. Ia hanya mampu menjawab apa yang terjadi padanya. "Ada yang mau nyopet. Tapi karena aku nggak bawa tas, mereka mau nyerang aku," tutur Niken.

Hati Panji teriris dan rasa marah meranggasnya. Ia lebih murka pada dirinya sendiri karena membuat Niken terluka. Namun, ini juga salah Niken. Ia mungkin harus diikat nanti agar tak berani mencoba pergi.

"Itu bener?" desak Elmira kepada Niken.

"Bener, Nona," jawab Niken.

Elmira terkejut mendengar panggilan Niken. Panji yang menyadari hal itu, segera menutupinya.

"Sayang, dokter ini kakak kandungku. Dokter Elmira Putri Hartawan. Panggil Mbak Mira aja biar lebih akrab," tutur Panji.

"Tapi, Tu"

Sebelum Niken menghancurkan kepura-puraan ini, Panji segera memeluk erat tubuh wanita di sampingnya. "Aku nggak mau kamu pergi, Niken."

Niken mengerang karena semua memar di tubuhnya.

"Eh ... Panji! Kamu itu apa-apan, sih?! Niken masih sakit," tegur Elmira sambil memisahkan pelukan pasangan *lebay* di hadapannya.

Dengan bibir mengerucut, Elmira mengeluarkan obat-obatan yang sudah ia bawa. "Tadi Nita sudah ngasih Niken obat sebelum makan. Ini obat yang diminum sesudah makan," jelasnya.

"Niken, aku pulang dulu. Setelah aku periksa, kamu nggak patah tulang atau apa. Memar dan lecet kamu juga udah aku beri obat, ya."

"Terima kasih, No—"

"Makasih, Mbak," potong Panji sebelum Niken meneruskan kata-katanya. Tangan Panji yang memeluk Niken, meremas bahu wanita itu hingga Niken menunduk dan meringis kesakitan.

Setelah Elmira berpamitan, Nita masuk membawa baki berisi makanan.

"Sarapan Nona Niken," katanya.

"Taruh di nakas. Kamu keluar," perintah Panji.

Nita memandang Niken sebentar lalu mematuhi Panji.

Setelah mereka hanya berdua, Niken berani untuk bertanya. "Apa maksudnya tadi?"

Panji menoleh ke arah Niken di sampingnya. "Apa yang terjadi sama kamu semalem?"

Niken membuang wajah dan menatap sisi lain kamar ini. "Saya sudah bilang, ada yang mau nyopet dan mereka menyerang saya. Saya nggak sengaja tersangkut di pakaian mereka dan terseret waktu motor mereka jalan," tutur Niken. Matanya terpejam mengingat kepedihan semalam. "Biarin saya pergi. Saya mau ketemu sama Ayah."

Tangan kiri Panji meraih rahang Niken. "Beneran ada orang mau nyopet? Bukan pria yang aku liat waktu itu?" desis Panji.

Niken tak habis pikir jika Panji kembali menuduhnya yang bukan-bukan. "Tuan memang nggak bisa melakukan hal lain selain nyakitin saya."

Cengkeraman Panji di rahang wanita itu mengendur. Ia terhenyak saat air mata Niken sukses menetes. Perasaan Panji begitu kacau semalam. Melihat Niken bersama pria lain bagai menggerus kewarasannya.

"Saya mau pulang," lirik Niken. Ia menatap Panji dengan tatapan kesal. "Ketemu satu-satunya pria yang saya miliki ... Ayah."

Panji menghela napas. "Aku bawa ayah kamu ke sini."

"Nggak," rajuk Niken. "Saya nggak mau Ayah cemas karena kondisi saya."

"Lalu kamu pikir, ayah kamu bahagia kalo kamu pulang dengan kondisi seperti ini?!" hardik Panji dengan emosi.

Pria itu mengatur napasnya saat Niken tertunduk dan tak lagi membantahnya. "Sarapan dulu. Setelah itu, minum obat kamu." Panji mengambil mangkuk lalu menyendok bubur untuk disuapkan kepada Niken.

Kepala Niken menggeleng. "Saya nggak mau."

"Niken!" bentak Panji.

"Setidaknya, biarkan saya makan sendiri," kilah Niken.

Panji semakin emosi. Ia menaruh mangkuk itu di nakas lalu menahan kedua tangan Niken di atas paha wanita itu. Tangan kanan Panji kembali menyendok bubur lalu menyuapi Niken.

"Jangan banyak protes. Habiskan sarapannya sekarang, minum obatnya, dan kalo kamu benar-benar sembuh, terserah kamu mau pergi ke mana pun," geram Panji.

Mata Niken menatap Panji beberapa saat. Ia enggan sekali menerima makanan dari tangan Panji. Niken juga kesal setengah mati

karena pria itu menahan tangannya dan memaksa menyuapinya. Namun, kata-kata terakhir Panji mampu membuai Niken. Ia tentu ingin lepas dari cengkeraman Panji. Maka Niken menurut menghabiskan sarapannya dari tangan Panji.

Sedangkan Panji lega akhirnya si wanita keras kepala itu mau mematuhi. Ia tak mungkin melunakkan hati wanita itu dengan hukuman seperti biasa karena Niken sedang sakit. Untungnya, wanita itu percaya kata-kata Panji. Tentu Panji hanya asal bicara. Niken sudah pernah lari darinya dan ketika wanita itu datang lagi, Panji tak akan pernah melepaskannya kali ini.





Sebelas

Panji selesai menyuapi Niken sarapan dan membuat wanita itu menelan obatnya. Perlahan, ia membersihkan bibir Niken menggunakan tisu, tetapi Niken memalingkan wajah. Pria itu mengabaikan sikap Niken karena puas dengan kepatuhan wanita di hadapannya.

"Kamu boleh istirahat. Aku bakalan tetap di sini—" *jagain kamu*, lanjut Panji dalam hati.

Masih tak ingin menatap sang tuan muda, Niken berucap, "Tuan ke kantor aja. Saya nggak akan pergi—" *setidaknya sampai saya sembuh*, batin Niken.

Tubuh Panji maju ke depan dan mendekatkan wajahnya ke pipi kiri Niken. "Aku yang memerintah di sini, bukan kamu," tegasnya. Pria itu beranjak dari ranjang, membuka pintu kamar, kemudian memanggil salah seorang pelayan untuk membawa peralatan makan yang kotor.

Sedangkan Niken menatap Panji dengan mulut terkutup. Ia masih tak mengubah pendiriannya. Rencana Niken semula tetap ia jalankan yaitu menemui istri Romero untuk meminta bantuannya menebus utang Niken pada Panji. Niken sudah tak tahan lagi berada di dua posisi yang saling bertolak belakang. Satu sisi ia tak sudi terus dilecehkan Panji dan di sisi lain ia masih menyimpan rasa itu. Rasa yang tak patut ia miliki sebagai seorang sahaya yang mencintai tuannya.

Niken memutuskan untuk berbaring setelah duduk beberapa menit. Ia membiarkan Panji berkutat dengan laptopnya dan sesekali menerima panggilan. Obat yang Niken konsumsi membuat wanita itu mengantuk dan jatuh tertidur.

Tiga puluh menit lebih Niken mengistirahatkan raganya. Ia terbangun kala mendengar Panji sedang menelepon. Mata Niken mengerjap, memandang Panji yang begitu serius, dan Niken menahan senyum karena kekagumannya.

Angan Niken melayang di waktu pertama kali mereka berjumpa. Panji sama sekali berbeda dengan yang Finna katakan. Niken mau menyamar menjadi sang majikan karena Finna ingin pergi dengan kekasihnya. Finna bilang, Panji adalah klien ketus, tak sabaran, dan sangat licik dalam berbisnis. Niken kasihan pada Finna yang sedang tertekan dengan masalahnya sendiri, tetapi harus profesional dalam pekerjaan.

Niken tentunya terkejut melihat ketampanan Panji saat itu. Ia lebih tak menyangka Panji bercakap-cakap dengannya dalam bahasa yang justru membuat lawan bicaranya nyaman. Hingga akhirnya Panji mengajaknya keluar selain untuk membicarakan bisnis, Niken berusaha untuk tak tergoda. Namun, Finna justru menyuruhnya untuk mendekatkan diri kepada Panji.

Tak pernah Niken duga hubungannya dengan Panji semakin dekat. Itu artinya Niken semakin jauh berbohong kepada Panji. Berpura-pura menjadi Finna yang menyambut perhatian dari Panji, Niken lupa dirinya hanya peran pengganti. Ia menerima cinta pria itu dan tenggelam dalam jurang dendam Panji.

Tubuh Niken terkesiap saat Panji yang selesai berbicara di telepon, kini menatapnya.

"Kok nggak tidur?" tanya Panji.

"Kamu berisik," jawab Niken.

Hati wanita itu mencelos. Seperti *de ja vu*, ia kembali mengingat dirinya pernah tidur di ranjang Panji. Pria itu sempat melemparkan pertanyaan yang sama saat Niken terbangun dari istirahat siang karena mabuk udara. Niken pun menggunakan jawaban yang tadi ia lontarkan.

Niken mengusir perasaan itu dan menyibakkan selimut. Ia harus pergi dari sana agar perasaannya tetap terjaga.

"Mau ke mana?" tanya Panji.

"Kamar mandi, Tuan," jawab Niken. Ia kembali menguasai dirinya yang kini sebagai pelayan pria itu.

Mendengar jawaban Niken, Panji lekas bangkit dan menghampiri wanitanya. Ia menggendong Niken hingga pekikan kecil keluar dari bibir kering Niken.

"Aku antar," putusnya.

"Nggak usah, Tuan. Saya mau buang air kecil," jawab Niken dengan sedikit bergerak di gendongan Panji.

Tak memedulikan tolakan wanita itu, Panji tetap membopong Niken ke kamar mandi. Ia menurunkan Niken perlahan di dekat *closet*.

"Panji, tolong keluar!" kesal Niken.

"Panggil aku kalo sudah selesai. Jangan jalan sendiri, nanti jatuh," pesan Panji sebelum pergi. Ia melihat Niken meringis setiap kali menggerakkan tubuhnya. Panji pikir, Niken pasti akan lebih kesakitan saat berjalan. Ia menunggu di dekat pintu.

"Tolong keluar dulu dan tutup pintunya," sergah Niken. Rasa takutnya menguap seketika dan ia seperti berada pada masa lalu. Saat di mana ia bebas memarahi Panji ketika pria itu bertindak menjengkelkan.

"Tapi, kamu panggil aku nanti," ulang Panji seperti anak kecil yang melakukan sebuah penawaran.

"Iya," jawab Niken sekenanya. Niken ingin Panji lekas pergi agar wanita itu bebas melakukan aktivitasnya.

Setelah Panji pergi dan menutup pintu, Niken menggeram frustrasi. Ia bukan wanita yang mengalami penyimpangan perilaku seksual yang suka disiksa pasangannya. Namun, ia memilih Panji bersikap kasar padanya daripada Panji bersikap baik seperti ini. Itu hanya menyakiti Niken yang terus saja mengingat masa-masa mereka bersama.

Niken selesai melakukan aktivitasnya di kamar mandi dan melangkah tertatih. Perlahan ia membuka pintu hingga Panji yang berdiri di sana tak menyadari Niken selesai. Ketika Niken berjalan melewati pria itu, barulah suaranya terdengar.

"Niken, kenapa nggak bilang kalo udah selesai?!" geram Panji yang berjalan di belakang Niken.

"Saya nggak lumpuh, Tuan. Jalan sendiri masih sanggup," jawab Niken tanpa mau menoleh. Ia segera kembali ke ranjang dan masuk selimut.

"Selalu keras kepala," umpat Panji.

"Tuan nggak perlu berbuat baik sama saya. Setelah saya dapat uang untuk membayar utang, saya akan pergi. Terima kasih sudah mengizinkan saya tinggal di sini."

Emosi Panji tersulut lagi. Ia menghampiri Niken yang berbaring memunggungnya. Panji memaksa Niken telentang lalu tubuh bagian atas Panji menindih wanita itu.

"Keterlaluan kamu, Niken," geram Panji. "Kamu mainin perasaan aku lalu seenaknya kamu pergi. Sekarang kamu datang lagi dan sesuka hati mau ninggalin aku lagi."

Tangan Panji akan menangkap pipi Niken, tetapi wanita itu menepisnya kuat-kuat.

"Kamu nggak pernah berubah, Panji. Selalu saja tentang kamu dan nggak peduli orang-orang di sekitar kamu!" Nada suara Niken meninggi.

Panji tak kalah berteriak, "Kamu yang nipu aku dan itu jadi salah aku?!"

"Iya," tukas Niken dengan berani. Ia menatap mata pria yang masih tak menyingkir dari atas tubuhnya.

"Andai saja dulu kamu nggak egois, Nona Finna sendiri yang akan menemui kamu di ruang *meeting* itu."

"Diam!" hardik Panji.

"Aku memang bodoh, nggak ngerti tata krama dunia bisnis yang kalian geluti. Tapi sikap kamu dulu sudah di luar batas, Panji. Fokus utamanya adalah kerja sama antar perusahaan ayah kalian. Kamu bisa melakukan kerja sama dengan perwakilan dari Nona Finna."

Niken menghirup napas cepat. "Tapi, kamu bersikeras menuntut kehadiran Nona Finna. Kamu mengancam akan membatalkan kerja sama dan menuduh majikanku nggak profesional."

"Kamu tau, saat itu Nona Finna memilih untuk melakukan hal lain dibanding menghadapi klien yang mau menang sendiri sepertimu. Nona Finna nyuruh aku untuk pura-pura menjadi dirinya. Aku mau, Panji, karena aku profesional, berdedikasi dalam pekerjaanku sebagai pelayannya," singgung Niken dengan senyum mengejek.

"Niken!" bentak Panji. Dada pria itu naik turun menahan amarah. Napasnya begitu mencekat dan dadanya terasa ingin meledak.

Tak tahan lagi, Panji menangkup kedua pipi Niken dan menutup mulut wanita itu dengan ciumannya. Ciuman kasar dan menuntut. Panji membiarkan Niken meronta karena ia sudah cukup sabar tak melumat bibir wanita itu sejak ia menginjakkan kaki di rumah ini, bahkan ketika Panji menikmati tubuhnya.

Panji melakukan segala hal gila pada tubuh wanita itu sebagai pelampiasan balas dendam atas apa yang terjadi pada mereka di masa lalu. Pria itu selalu menahan perasaannya dengan tak mencecap bibir merah yang selalu ia puja. Kini Panji memilih resiko untuk patah hati lagi. Karena dengan mereguk manisnya ciuman dengan Niken, pasti membuatnya kembali jatuh hati.

Niken menyerah dalam rontaannya. Ia pasrah terbuai ciuman Panji yang membuatnya kembali patah hati karena menahan segala rasa yang ia miliki. Selama ini, Niken bertahan di bawah siksaan pria itu lantaran hatinya masih bisa diselamatkan. Namun kini, gadis itu tak punya daya lagi untuk terbenam dalam luapan asa yang ia miliki untuk Panji.

Sedangkan Panji kalah pada harga dirinya. Alih-alih mengungkap rasa, ia memilih mengumbar kebenciannya. Pria itu memutuskan ciuman, menatap Niken dengan tajam, lalu menunggu napasnya kembali.

"Kamu nggak akan aku maafkan," desisnya.

Wajah Niken dipalingkan. Hatinya terasa begitu sakit saat jatuh cinta sendiri. Air mata mulai menetes dan isakan kecilnya terdengar.

"Biarkan saya pergi dan Tuan nggak akan liat wajah saya lagi," janjinya. Meski ia tak bisa berjanji untuk tak bisa melupakan Panji.

Mendengar hal itu, Panji perlahan menjauhi tubuh Niken. Ia bangkit dan masih menatap tubuh kurus yang bergetar dalam tangis. Kedua tangan pria itu mengusap wajahnya. Meniup napas kasar sebelum keluar dari kamar.

Siapa bilang cinta harus saling memiliki? Niken dan Panji, semakin mereka berdekatan justru saling menyakiti. Dinding pemisah di antara mereka terlalu kokoh. Keduanya hanya saling menahan rasa di dada tanpa bisa bersatu untuk saling mencintai.



Tangan Niken menggulung seprei kotor dan ketika menegakkan tubuh, Panji masuk ke kamarnya.

"Ngapain kamu?" tanya pria itu penuh penekanan.

"Mengganti seprei," jawab Niken tak kalah datar.

"Taruh lagi," perintah Panji. Ia melongok keluar kamar dan meneriakkan nama salah satu pelayannya.

Niken mengembuskan napas kesal. "Tuan, saya hanya mengganti seprei. Nggak kerja berat-berat."

Panji menoleh ke arah Niken. "Kamu belum sembuh. Letakkan," perintahnya lagi kemudian memanggil pelayan yang tak kunjung datang.

Niken menaruh seprei itu dengan kesal. "Tuan nggak izinin saya keluar kamar untuk empat hari lamanya. Saya bahkan nggak ngelakuin apa pun selain duduk di ranjang. Tuan sedang penjarain saya?"

Panji menatap gadis yang wajahnya tak semengerikan empat hari yang lalu. Niken sudah terlihat lebih sehat yang pastinya itu membuat Panji lega. Namun, empat hari menemani Niken di kamar ini, membuat Panji tergoda untuk terus bersama gadis itu setiap hari.

"Kamu harus banyak istirahat. Dokter juga bilang gitu, 'kan?" Panji menunduk hingga wajahnya berdekatan dengan si Cantik yang kini memberengut kepadanya. "Lama-lama aku ikat kamu sekalian di ranjang," ancamnya.

"Permisi," sela Nita yang berdiri di ambang pintu.

Panji melihat ke arah pelayannya dan menegakkan tubuh. "Kenapa kamu nggak ganti sepreinya sampe Niken ngelakuin sendiri?!"

"Bukan salah Nita, Tuan. Saya yang memang mau mengganti sendiri," ungkap Niken.

"Diam," tegur Panji kepada Niken. Ia melihat ke arah Nita. "Tunggu apa lagi? Ambil seprei kotornya!"

Nita tersentak lalu mengangguk patuh. Ia segera mendekat ke arah Niken dan mengambil seprei kotor. Setelah mengucapkan permisi, ia pun pergi.

Ketika hanya berdua, Niken bangkit dan berjalan melewati Panji.

"Hey, mau ke mana?" tanya Panji.

Niken menoleh ke arah pria yang berdiri penuh arogansi. "Makan malam."

"Sebentar lagi dibawain ke sini. Kamu nggak perlu ambil sendiri," terang Panji.

"Saya mau makan malam di bawah. Terserah kalo Tuan mau makan di sini," putus Niken. Ia bosan harus makan di tempat tidur. Bahkan, dua hari setelah kejadian itu, Panji menyuapinya seperti bayi.

"Niken, tunggu," cegah Panji.

"Kalo mau ikut, ya ... ayo," ajak Niken tanpa menoleh.

Panji menggeram marah, tetapi akhirnya mengikuti Niken juga. Tangan kirinya meraih tangan kanan Niken lalu bergendengan tangan menuruni tangga. Mereka seperti anak TK yang takut tersesat. Niken protes saat Panji akan menggendongnya. Pria itu berlebihan sekali!

Tak seperti makan malam bersama sebelumnya, di mana ada keheningan menyelimuti mereka, kali ini Panji begitu cerewet menyuruh Niken makan banyak

hidangan. Sementara Niken sibuk menolak dengan mendebat pria itu. Kedekatan mereka selama empat hari belakangan ini membawa keduanya ke dalam nuansa masa lalu. Mereka menjadi diri sendiri dan saling menatap tanpa kecanggungan.

"Abisin, Niken," perintah Panji seraya mendorong mangkok sup ke arah Niken.

Kepala Niken menggeleng dan berani mendorong mangkuk itu ke arah Panji. "Nggak, kenyang. Tuan aja yang makan."

"Yang sakit kan, kamu. Kenapa aku yang makan?" protes Panji lalu menatap Niken tak suka.

Niken tak ragu balas menatap Panji. "Saya cuma sakit, bukan berubah jadi monster pemakan segala. Tuan nyuruh saya makan ini, makan itu, giliran disuruh makan nggak mau."

Alis Panji naik. "Kamu takut diracuni?"

Niken tak menyangka Panji akan berpikir seperti itu. Sedetik kemudian gadis itu bertambah kesal. "Saya nggak pernah mikir seperti itu. Bukannya itu Tuan yang selalu mikir jelek tentang saya?" tantangnya. Ia ingat Panji menuduhnya menaruh racun di makanan pria itu.

"Okay, supnya dibagi dua aja," putus Panji.

"Tinggal diabisin aja, pake dibagi dua segala," tegur Niken. "Cuma sedikit ini."

"Sedikit aja kamu nggak mau makan," sergah Panji lalu mengambil mangkuk kosong

yang tak jauh darinya. Ia menuang sup yang tadi mereka perdebatkan.

"Sedikit untuk ukuran Tuan. Kalo saya tetap aja kebanyakan. Saya udah makan sepiring nasi."

"Udah, nggak usah banyak protes," putus Panji. Ia mendekatkan mangkuk yang isinya hanya setengah. "Sekarang abisin, jangan takut terlihat gemuk."

Kata-kata itu meluncur bebas dari mulut Panji. Terlintas dalam ingatan Panji tentang Dokter Mira yang makan dengan porsi sedikit karena takut berat badannya bertambah. *Mungkin setiap wanita seperti itu*, pikir Panji. Tentu kini Panji memandang Niken sebagai wanita. Bukan budak yang biasa ia tiduri.

Sementara itu, Niken mengaduk supnya sambil menggerutu. "Takut gemuk apanya? Orang udah kenyang dipaksa makan. Emang dari dulu Tuan nggak pernah mau denger." Gadis itu mengerucutkan bibir dan tak ingin memandang Panji. Namun, ia tetap menyantap sup yang hanya setengah mangkuk itu.

Setelah perdebatan tentang sup, mereka kembali menyantap makan malam masing-masing. Tak ada lagi percakapan, hanya saling larut dalam pemikiran mereka sendiri. Hanya denting lirih peralatan makan yang beradu.

Panji melirik Niken sebentar. Apa yang baru saja terjadi? Mereka meributkan makanan? Mereka tidak sedang berpacaran! Panji menahan Niken di sini untuk dihukum.

Mengapa dirinya memperlakukan Niken bagi orang yang spesial? Itu tak akan pernah terjadi. Niken adalah sosok yang harus ia hancurkan. Namun, mengapa ia susah sekali menahan senyum saat berdekatan dengan gadis itu seperti saat ini?

Sedangkan Niken tetap tertunduk. Ia malu sekali sudah melewati batas. Dia pikir dirinya siapa hingga berani merajuk pada Panji? Niken harus ingat bahwa dirinya sebagai jaminan utang yang belum sanggup ia bayar. Mengapa Niken merasa bagi pasangan yang sedang menjalin asmara dengan si Tampan yang membuatnya jatuh cinta dan patah hati di waktu yang sama?

Beberapa menit kemudian, Niken menyelesaikan santapannya. Ia minum air putih sedikit demi sedikit hingga tinggal sepertiganya saja. Ia mencoba meminta izin pria itu.

"Tuan, besok saya keluar sebentar, ya," lirik Niken sambil menatap pria itu was-was.

Panji berhenti mengunyah salad dan menatap tajam ke arah Niken.

"Sebentar aja. Saya janji pulang ke sini lagi," tutur Niken dengan cepat saat melihat Panji yang terlihat tak akan setuju.

"Mau ke mana?" tanya Panji setelah menelan makanan di mulutnya.

"Ada perlu," jawab Niken sambil tertunduk. Ia harus segera menemui istri Romero dan

meminjam uang untuk melunasi utangnya kepada Panji.

Wajah Panji kembali muram. Tentu Niken tak ingin mengatakan detailnya. Bagi gadis itu Panji hanya objek permainannya, 'kan? Bodoh sekali jika pria itu membayangkan hal lebih.

Niken kembali memandang Panji. "Boleh, ya? Sebentar aja," mohon Niken lagi.

Sedangkan Panji seperti tuli. Ia menghabiskan salad lalu meneguk air putih. Otaknya kembali memutar tentang apa yang harus ia lakukan agar Niken besok tak bisa berjalan. Mungkin ia harus mengajak Niken bercinta sampai wanita itu pingsan.

Niken memasang wajah kesal. Pria di hadapannya itu tak dapat diajak berkompromi. Sia-sia saja ia meminta izin baik-baik. Lihat saja, Niken akan tetap pergi esok pagi.

"Kalo nggak boleh, ya udah." Niken mengelap sudut bibirnya. "Saya ke atas dulu. Permissi," pamitnya dengan ketus.

"Kamu selalu mikir jelek. Aku belum bilang apa-apa, tapi kamu anggep aku nggak kasih izin," ujar Panji saat Niken berdiri dari kursinya.

Wajah Niken terangkat dan matanya berbinar. "Jadi ... boleh, nih?"

Panji tetap bungkam sambil memandang wajah Niken. Tiba-tiba ia merindukan erangan si Cantik itu di bawah tubuhnya. Haruskah Niken kembali diingatkan malam ini? Panji mengumpat di dalam hati. Memandang wajah

Niken dalam posisi seperti ini ada sensasi tersendiri. Perlahan senyum tipis itu menghias wajah tampan Panji.

Sedangkan Niken menangkap perilaku menyebalkan Panji. Ia hanya dipermainkan saja. Niken menggeram marah lalu meninggalkan Panji yang memberinya harapan palsu.

Tawa kecil Panji lolos juga saat si Cantik itu *ngambek* padanya. Ia memanggil nama Niken, tetapi gadis itu tak mengindahkannya. Panji beranjak dan menyusul Niken yang berjalan cepat ke arah ruang tengah. Kini Panji harus membujuk sang gadis yang seperti istri tak diizinkan belanja.

"Niken," panggil Panji sambil memegang tangan kanan gadis itu.

"Tidur di sini," ajak Panji ke kamar pribadinya.

Jantung Niken berdebar kencang. Panji mengajaknya tidur bersama? Ia harus memuaskan tuannya malam ini juga? Kaki Niken lemas seketika. Namun, ia tetap mengikuti pria itu ke kamar.

Di dalam kamar, Niken berdiri mematung dan matanya menatap kosong ke ranjang besar. Ia merasa jemari Panji melepaskan ritsleting gaun pendeknya. Mata Niken segera terpejam saat gaun itu jatuh ke lantai. Menyisakan tubuh mulusnya yang hanya memakai pakaian dalam.

"Naik," bisik Panji.

Mata Niken terbuka. Ia menuruti perintah tuannya untuk naik ranjang lalu berbaring miring ke kanan. Pasrah pada apa yang Panji lakukan pada tubuhnya.

Memandang Niken sebentar, Panji pun melepas pakaiannya sendiri hingga ia hanya memakai *boxer*. Pria itu naik ranjang dan berbaring di samping Niken. Tangan kirinya menarik selimut untuk menutup tubuh mereka. Tangan kiri pria itu menarik tubuh Niken agar menempel padanya.

Beberapa detik mereka dalam kondisi seperti itu. Mata Niken terbuka dan merasa sedikit was-was. Sedangkan Panji tak cukup diam saat tubuh yang ia puja sedang berada di dekapannya.

Tangan kiri Panji menyibak rambut Niken. Jemarinya menelusuri kulit bahu lalu menjalar ke punggung. Pria itu melepaskan kaitan bra Niken dan menyingkirkannya dari tubuh Niken. Hidung pria itu menghirup aroma tubuh Niken dan menenggelamkan wajahnya di bahu gadis itu.

Sementara itu Niken tetap menunggu. Ia tak berani segera beristirahat karena berpikir Panji menginginkannya malam ini. Lama Panji hanya memeluknya dari belakang hingga Niken yang mengantuk pun jatuh tertidur.





Dua Belas

Niken membuka mata lalu wajah tenang Panji menyambutnya. Beberapa saat ia memandangi laki-laki yang tidur pulas dengan dengkur halusny. Gadis itu beringsut mundur, tetapi hal itu justru membuat Panji terbangun. Detak jantung Niken terpacu saat mata hitam itu menatapnya tajam.

Sementara Panji menghirup napas panjang dan mengembuskannya. Ia mengubah posisi tengkurapnya menjadi miring ke kanan tanpa melepas pandang ke arah Niken. Tangan kirinya terulur dan meraih tubuh kurus si Cantik hingga perut mereka bersentuhan. Erangan kecil Niken sempat didengar Panji. Pria itu semakin mengaitkan kaki di paha gadis di hadapannya.

Niken mengerang lebih keras. Ia bergerak untuk menjauh dari dekapan posesif Panji, tetapi sia-sia. Wajah Niken menatap Panji yang tetap memandangnya tanpa kata.

"Tuan," Niken tertunduk, "Boleh ya, nanti siang"

Kalimat Niken terputus saat Panji menggeram marah. Niken sempat terpekik karena Panji memukul bantal di sisi kiri gadis itu. Ia tak dapat membayangkan jika pukulan dari tangan besar Panji mengenai wajahnya. Saat Panji menjauh darinya, Niken memberanikan diri turut bangkit.

"Panji, sebentar aja," mohonnya tanpa memedulikan sikap hormatnya.

Tubuh pria itu masih setengah telanjang dan Panji menatap Niken dengan pandangan tak suka. "Kamu mau diingatkan pake cara apa lagi?"

Niken mengabaikan tubuhnya yang hanya memakai celana dalam. Ia beranjak dan berdiri di hadapan Panji. "Saya pergi pake sopir. Saya janji kembali ke rumah ini lagi, Tuan," pinta Niken.

"Keluar!" hardik Panji. Ia tak menunggu gadis itu mendebatnya lagi dan segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Suasana hati Panji memburuk di pagi hari hanya karena rengekan Niken yang sulit ia tolak.

Di sisi lain, Niken segera memakai pakaiannya lalu keluar dari kamar Panji. Ia menuju kamarnya di lantai atas dan bersiap untuk pergi. Ia akan membujuk Panji ketika mereka sarapan bersama nanti.



Senyum lega Niken tersungging karena kini ia dalam perjalanan ke rumah istri Romero—kakak laki-laki Finna. Panji mengizinkan Niken pergi dengan syarat, ada sopir yang mengantarnya. Tentu Niken tak keberatan karena yang ia butuhkan hanya sebuah pertemuan dengan istri Romero dan memang, Niken tak berencana kabur setelah ini. Niken

akan pergi dari hidup Panji setelah utangnya lunas.

"Tinggal aja, Pak. Saya mungkin lama. Satu jam lagi Pak Toni boleh jemput saya," perintah Niken sebelum keluar.

"Baik, Nona Niken," patuh sopir Panji.

Setelah keluarnya Niken dari mobil, pria itu menghubungi tuannya. Dering pertama, Panji mengangkat telepon Toni.

"Tuan, Nona Niken minta saya pergi. Gimana?"

Di mobil lain, Panji kembali gusar meski hal ini sudah ia perkirakan.

"Sialan," umpatnya. Mata pria itu tetap fokus mengamati sekitarnya. "Pergi sana. Aku udah di belakang kamu. Jangan lupa cari tau itu rumah siapa."

"*Baik, Tuan,*" patuh Toni.

"Harno, kita berhenti di depan rumah itu aja. Jangan terlalu dekat, nanti Niken liat," perintah Panji pada sopirnya.

"Iya, Tuan," patuh Harno lalu melakukan seperti apa yang diperintahkan majikannya.

Sementara itu, Niken sudah teramat bersemangat mengunjungi orang yang mungkin dapat membantunya. Namun, apa yang Niken lihat saat ini di luar dugaannya. Di sana, Harsa sedang terlibat percekocokan dengan istri Romero. Samar-samar Niken mendengar nama Finna disebut-sebut. Pikir Niken, Harsa menanyakan keberadaan Finna pada istri Romero.

Ketakutan, Niken segera pergi dari sana. Ia lari terbirit-birit tanpa memperhatikan jalan. Ketika sebuah sepeda motor melintas dengan kencang, Niken terkejut dan terpeleset. Gadis itu terjatuh dan meringis kesakitan. Ia bangkit dan kembali hendak berlari, tetapi sebuah mobil menghadangnya.

"Niken," panggil Panji, setelah keluar dari mobil.

Refleks, Niken berlari dan mendekap tubuh laki-laki itu. Mata Niken berkaca-kaca lantaran tak pernah merasa selega ini bertemu Panji. Ia kembali gugup saat Harsa mungkin di belakangnya.

"Ayo pergi, Tuan. Bawa saya pergi dari sini," isak Niken.

"Kenapa?"

"Tuan, tolong. Bawa saya pergi dari sini," mohon Niken lagi.

Sekilas, Panji melihat seorang pria dan wanita yang sedang berbincang-bincang di depan rumah. Ia melihat ke arah wajah Niken yang sudah pucat sebelum akhirnya membawa masuk Niken ke dalam mobilnya.

Sepanjang perjalanan, Niken terisak dan tak berani menatap Panji. Hancur sudah harapannya. Ia tak mungkin kembali ke rumah Romero karena Harsa pasti mengintainya. Niken pun tak bisa menemui Romero atau istrinya di tempat lain karena kesempatannya untuk keluar rumah sangat terbatas.

"Siapa mereka?" tanya Panji.

Niken tak tuli, tetapi ia diam tak menjawab. Gadis itu bingung memberi kebohongan apa lagi yang mungkin akan Panji percayai.

"Niken?" tekan Panji sambil menoleh ke arah kirinya. Pria itu tak sabar lagi dengan aksi bungkam gadis yang membuat suasana hatinya bertambah buruk. Tangan kiri Panji meraih rambut Niken dan memaksa gadis itu memandang wajahnya.

"Aku tanya, siapa mereka, Niken! Kenapa kamu mau ketemu sama mereka?!" hardik Panji tanpa memedulikan sopir yang mendengar pembicaraan mereka.

Kali ini Niken kehilangan kata-katanya. Ia tetap tak bisa berpikir hingga satu-satunya yang ia lakukan adalah diam. Tentu hal itu membuat Panji marah setengah mati.

Napas kasar Panji diembuskan. "Okay, kalo itu mau kamu."

Nada suara Panji terdengar dingin. Tatapan matanya terasa merobek rongga dada Niken dan memberikan kesakitan luar biasa. Bibir itu memberi senyuman tipis. Senyum yang membuat Niken akan pingsan karena diserang ketakutan atas apa yang akan diperbuat Panji padanya.

Tangan kanan Panji menangkap pipi kiri Niken sementara tangan kiri pria itu masih memegang belakang kepala gadis di hadapannya. "Kamu bisa diam di sini, tapi aku pastikan kamu buka suara di tempat lain."

Niken semakin terisak saat tangan pria itu turun ke lehernya. Tubuh Niken terpaku karena ujung jemari Panji yang membelai kulit lehernya terasa membawa getar kematian untuk gadis itu. Ketika tangan Panji berhenti dan menangkap payudara kiri Niken, mata gadis itu terpejam.

Jangan lagi, mohon Niken dalam hati.

Terlintas bagaimana Panji menghukumnya secara tak manusiawi. Sakit di raga dan jiwa Niken saat Panji melecehkannya kini terasa mendera kembali.

"M-maaf, Tuan," ucap Niken dengan suara serak.

Kata itu bukan mantra untuk meluluhkan amarah Panji saat ini. Panji menghempaskan tubuh Niken dengan kasar lalu menatap gadis itu penuh rasa benci. Bagaimana mungkin seorang gadis yang ia beli untuk ditiduri dapat berubah menjadi kekasih yang ia impikan? Panji gila jika ia berpikir bisa berbagi suka dan duka dengan Niken untuk ke depannya. Niken tetap menjadi sosok yang tak tersentuh dunianya, hingga Panji harus menghancurkan gadis itu dengan menjamahnya.

Sedangkan Niken tak berhenti meratapi kondisinya saat ini. Mungkin ia ditakdirkan menanggung derita karena ulahnya mempermainkan Panji.

Mobil Panji berhenti di lampu merah. Di saat itu pula, ide nekat Niken muncul. Mungkin ia bisa kabur saja dari Panji tanpa membayar

utangnya. Bukankah Panji begitu kaya raya dan uang yang Niken pinjam tak mempengaruhi kondisi finansial pria itu secara signifikan? Jika ia ingat-ingat, ayahnya punya sisa uang dan ia bisa membawa Finna pergi dari kota ini.

Niken menatap lampu lalu lintas yang berwarna merah. Ia memperhatikan detik lampu merah itu. Ketika menunjukkan angka dua, Niken bergegas membuka kunci mobil dan lari keluar. Tentu Panji kalang kabut karena bertepatan dengan Niken keluar, sopirnya justru menginjak pedal gas.

Panji berteriak marah kepada Harno dan segera menyuruhnya menepi. Tak mudah, karena kendaraan lain mulai berebut untuk jalan. Saat mobil berhasil menepi, Panji keluar dari mobil dan mengejar Niken yang berlari di tepi jalan. Pria itu berteriak dan mengabaikan tatapan orang-orang di sekitarnya.

Dada Panji dipukul gelombang amarah yang hebat kepada Niken. Di sudut lain, hatinya ketakutan kehilangan gadis itu. Hingga akhirnya Panji meraih tangan Niken dan mendepaknya.

"Lepasin, Panji. Aku mau pulang. Aku mau ketemu Ayah," isaknya.

"Diam, kamu!" hardik Panji dengan geram.

Tak mereka sadari, seseorang memperhatikan tindakan mereka dengan perasaan heran, marah, juga geli. "Panji," panggilnya.

Panji menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ia mengeratkan pelukan pada tubuh gadis itu. Susah sekali Panji menelan ludah sendiri hingga ia mengeluarkan suara dengan terbata.

"I-ibu," lirih Panji.

"Apa yang kalian lakukan di sini?!" desak Agustina—ibu kandung Panji—lalu menoleh ke arah kanan dan kirinya mencari-cari sesuatu.

"Kalian nggak lagi ikut *reality show*, 'kan?" tanya wanita bergaun hijau itu. Ia memperhatikan Niken. "Kenapa kamu peluk-peluk anak saya?"

Niken melebarkan mata lalu segera menjauhkan tubuhnya yang ternyata menempel pada Panji. Ia meronta ketika laki-laki itu tak jua melepaskan dekapan. "Tuan," bisik Niken.

Khawatir sang ibu curiga lantaran Niken selalu memanggilnya dengan sebutan 'tuan', Panji merelakan Niken menjauh. Ia memandang sang ibu yang menatapnya penuh selidik. Hati Panji menggerutu lantaran ia tak akan selamat dari ceramah Agustina.

"Inget umur. Ada masalah itu diselesaikan, bukan kejar-kejaran di jalan. Seperti film aja," tegur ibunda Panji.

Wanita berparas ayu itu berbalik badan setelah memerintah kepada anaknya, "Kita harus bicara."

Panji mengembuskan napas panjang. "Baik, Bu," patuhnya. Pria itu kembali melihat ke arah

Niken dan menyeret wanita itu untuk mengikutinya.

"Tuan, kita mau ke mana?" tanya Niken setelah di dalam mobil bersama Panji.

"Pulang," jawab Panji dengan nada dingin.

"Tapi, saya"

"Jangan banyak bicara, Niken! Gara-gara kamu, Ibu jadi tau tentang kita," kesal Panji.

Niken mengerutkan alisnya. "Salah saya apa?" gumam gadis itu enteng.

Napas kasar Panji diembuskan. Bagaimana mungkin Niken bisa sesantai itu sedangkan Panji saat ini gusar bukan main? Ia ingin sekali memberi pelajaran pada gadis di sebelahnya. Namun, ia menahan hasrat itu karena sang ibu harus ia hadapi lebih dulu.

"Jangan bilang apa-apa depan Ibu. Biar aku yang bicara," tutur Panji.

"Saya memang nggak akan bicara apa pun karena itu urusan Tuan dengan ibu Tuan. Bahkan seharusnya saya nggak usah ikut. Adanya ibu Tuan melihat kita karena Tuan nggak izinin saya pulang ke rumah Ayah."

Panji menoleh ke arah Niken yang telah lancang terhadapnya. Ia begitu geram. "Kenapa semuanya jadi salah aku?!"

Kini Niken berani menatap Panji di sebelahnya. "Memang ini salah Tuan, kok."

"Kamu"

"Maaf, Tuan," potong Harno. "Kita sudah sampai."

Panji mendengus. "Ayo," ajaknya pada Niken.

Sedangkan Niken tak berkata apa-apa lagi. Ia keluar dari mobil dan mengikuti Panji. Bahkan, Niken masih menurut ketika Panji meraih tangannya untuk berjalan beriringan masuk rumah.

Di ruang tamu, ibunda Panji sudah menunggu. Raut teduh dan keibuan Agustina tersirat ketegasan. Terbesit kekaguman di hati Niken saat menatapnya. Setelah ibu kadungnya meninggal, wanita yang selama ini Niken puja hanya Finna. Wanita yang menyelamatkan masa depannya.

"Duduk," perintah Agustina kepada putranya dan Niken.

Agustina mengamati keduanya sebelum buka suara. Setelah Panji terlihat gusar, barulah wanita itu bertanya pada putra bungsunya. "Apa penjelasanmu, Panji?"

"Penjelasan yang mana?" Panji pura-pura tak tahu maksud sang ibu.

Agustina mengembuskan napas perlahan. Putra bungsunya itu tak pernah berubah. Ia harus memancing Panji untuk buka suara. Pandangan Agustina ke arah Niken.

"Siapa nama kamu?"

"Niken," jawab Niken dengan suara pelan.

"Kamu siapa Panji?"

"Saya pe—"

"Pacar, Bu," potong Panji sebelum Niken meneruskan kata-katanya. "Niken pacar Panji."

Ibu kenapa sih, mau tau banget?" kesal Panji pada ibunya.

"Loh, wajar kan, Ibu mau tau kehidupan anak sendiri?" ujar Agustina. "Terus ngapain kalian tadi?"

"Niken minta putus," jawab Panji dengan kesal.

Agustina menahan senyum lalu menatap Niken. "Kenapa kamu minta putus?"

Sebelum menjawab, Niken melirik Panji dengan raut wajah tak kalah kesal. Seenaknya saja mengaku-aku sebagai pacar. Ia menatap Agustina tanpa takut.

"Saya masih ragu," ungkap Niken.

Panji membetulkan posisi duduknya lalu menatap sang ibu. "Dia udah tau perasaan aku sejak dulu, Bu. Tapi, masih aja ngehindar," tukas Panji.

"Saya menghindar ada alasannya, Bu. Seharusnya ia bisa mencari tau apa sebabnya, jika benar-benar cinta," balas Niken tanpa menoleh kepada pria di sampingnya.

"Gimana mau nyari tau, kalo kamu main kabur-kaburan gitu," geram Panji.

"Ada perbedaan antara rela ditinggalkan atau berusaha menahan kepergian," singgung Niken tak mau kalah.

"Mau kamu apa?!" hardik Panji ke arah gadis di sebelahnya.

Niken membalas tatapan Panji. "Kamu tau bagaimana situasinya. Aku nggak bisa di sini

lagi," jawab Niken yang melupakan formalitas dalam nada bicaranya.

"Itu kamu, yang mengingkari perasaan sendiri," cecar Panji.

"Aku nggak menampik apa yang terjadi di antara kita. Tapi memang ada kalanya mencintai nggak harus memiliki," tekan Niken.

"Kamu bikin segalanya jadi sulit," kesal Panji.

"Nggak sesulit itu kalo kamu mau memahami," tukas Niken.

"Kalian nikah aja gimana?!" potong Agustina dan menatap pasangan di hadapannya secara bergantian.

"Ya," jawab Panji.

"Tidak," tolak Niken.

Agustina mengembuskan napas lagi. Ia memijat pelipisnya. Pusing mendengar percintaan putra dan kekasih putranya yang penuh problem.

"Begini aja. Kalian tunangan dulu."

"Bu—" Panji berusaha bicara tapi Agustina menahan dengan tangannya.

"Saya—" Niken mencoba peruntungannya tapi Agustina juga melarangnya.

"Ibu akan bicarakan pertunangan kalian ke ayah Panji. Dan Niken juga bisa bicara pada orangtuanya," putus Agustina.

"Ibu ini heran sama kalian. Saling mencintai, tapi nggak mau mengakui." Wanita itu menatap Niken. "Jika restu orangtuamu yang jadi kendala, atur pertemuan Ibu dan

orangtua kamu, Niken. Kami para orangtua biasanya lebih saling memahami jalan pikiran masing-masing."

"Nggak bisa gitu," protes Panji. Ia tak akan membiarkan sang ibu mengizinkan Niken pergi. Namun, Panji tak mungkin menceritakan tentang Niken yang berutang dan pria itu terus menikmati tubuh Niken sebagai jaminan.

"Panji, Ibu bisa merestui jika kamu memilih sendiri calon pendamping hidup. Tapi, ibu sama sekali nggak setuju kalo kamu menahan Niken untuk tinggal bersama. Kalian ini jangan bikin malu orangtua," tegas sang ibu.

Panji tak dapat berkata apa-apa lagi meski saat ini ia begitu frustrasi. Susah payah Panji mencari jejak Niken hingga gadis itu datang menawarkan diri. Sekarang ibu Panji sendiri yang akan membiarkan gadis itu pergi? Rasanya kepala Panji akan meledak saat ini.

"Ayo, Niken. Ibu antar kamu pulang," ajak Agustina.

"Terima kasih. Tapi, saya bisa pulang sendiri," jawab Niken.

Mata Agustina menatap galak ke arah Niken. "Aku nggak percaya. Bisa-bisa kamu lengket di sini sama Panji. Nggak baik tinggal serumah tanpa ikatan. Ayo," paksa Agustina lagi.

Niken hanya melirik sebentar ke arah Panji lalu mengikuti Agustina. Satu kesempatan emas yang tak akan Niken lewatkan. Gadis itu akan meninggalkan Panji untuk selamanya.

Sedangkan Panji menggeram marah setelah Niken dan ibunya keluar rumah. Ia memanggil anak buahnya lalu memberi instruksi agar mengikuti mobil sang ibu. Panji tahu persis kali ini Niken akan kembali melarikan diri. Pria itu pun bersumpah, jika itu terjadi, Niken akan mendapatkan balasan yang tak akan pernah ia lupakan.

Sepanjang perjalanan, Niken berbincang ringan dengan Agustina. Niken sedikit risi karena Agustina menganggapnya kekasih Panji. Niken merasa miris karena dirinya hanya penghangat ranjang laki-laki itu.

Sesampainya di sebuah gang, Niken meminta untuk turun. Ia meminta maaf pada Agustina karena ia belum siap mengenalkan keluarga Panji pada ayahnya. Agustina pun mengerti dan membiarkan Niken masuk ke gang menuju rumahnya yang sederhana.

Niken menelusuri gang yang tak menuju rumahnya. Ia terus menapaki permukiman padat penduduk hingga sampai ke pangkalan tukang ojek. Niken menyebutkan alamat kontrakan di mana ayahnya dan Finna tinggal.

Perjalanan hingga setengah jam lebih Niken lampau dengan dibonceng tukang ojek. Ia sengaja meminta pengemudi untuk menggunakan jalan tikus saja. Niken tahu Panji mungkin akan mencari jejaknya.

Tepat di depan rumah kontrakannya, Niken melihat sang ayah keluar rumah. Ia

tersenyum dan memanggil ayahnya. Ia memeluk tubuh setengah baya itu penuh rindu.

"Kamu kenapa nggak kabari Ayah, Nak?"

"Niken harus kerja lembur karena ibu pemilik rumah datang. Ehm, Ayah, minta uang buat ongkos ojek," pinta Niken. Setelah Niken membayar ongkos ojeknya, ia diajak ayahnya masuk rumah.

Niken hampir saja jatuh pingsan saat melihat wanita dengan segala alat penopang hidup, melirik ke arahnya. Dengan langkah lemas, Niken berjalan menghampiri majikannya yang mengerjap-kerjapkan mata.

"En ... ken. Kenn ... N-niken," sebutnya.

"Nona Finna!" seru Niken dan memeluk tubuh lemah itu.





Tiga Belas

Niken berdiri di dekat ranjang dan memandang Finna dengan bercucuran air mata. Tangan gadis itu gemetaran, tetapi dipaksa meraih tangan Finna. Niken mencium tangan itu dengan penuh kasih.

"Syukurlah Nona sudah siuman," isak Niken.

Apa ... yang terjadi. Harsa ... Harsa. Niken?" Suara Finna terbata-bata.

Mata Niken melirik ayahnya sebentar kemudian mulut si Cantik itu menguar kebohongan. "Tuan Harsa sudah mati." Niken tertunduk.

"Hanya Nona Finna yang selamat dari kecelakaan itu. Tuan Harsa tewas di tempat sedangkan janin di rahim Nona tak bisa diselamatkan. Tuan Romero menyuruh saya merawat Nona karena khawatir Nona bertengkar lagi dengan Tuan Teguh." Begitu mahir Niken berbohong. Ia rupanya memahami betul ajaran Finna dulu kala membohongi Panji.

"Nggak. Nggak mungkin," elak Finna lalu tersedu kecil.

"Nona, tolong tenang. Jangan banyak bergerak dulu. Saya di sini akan merawat Nona." Sekali lagi Niken melirik sang ayah. "Kami akan menjaga Nona," tekadnya.

Sejak Finna siuman, Niken dan ayahnya merawat wanita itu hingga sembuh total. Biaya pengobatan Finna adalah sisa dari uang yang Niken pinjam dari Panji. Mereka tetap

merahasiakan Finna dari keluarganya dan juga Harsa. Niken dan ayahnya sepakat berbohong demi melindungi Finna yang dalam perawatan.

Tiga bulan lamanya Finna dirawat di rumah kontrakan hingga sembuh. Finna tak lepas dari kesedihan atas kehilangan Harsa dan calon bayi mereka, tetapi lama-lama wanita itu terbiasa dan menerima kenyataan. Mereka hidup layaknya keluarga. Niken dan ayahnya bekerja, sedangkan Finna diam di rumah. Saat Finna mulai pulih, ia mulai mencoba memasak dan mengurus rumah hingga Niken dan ayahnya kembali.

Berbeda dengan kehidupan mereka, Panji Hartawan setengah gila karena kehilangan Niken. Tiga bulan lebih ia mencari gadis yang membawa uangnya—juga hatinya. Pria itu berubah menjadi sosok kejam seperti saat ia ditipu oleh Niken. Kini ia semakin tak memiliki nurani. Andai Panji bertemu Niken atau Finna, pria itu tak segan-segan menghancurkannya.

"Itu rumahnya, Tuan," tunjuk Harno pada sebuah rumah sederhana, tetapi halamannya sangat luas.

Setelah Finna siuman, Niken dan ayahnya menyewa rumah di pinggiran kota yang letaknya jauh dari rumah lainnya, sehingga aktivitas penghuni hampir luput dari perhatian tetangga. Namun, beberapa keterangan dari warga yang diperoleh pegawai Panji, rumah itu dihuni seorang pria dengan dua wanita muda. Mereka menebak dua wanita itu putrinya dan

salah satu putri mereka sakit karena sering digendong sang pria paruh baya.

Dari ciri-ciri yang warga jelaskan, mirip dengan ciri-ciri Niken dan ayahnya. Panji yang tak sabar, mendatangi rumah itu dan memastikan apakah di sana ada wanita yang menghancurkan hatinya. Panji turun dari mobil dengan aura dingin yang beberapa bulan terakhir menyelimutinya.

Jika benar Niken di dalam rumah itu, tangan Panji sendiri yang akan membunuhnya. Namun, Panji tercengang ketika pintu rumah dibuka. Wanita sumber masalahnya dengan Niken berdiri di hadapannya. Hampir saja Panji tak mengenali Finna yang mengubah penampilannya.

"F-Finna?" Panji sampai tergagap lantaran sulit percaya.

Finna mengernyitkan dahi. Mengingat keras siapa pria di hadapannya. Ketika ingatannya kembali, Finna pun masih tak mengerti mengapa klien Teguh Persada justru mengetuk pintu rumah kontrakan ayah Niken.

"Panji, ya? Ada perlu apa?" tanya Finna karena ia memang tak mengerti apa pun.

Pertanyaan itu justru membuat Panji geram. Lagi-lagi wanita di hadapannya bersandiwara. Pantas saja Niken berbohong dengan baik karena ia meniru dari siapa. Tangan kanan Panji mencengkeram leher Finna. Finna yang kesakitan, memegang tangan Panji dan berjalan mundur.

"Apa-apaan ... k-kamu. To-long," ringis Finna.

"Jangan pura-pura, Finna! Aku muak dengan sandiwara kalian. Di mana Niken dan kamu akan aku lepaskan," ancam Panji.

Finna mulai terbatuk-batuk dan merasakan kesakitan luar biasa pada lehernya. Panji terus menekan tubuh wanita itu hingga wajah Finna memerah kekurangan udara.

"Jangan salahin Niken. Aku yang ... yang nyuruh dia nyamar jadi ... a-aku," tutur Finna. Ia tak menyangka Panji masih semarah ini karena perbuatan mereka di masa lalu.

"Jadi benar, ini semua ulah kamu? Apa yang kalian inginkan dari aku sampe kamu terus-terusan mempermainkan aku, Finna?! Dulu aku melepaskan kamu, tapi permainan kali ini, kamu keterlaluan! Kamu menyuruh pelayan kamu buat ngikutin ide gila kamu!"

Finna tak mengerti dengan ucapan Panji. Ia berusaha melepaskan cengkeraman Panji. Finna menendang pria itu dan ketika pegangan Panji mengendur, Finna melarikan diri. Sayang, Panji lebih cepat mencekal kaki Finna hingga wanita itu terjatuh dengan keras.

Kepala Finna membentur lantai dan rasa pening menyerangnya. Wanita itu mulai meracau, "Itu salah kamu yang terlalu sombong, Panji. Kerja sama perusahaan saja harus aku yang bertemu. Kamu nggak terima, ya, pegawaku saja bisa membuat kesepakatan besar dengan mudah."

Kedua kaki Finna ditarik Panji hingga wanita itu telentang di bawah pria yang amarahnya membumbung tinggi. Panji menyeringai. "Kamu pikir aku bakal jatuh dalam permainan kamu selanjutnya?" Panji kembali mencekik Finna. "Di mana Niken?!"

"Permainan selanjutnya bagaimana?! Aku baru sembuh dari koma tiga bulan yang lalu. Kamu gila, ya?!"

"Bohong!" desak Panji lalu melayangkan pukulan ke wajah Finna.

Pukulan Panji tak sampai mengenai wajah Finna karena Sumarno menahan tangan pria itu. Sumarno mendorong kuat-kuat hingga Panji sedikit menyingkir dari atas Finna. Kesempatan itu dimanfaatkan Sumarno menarik Finna dan mengacungkan payung ke arah Panji.

"Siapa kamu?! Kenapa kamu mau nyakitin Nona Finna? Pergi dari sini atau saya panggil orang kampung buat ngeroyok kamu," ancam Sumarno dengan waspada.

Perlahan Panji berdiri dan tersenyum miring. Ia merampas payung itu dan membuangnya dengan mudah. Pria itu jelas lebih kuat dari pertahanan Sumarno.

"Panji, jangan," cegah Finna sambil menghalangi tubuh Sumarno dengan tubuhnya. "Dia cuma sopirku dulu dan nggak tau masalah kita. Aku koma dan Marno ini yang merawatku."

Finna menatap Panji yang terlihat meragukannya. "Aku tunjukkan kamarku dan beberapa berkas. Ayo," ajak Finna.

"Nona," panggil Sumarno. Pria paruh baya itu menuntun Finna yang jalannya tertatih.

Perlahan Finna dan Sumarno menuju kamar dan Panji mengikuti mereka dengan kesal. Bagi Panji, tak ada yang bisa dipercaya dari wanita licik seperti Finna. Apa pun yang Finna tunjukan terasa bagai muslihat belaka.

"Ini catatan medisku. Tiga bulan ini aku dirawat di sini dan dokter mengunjungiku di jadwal tertentu," terang Finna sambil menyerahkan beberapa kertas.

Tangan Panji menerima, matanya melirik sebentar ke arah tulisan, lalu memandang Finna lagi. Panji membuang kertas itu dengan tatapan murka. Senyum mengejeknya tersungging.

"Dalam koma, kamu menyuruh Niken meminjam uang padaku? Kamu pikir aku bodoh, Finna?!"

Finna bingung dengan kemarahan Panji. Belum sempat Finna berucap, Sumarno tak sengaja menyeletuk.

"Jadi, Anda majikan Niken?"

Mendengar itu Finna menatap Sumarno dengan tatapan menyelidik. "Majikan? Apa maksudnya? Jelaskan, Marno," desak Finna.

Sumarno tertunduk. Ia tak tahu harus memulai dari mana. "Niken meminjam uang

dari majikannya untuk membayar biaya rumah sakit Anda, Nona."

"Apa?" Finna menoleh ke arah Panji dan kembali memandang Sumarno. "Kalian bilang, Romero yang membiayai pengobatan dan biaya hidupku selama ini."

Sumarno terpaksa mengatakan yang sebenarnya. "Niken sangat menyayangi Anda, Nona. Ia melakukan semua ini demi melindungi Anda. Niken meminjam uang dari teman Anda," Sumarno menoleh ke arah Panji, "Jaminannya, Niken harus bekerja di sana."

"Drama kalian membosankan," sela Panji. Ia berjalan mendekati Sumarno. "Kalian pikir aku menikmati ini dan iba?"

"Diam, Panji!" hardik Finna. "Terserah kamu mau mikir apa, tapi sebenarnya aku baru tau masalah ini." Finna menatap kesal pada pria arogan yang dari dulu dibencinya.

Panji memberikan tatapan merendahkan pada Finna. "Kebohongan kalian murahan. Bagaimana peran laki-laki itu?" Mata Panji memandang Sumarno. "Laki-laki yang menyerang putri kamu dan kamu menolongnya. Perannya apa? Ehm ... penadah uang?"

Finna turut menatap Sumarno dengan tatapan mengintimidasi. "Siapa lagi ini? Kamu jangan coba-coba bohongin aku."

"Maafkan saya, Nona. Niken selalu berpikir jika Tuan Harsa adalah hal buruk bagi hidup

Nona. Kami menjauhkan Nona darinya," aku Sumarno dan kini mulai menitikkan air mata.

Finna merasa semakin pening sekarang. "Jadi ...jadi maksud kamu, Harsa masih hidup?"

Kepala Sumarno mengangguk pelan. "Kami menyembunyikan Anda dari keluarga Anda dan Tuan Harsa."

"Ya Tuhan," lirik Finna sambil mengusap wajahnya.

"Kalo Harsa masih hidup, dia pasti nyariin aku dan Niken dalam bahaya. Marno, kamu di sini aja. Aku mau ke tempat Niken."

"Tapi, Nona, Anda belum sehat. Bahaya jika Anda terlalu lelah," cegah Sumarno.

"Harsa lebih berbahaya, Marno. Dia bisa nyakitin Niken. Aku harus hentikan dia." Kini Finna memandang Panji. "Kamu mau ketemu Niken, aku bisa antar kamu ke sana."

"Wow, permainan kamu semakin seru, ya," ejek Panji.

Finna menggeram kesal. "Terserah kalo nggak mau ikut. Aku mau pergi sendiri."

Sebelum Finna melangkah, Panji meraih tangan wanita itu. Panji setengah menyeret Finna dan mereka berjalan keluar rumah. Dengan kasar Panji memaksa Finna masuk ke mobil. Setelah Panji menancapkan kunci mobil, ia memakai sabuk pengaman. Kesempatam itu dimanfaatkan Finna untuk mengambil kunci mobil Panji.

"Apa yang bikin kamu ngasih Niken uang?" desak Finna.

Mata Panji melebar lalu bersikap mengabaikan. "Sini kuncinya. Jangan bertele-tele."

"Aku serius, Panji. Kenapa kamu mau ngasih uang ke Niken, jika tadi di dalam sana, kamu seakan nggak tau uang itu untuk apa. Jaminan Niken kerja? Itu konyol," umpat Finna.

Panji menoleh ke arah wanita di sampingnya. Ia mengembuskan napas kasar sebelum menjawab, "Ditukar dengan tubuhnya. Apa lagi?"

Ucapan Panji yang terdengar santai justru membuat wanita itu emosi. Finna berteriak dan memukuli Panji dengan kedua tangannya. "Berengsek kamu! Bajingan! Tega banget kamu, Panji!"

Tangan Panji lebih cekatan memegangi lengan Finna dan merampas kunci mobil dari tangan wanita itu. Ia mendorong keras tubuh Finna hingga punggung wanita itu menabrak jok mobil. Teriakan marah Finna menjadi isakan.

"Aku membawa Niken dari seorang preman yang akan menjualnya kepada mucikari, tapi justru kamu yang menghancurkan masa depannya. Bajingan!" maki Finna sambil menyerang Panji dengan sisa kekuatan yang ia miliki.

"Kamu marah karena aku menyuruh Niken buat jadi penipu. Pura-pura jadi aku di hadapan kamu. Tapi, kamu? Kamu lebih rendah dari aku

karena merenggut kesucian Niken!" teriak Finna.

"Kamu memang bodoh karena bisa masuk dalam perangkap Niken dulu. Tapi, sekarang aku tau, kamu lebih tolol dari semua orang bodoh di dunia, Panji. Harusnya kamu cari tau ... untuk apa uang itu! Uang yang Niken dapat dari menjual diri, ia gunakan untuk pengobatanku. Kamu tau apa yang aku rasakan sekarang? Rasanya aku sulit bernapas!"

Tangis Finna tak dapat dihentikan. "Apa setelah ini kamu bisa tidur nyenyak, Panji? Kamu menoreh noda pada gadis yang berhati malaikat!"

Panji berteriak dan mengumpat. Ia keluar mobil untuk menghindari tangis dan kata-kata Finna yang mulai mengacaukan akal sehatnya. Benarkah semua ini? Niken menjual diri hanya untuk menyelamatkan Finna yang dulu pernah menolong gadis itu? Rasanya seperti sebuah kebohongan lain. Namun, bagaimana jika itu benar? Sepertinya Panji tak akan sanggup menahan sakitnya sebuah sesal.

Dengan segala keraguan dan rasa gamang, Panji masuk mobil kembali. Ia memandang Finna yang masih terisak di kursi penumpang. "Kalo ini cuman akal-akalan kamu lagi, aku habisi kamu," ancamnya.

Finna menoleh ke arah Panji di samping kanannya. "Andai Niken lagi nggak dalam bahaya, aku yang bunuh kamu lebih dulu, Panji," balas Finna tak kalah marah.

Tak ada kata terucap dari mulut Panji. Ia hampir percaya pada Finna, tetapi perlakuan wanita itu di masa lalu membuat Panji waspada. Mungkin saja ini hanya salah satu permainan wanita itu.

Setelah Finna menyebutkan alamat tempat Niken bekerja, Panji segera menjalankan mobilnya. Finna perlahan mengingat masa lalunya saat mengangkat Niken dari lingkungan kumuh. Kala itu Sumarno yang sudah menjadi sopir di keluarga Teguh Persada, tak masuk hingga hari ketujuh. Penasaran, Finna menemui Sumarno di rumah kontrakannya.

Di sana pria itu menangis meraung-raung karena putrinya dibawa oleh lintah darat sebagai ganti pembayaran utang. Sumarno yang rumahnya terbakar, tak memiliki uang sehingga harus meminjam pada pria licik itu. Saat hari jatuh tempo pembayaran, pria kejam tu merenggut Niken lantaran Sumarno belum melunasi utang.

Finna segera menahan Niken yang akan dibawa oleh preman-preman itu. Setelah membayar sisa utang Sumarno, Finna membawa Niken dan Sumarno untuk bekerja di rumah Teguh Persada. Wanita itu memperlakukan Niken dengan baik meski gadis itu hanya dijadikan pelayan pribadi.

Suatu saat Finna terlibat skandal dengan pria yang tak direstui keluarganya. Finna menemui pria itu di mana seharusnya ia *meeting* dengan Panji. Cinta membuat Finna

gila dan menyuruh Niken berpura-pura sebagai dirinya.

Mendengar semua itu, otak Panji dipenuhi segala macam pikiran untuk dicerna. Ia pikir Finna gila karena berani menipu Panji demi menemui kekasihnya. Namun, Finna yang gila masih lebih baik daripada Panji yang bodoh karena tak dapat mempertahankan cintanya. Ia benci kepada Niken karena ketulusannya pada Finna justru membuat gadis itu menjadi hina dengan menipu bahkan menjual diri.

Di tempat lain, Niken melepas celemek yang dipakainya. Dapur di restoran ini sudah bersih dan ia bersiap-siap untuk pulang. Niken menemui pemilik restoran untuk meminta bayarannya hari ini. Gadis itu bekerja menjadi tukang cuci piring di salah satu restoran di Jakarta.

"Aku kasih bonus karena kerjaan kamu rapi," ujar wanita muda yang seusia Niken, tetapi ia sudah memiliki anak.

Senyum Niken tersungging. "Makasih, Mbak Wita. Kalo boleh, aku kerja di sini lagi, dong. Jadi karyawan tetap."

"Ada lowongan *waitress*, sih. Tapi, minggu depan. Dia mau cuti."

Niken mengangguk maklum. "Ya udah, aku pulang dulu."

Setelah berpamitan, Niken segera pulang karena tak sabar memberi tahu hal ini kepada ayahnya. Ia sempat disapa teman kerjanya dan ditawarkan tumpangan. Sebelum Niken

mengiyakan, suara seorang pria memangginya.

Niken mematung. Napasnya tercekat dan wajahnya pucat. Dia ingin berlari, tetapi waktu seakan berhenti kecuali Harsa yang dapat terus melangkah ke arahnya.

"Ayo, ikut," ajak pria berkulit putih itu.

"Siapa, nih? Pacar kamu, ya?" goda teman Niken.

Tak ada jawaban dari Niken, tetapi Harsa buka suara. "Bukan urusan kamu," ucapnya dengan sinis, lalu menarik lengan Niken untuk berjalan dengannya.

"Masuk dan jangan berani-berani teriak," ancam Harsa di telinga Niken, memaksa gadis itu masuk mobil.



"Udah sampai," tutur Finna. "Aku jemput dia." Finna melepaskan sabuk pengamanannya.

"Aku ikut," putus Panji. Ia tak ingin Finna kabur lagi dan kesempatannya menemui Niken hilang.

Panji dan Finna berjalan menuju pintu belakang restoran. Saat ada seorang gadis keluar dari pintu belakang, Finna menghampirinya.

"Permisi, kamu tau Niken? Dia kerja di sini," tanya Finna.

"Oh iya, ada apa?"

"Dia udah selesai ... belum, ya? Aku mau jemput dia," tutur Finna.

"Niken udah selesai dari tadi. Udah pulang malah. Itu, dianter pacarnya."

Dahi Finna berkerut. "Pacar? Niken"

"Gimana ciri-ciri pria itu?" tanya Finna sambil mengguncang lengan gadis itu.

Mulut Finna terbuka dan ketakutan menyergapnya saat mendengar penuturan wanita di hadapannya. Itu pasti Harsa. Pria itu mengusik Niken karena gadis itu menyembunyikan dirinya. Finna memandang Panji.

"Harsa membawa Niken. Aku tau mereka ke mana," ucapnya.

Setelah mengatakan terima kasih, Finna dan Panji kembali ke mobil dan mengejar Harsa yang membawa Niken. Finna mengatakan betapa berbahayanya pria seperti Harsa. Ia dapat melenyapkan siapa pun yang menghalangi jalannya mendapatkan apa yang Harsa inginkan. Dalam hal ini, mendapatkan Finna. Sayangnya, Finna jatuh hati pada pria itu.



"Kamu mau bawa aku ke mana? Lepasin aku," ratap Niken. Ia duduk di kursi samping sopir. Tangan Niken terikat ke belakang dan tubuhnya dibelit sabuk pengaman.

Sedangkan Harsa menyeringai, menoleh ke arah kiri sebentar, sebelum kembali mengendarai mobil dengan kencang. "Aku tanya sekali lagi, di mana Finna?"

"Aku nggak tau," jawab Niken di tengah isak tangisnya.

Jika Harsa sanggup melukai Finna, Niken sadar pria itu dapat membunuhnya. Rasa takut merayapi gadis itu. Ia terus meronta, tetapi sia-sia karena ikatannya terlalu kencang. Air mata Niken tak henti menetes. Ia teringat wajah sang ayah, terbayang wajah ibunya yang telah tiada, dan napas Niken mulai sesak saat mengingat Finna.

"Aku heran sama kamu. Apa untungnya buat kamu menyembunyiin Finna dari aku," kesal Harsa.

"Memangnya apa yang bisa Tuan berikan untuk Nona Finna? Tuan hancurkan masa depan dia!" jerit Niken.

"Kami saling mencintai!" balas Harsa.

Mobil itu berhenti di depan sebuah danau. Harsa meraih rahang bawah Niken. "Kamu nggak mau buka suara? Maka bungkamalah untuk selamanya," ucap Harsa sambil melepaskan wajah Niken dengan kasar.

"Kamu mau apa? Lepasin saya, Tuan Harsa! Tuan Harsa!" teriak Niken yang kian ketakutan.

Harsa keluar dari mobil dengan mesin yang menyala. Ia mengambil tongkat dari kursi belakang lalu benda itu ia gunakan untuk menekan pedal gas. Mata Harsa memancarkan

aura dingin yang membuat Niken semakin menggigil di tempatnya.

"Kamu bilang Finna sudah mati, 'kan? Sampaikan salamku untuk dia," ujar Harsa lalu mendorong mobil itu ke arah danau.

"Tuan Harsa, jangan! Jangan!" jerit Niken dari dalam mobil.

"Selamat jalan!" ucap Harsa dengan senyuman lebar.

Ia menyaksikan mobil itu perlahan masuk ke danau. Mobil itu mulai tenggelam. Jendela mobil yang sengaja dibuka oleh Harsa, membuat air perlahan masuk mobil.

Sementara itu Niken menangis dan berteriak meminta tolong. Jantungnya berpacu lebih cepat. Tubuhnya sama sekali tak dapat bergerak. Air mulai menyentuh kakinya dan rasa dingin itu bagai menyiksa Niken. Menit demi menit berlalu dan Niken mulai tenggelam. Air terus membenamkan gadis yang terikat itu. Tak ada yang dapat Niken lakukan selain menangis dan menjerit-jerit panik.

Di sisi lain, Harsa tersenyum lebar melihat mobil itu hanya terlihat atapnya saja. Ia puas karena penghalangnya telah disingkirkan. Saat ini ia tak tahu Finna ada di mana. Namun, dengan tewasnya Niken, ia lebih mudah mencari Finna.

Suara mobil membuat Harsa menoleh cepat. Ia menatap waspada dan rasanya ia tersengat listrik tegangan tinggi. Wanita yang begitu dicintainya keluar dari pintu

penumpang. Finna begitu cantik, sama seperti yang selama ini diimpikannya. Namun, perasaan bahagia Harsa menguap seketika saat seorang pria keluar dan menyejajarkan langkah dengan Finna. Pria itu menggantikannya.

"Harsa, mana ... mana Nik—"

"Finna," potong Harsa. "Ini alasan kamu menjauh dari aku?"

Finna mengusap wajahnya. "Nggak kayak gitu. Mana Niken?"

"Aku nyari kamu ke mana-mana dan kamu bersama pria ini?" tekan Harsa, seraya menunjukkan wajah berangnya pada Panji.

"Aku koma, Harsa. Niken yang merawatku selama ini. Sekarang, katakan di mana Niken?"

Tak sabar melihat dua orang di hadapannya, Panji menarik kerah Harsa dan mencengkeramnya. "Di mana Niken?"

"Apa urusan kamu dengan dia?"

Merasa ditantang, Panji naik pitam dan melayangkan pukulan pada wajah Harsa. "Jawab!"

Harsa yang tersungkur, berusaha bangkit dan membalas lawannya. Kedua pria itu terlibat baku hantam meski Finna sudah berteriak agar mereka berhenti. Kondisi Harsa yang hidup terlunta-lunta, membuat staminanya tak sekuat Panji. Ia jatuh telentang dan Panji memukulinya.

"Panji, cukup! Tolong Niken," paksa Finna dan meraih tubuh pria itu.

Finna menunjuk jejak mobil yang mengarah ke danau. Mengerti akan hal itu, Panji segera berlari ke arah danau. Tanpa pikir panjang, pria itu masuk ke air dan mendekati mobil yang tengah tenggelam. Tak mudah bagi Panji menemukan pintu karena selain gelapnya malam, air danau itu keruh. Saat Panji berhasil menemukan tubuh Niken, ia membawanya ke permukaan.

"Niken!" teriak Finna lalu membantu Panji merebahkan tubuh yang tak sadarkan diri itu.

"Bawa ke rumah sakit aja," cetus Finna.

Panji pun segera membopong tubuh gadis itu ke mobilnya, sedangkan Finna mengikuti pria itu dari belakang. Saat Finna akan masuk mobil, tangannya ditahan oleh Harsa.

"Kamu nggak bisa pergi dari aku lagi," titah Harsa.

Melalui tatapan mata, Finna memberikan isyarat pada Panji bahwa ia tak dapat pergi. Panji enggan melepaskan Finna, tetapi keselamatan Niken saat ini yang paling utama. Ia mengabaikan wanita itu, masuk ke mobil, dan bergegas membawa Niken ke rumah sakit.

Finna menatap laju mobil Panji yang membawa tubuh Niken pergi. Dalam hati, ia berharap Niken akan selamat. Perasaannya bercampur aduk saat ini. Begitu haru karena Niken rela membalas budi. Namun, ia juga marah bukan main pada kepolosan gadis itu. Demi nyawa Finna, Niken mau menyerahkan masa depannya pada Panji.

Rengkuhan ringan membawa Finna dari lamunannya saat ini. Ia melihat pria tampan yang membuatnya jatuh cinta. Pria yang mencintai Finna dengan caranya sendiri. Waktu bergulir, Finna tak pernah berhenti mencintai Harsa meski banyak rintangan memisahkan keduanya.

"Bilang sama aku kalo tatapan mata kamu bukan karena kehilangan," tekan Harsa yang kini memegang pinggul wanita cantik yang diidamkannya.

Finna mendesah kasar dan membuang muka. "Aku khawatir sama Niken, bukan Panji. Setelah sekian lama, aku baru ketemu lagi sama Panji dan itu pun karena dia mencari Niken."

Rengkuhan Harsa ditepis Finna. "Niken celaka gara-gara kamu. Bagaimana bisa kamu nyakitin gadis seperti dia?!" kesal wanita itu.

Harsa tak rela Finna jauh darinya. Pria itu meraih tubuh Finna dan mendekapnya. Wajah mereka saling berhadapan. Napas keduanya beradu. Tatapan mata Finna dan Harsa saling meyakinkan rasa di hati mereka yang hingga kini masih menggelora.

"Aku cinta kamu, Finna. Apa pun akan aku lakukan buat dapetin kamu. Sekarang kamu dalam dekapan aku dan nggak akan aku lepas lagi," tekad Harsa.

Finna meronta, tetapi Harsa lebih erat memeluk kekasihnya. "Bilang kalo rasa itu sudah nggak ada."

"Aku juga cinta sama kamu, Harsa. Tapi banyak penghalang untuk kita hidup bersama."

"Mana? Aku nggak liat penghalang apa-apa," tantang Harsa.

Pria itu menangkap wajah Finna, menunduk, dan mencium bibir Finna yang kerap menyebut namanya dalam percintaan mereka. Finna berusaha menolak, tetapi Harsa memperdalam ciumannya. Kerinduan Harsa pada wanita itu tak dapat dibantah. Segala hal gila dilakukannya lantaran pria itu terlampau cinta.

Penolakan Finna berujung sia-sia karena wanita itu sebenarnya mendamba sentuhan Harsa. Finna kehilangan calon bayi mereka dan mungkin saat ini Finna dilupakan keluarganya. Finna ingin egois, mengejar kebahagiaannya sendiri bersama Harsa.

Harsa melepas ciumannya dan membiarkan Finna bernapas. Tangannya masih erat menahan tubuh wanita itu yang kini bersandar di tubuhnya. Tangan Harsa membelai rambut Finna yang diterpa angin malam. Ia tersenyum mendengar lenguhan wanita cantik di hadapannya.

"Ikut aku. Kita akan hidup berdua selamanya. Hanya kita," ujar Harsa.

Dalam hati Finna masih mencemaskan Niken. Ia pasti akan ke rumah sakit untuk menemui gadis itu. Tapi, nanti. Setelah Harsa dapat menjernihkan pikiran dan tak berprasangka buruk lagi. Finna menuruti

Love undone

Harsa, mengikuti pria itu untuk dibawa ke tempat di mana Harsa tinggal selama ini.



Vintari



Empat Belas

Di rumah sakit, Panji terdiam di ruang tunggu, menantikan diagnosa dari dokter tentang Niken yang belum sadarkan diri. Kepala Panji ingin meledak saat ini. Banyak fakta muncul di luar dugaannya. Niken tak seburuk yang ia duga, tetapi dirinya begitu hina karena menyakiti jiwa dan raga gadis itu. Penyesalan perlahan membunuhnya. Niken pasti tak sudi melihatnya, tetapi Panji tak tahu malu karena bersumpah tak ingin melepas Niken lagi.

Suara langkah ayah Niken terdengar. Pria paruh baya itu dijemput sopir Panji dan dibawa ke rumah sakit ini. Bagaimanapun juga, Sumarno berhak tahu kondisi putrinya. Dari penilaian Panji, pria malang itu tak tahu putrinya menjual diri.

"Mana Niken, Tuan?" tanya Sumarno yang begitu cemas. Ia bahkan masih menghormati Panji walau—mungkin—tahu bahwa Panji memberi kesusahan pada putrinya.

"Dia sedang ditangani dokter," jawab Panji datar.

Mata Panji menatap Sumarno yang tertunduk. "Saya ingin bicara dengan Anda."

Sumarno memberanikan diri menatap Panji.

"Saya menghancurkan masa depan putri Anda," aku Panji.

Mata Sumarno membelalak, bibirnya kelu, dan tangannya bergetar. Refleks tangan pria paruh baya itu menampar pipi kiri Panji.

Sumarno mundur dan bersandar pada tembok, lalu menangis.

"Anda tega sekali, Tuan. Salah Niken apa?" isak Sumarno.

Panji mendekat ke arah ayah Niken. "Salah Niken adalah nggak pernah mengungkapkan hal yang sebenarnya. Ia menanggung derita itu seorang diri. Itu membuat saya lebih mencintai dan nggak pernah ingin dia pergi lagi."

Mata Panji menatap Sumarno yang kini memandangnya. "Jika Anda ingin menghukum saya, jangan hanya menampar. Bunuh saya saja. Karena saya nggak akan pernah bisa hidup tanpa Niken," tekan Panji.

"Saya mencintai Niken, Pak. Saya juga sudah meyakinkan dia ... dulu. Tapi, Niken yang mengingkari perasaannya demi Finna. Sekarang semua jelas permasalahannya. Saya nggak akan melepaskan Niken sampai kapan pun."

Sumarno terdiam. Pria penghancur masa depan putrinya mengaku menyimpan rasa. Haruskah ia bersimpati? Tentu Sumarno lebih menyayangi Niken dan tak ingin iblis di hadapannya menyakiti Niken lagi.

"Saya nggak akan membiarkan Niken menderita lagi karena Anda," tekad Sumarno.

"Saya yang akan menderita jika Anda membawa Niken pergi," balas Panji.

Seorang dokter menginterupsi mereka. "Maaf, keluarga pasien?"

"Saya ayahnya. Niken bagaimana, Dokter?"
lirih Sumarno.

"Pasien menelan banyak air, tapi kami sudah mengeluarkannya. Ia hanya perlu istirahat dan menunggu kondisinya pulih."

"Saya ingin menjenguk, Dok. Dia putri saya," mohon Sumarno.

"Boleh, tapi jangan mengganggu, ya," saran dokter itu.

Tanpa menunggu lama, Sumarno masuk ke ruang perawatan putrinya. Pria itu menitikkan air mata kala melihat wajah Niken yang pucat pasi. Sumarno meraih tangan Niken.

"Maafkan Ayah, Niken. Ayah selalu lemah dan nggak bisa menjaga kamu."

Pria itu menangis tergugu. Teringat masa lalu kelam mereka hingga Finna datang menyelamatkan. Namun, Sumarno merasa gagal sebagai ayah karena kali ini, Niken kembali dihadapkan pada kemalangan. Hanya suara isak tangis pria paruh baya itu yang memenuhi ruangan. Sumarno bersumpah, sisa hidup pria itu hanya untuk menjaga Niken.



"Ini sudah pagi. Lebih baik Anda beristirahat," bujuk Panji dengan suara seperti bisikan.

Sumarno menegakkan badan dengan sangat pelan. Semalaman ia menjaga Niken dan

tak pernah sedikit pun beranjak. Pria itu takut Niken akan sadar dan mencarinya.

"Saya mau jagain Niken."

"Biar saya saja. Anda lebih baik istirahat. Niken pasti nggak mau ayahnya sakit," tutur Panji.

Seperti halnya Sumarno, pria itu juga terjaga dan menunggu di luar ruangan. Setiap detik menyiksa Panji dan kabar Niken bangun dari tidurnya begitu ia tunggu.

Sementara itu, Sumarno akhirnya setuju. Ia bangkit dan pamit pergi. Nanti malam ia akan kembali dan bergantian dengan Panji untuk menunggui Niken.

Setelah Sumarno pergi, giliran Panji yang duduk di kursi dekat ranjang pasien dan menangkap tangan Niken. Ia mengecup punggung tangan gadis itu dengan lembut kemudian menatap Niken lekat-lekat. Hati Panji terasa disayat.

"Kamu ingat ... kamu pernah bilang kalo kamu benci mengurus bisnis?" Napas Panji mulai sesak. "Kamu lebih suka mengurus rumah."

Panji tertunduk dan mengerjap. Berusaha keras untuk tak hancur di hadapan gadis yang ia benci, sekaligus ia cintai. "Seharusnya aku sadar. Kamu nggak suka ngurus bisnis karena kamu bukan Finna."

Tak kuasa, Panji pun menitikkan air mata meski ia buru-buru mengusapnya. "Aku masih ingat impian kamu. Bertemu seseorang yang

kamu cintai, menikah, kamu di rumah dengan anak-anak selama suami kamu kerja, lalu kenapa nggak kita wujudkan itu sama-sama?"

"Kenapa kamu nggak jujur dan malah menghilang siang itu?" tekan Panji.

"Kamu bikin aku kecewa, Niken. Selama kamu pergi, aku menyalahkan diri sendiri. Aku takut ... aku udah nyakitin hati kamu selama kita bersama." Panji mengatur napasnya. "Lalu setelah lewat satu tahun, kamu datang lagi dengan membawa permasalahan yang berbeda. Yang lebih menyakitkan adalah ... kamu ngeliat aku seperti orang asing. Kamu bersikap seolah-olah nggak pernah terjadi apa pun di antara kita. Aku nggak pernah berarti apa-apa, ya, buat kamu?"

Kepala Panji tertunduk dan menangkupkan tangan Niken ke pipinya. "Aku cinta kamu, Niken. Aku cinta sosok kamu saat menjadi Finna, tetap cinta saat semua kedok kamu terbuka," Panji menatap Niken lagi, "Rasa itu nggak pernah pergi hingga kamu datang lagi."

"Tolong buka mata kamu. Apa aku harus terus mencintai dengan cara sesakit ini? Diboongi kamu itu menyakitkan. Tapi ditinggalin kamu bakal bikin aku gila. Jangan bikin aku kecewa lagi, Niken." Pria itu susah bernapas karena menahan isak tangisnya.

"Maafkan aku. Aku nggak bisa berhenti cinta kamu," aku Panji.



Panji tak punya keinginan untuk meninggalkan Niken sedetik pun. Ia menyuruh orang kepercayaannya untuk mengurus pekerjaan. Hati kecil Panji mengatakan, Niken akan sadar dan ia harus di sana.

Hari berlalu dan saat matahari di ufuk barat, Panji menerima telepon dari ibunya. Wanita paruh baya itu menginginkan Panji menemuinya dan menjelaskan apa yang terjadi antara ia dan Niken. Panji tentu menolak untuk pergi saat itu juga karena memilih bersama Niken.

Namun, Sumarno datang ke rumah sakit sebelum petang. Giliran Sumarno membujuk Panji untuk beristirahat. Ayah Niken tak ingin Panji repot menunggu Niken sementara Sumarno masih bisa menggantikannya.

Enggan bagi Panji meninggalkan Niken, tetapi pria itu tak ingin membuat ibunya juga menunggu. Panji memutuskan pulang dulu karena harus mengurus beberapa hal. Ia berjanji akan kembali setelah urusannya selesai. Sumarno pun maklum dan mempersilakan Panji pulang.

Tak lama setelah Panji pergi, Sumarno melihat pergerakan kecil dari putrinya. Pria itu segera memanggil dokter untuk memeriksa kondisi Niken. Seperti yang Sumarno harapkan, Niken siuman dan dapat menyebut namanya.

"Jangan ajak bicara terlalu lama. Pasien harus istirahat," pesan dokter di rumah sakit ini sebelum meninggalkan ruang perawatan.

Sumarno menangkup kedua pipi putrinya lalu mencium kening Niken. "Ayah di sini, Niken. Kamu nggak perlu takut lagi."

"Nona Finna," lirik Niken.

"Nona Finna memilih pergi bersama Tuan Harsa."

Air mata Niken menetes. Tak ingin ia biarkan Finna bersama pria yang hanya membawa luka bagi majikannya.

"Niken, itu keputusannya. Nona Finna punya kuasa atas hidupnya sendiri. Yang kamu lakukan sangat mulia karena sudah menolongnya. Biarkan dia pergi. Itu sudah bukan tugasmu lagi," bujuk Sumarno.

Dengan berat hati, Niken mengangguk pelan. Bagaimanapun juga, ia tak akan tega jika Finna hidup tak bahagia tanpa Harsa. Gadis itu berharap, di mana pun Finna dan Harsa berada, mereka dapat hidup rukun dan saling menjaga.

"Ikutlah dengan Ayah, Niken. Kita hidup di desa dan memulai semuanya dari awal," usul Sumarno.

Niken terkejut dengan kata-kata ayahnya. Memang ia bertahan di sini hanya untuk Finna. Setelah wanita itu lebih memilih hidup bersama Harsa, Niken tak punya tujuan hidup lagi. Mungkin lebih baik memang tinggal bersama ayahnya saja di desa.

Sedangkan Panji, Niken yang meninggalkannya. Untuk apa mengharap pria itu lagi? Lagipula, dirinya sudah tak butuh uang Panji untuk pengobatan Finna. Niken memang biadab karena lari tanpa mengembalikan uang Panji. Namun, Niken merasa tak tahu diri jika terus mengganggu hidup Panji.

Perlahan, Niken mengangguk pelan. Melihat itu, Sumarno pun tersenyum senang. Ia mencium kening putrinya dengan hangat.

"Maafkan Ayah yang nggak bisa jagain kamu, Niken. Ayah akan menebusnya kali ini," janji Sumarno.



Di sisi lain, Panji tak menceritakan kondisi yang sebenarnya kepada sang ibu. Ia hanya mengatakan, Niken dan dirinya putus sambung karena Niken merasa malu dengan kasta sosial mereka yang berbeda.

Namun, Panji tak peduli akan hal itu karena ia mencintai Niken. Panji ingin menikahi Niken dengan atau tanpa restu orangtuanya.

Tak diduga, hal itu membuat sang ibu tertawa pelan. Wanita paruh baya itu memang tak melarang Panji menikah dengan siapa pun gadis pilihannya. Latar belakang keluarga gadis pilihan Panji memang Agustina perhatikan. Namun, bukan tentang kaya atau miskinnya

keluarga Niken, tetapi baik atau tidaknya perilaku mereka.

Tentu Niken berasal dari keluarga baik-baik walau mereka hidup miskin. Kesetiaan Niken dan ayahnya kepada keluarga Teguh Persada membuat nilai tambah bagi mereka. Mereka senantiasa bekerja sangat baik hingga Finna begitu mempercayai mereka.

Langkah Panji terasa ringan saat berjalan di lorong rumah sakit. Ia akan menceritakan hal ini pada Niken dan berharap gadis itu siuman dengan segera. Dan saat itu juga, Panji akan mengajak Niken menikah hingga mereka tak akan terpisahkan lagi.

Jantung Panji seakan berhenti berdetak ketika mendapat keterangan bahwa Niken siuman, tetapi ia dibawa ayahnya pergi. Tanpa pikir panjang, Panji segera berlari dari rumah sakit, mengendarai mobil dengan kencang untuk ke rumah kontrakan Niken.

Ketakutan semakin melanda saat Panji tak menemukan siapa pun di sana. Panji melangkah masuk ke rumah yang tak terkunci itu. Hampir beberapa barang pribadi sudah tak ada. Pria itu baru menyadari, Sumarno sudah merencanakan semua ini. Ia pulang dan berkemas. Saat Niken siuman, Sumarno membawa putrinya pergi.

Panji terjatuh di atas lututnya. Upayanya terasa sia-sia. Pria itu kembali mendengar suara-suara yang menyalahkannya, membuat Panji tersungkur di atas lantai yang dingin. Ia

sendiri lagi. Niken kembali pergi. Tak ada minat Panji untuk melewati hari esok setelah kehancurannya malam ini.

"Niken," bisik Panji.



Saat Panji menyuruh Sumarno untuk pulang agar ia beristirahat, Sumarno justru bertemu Finna dan Harsa yang akan membesuk Niken. Di waktu itulah Sumarno mencurahkan segala kegundahan hatinya mengenai keadaan Niken. Lantaran merasa berutang budi, Finna menawarkan bantuan dan Harsa juga dipaksa Finna untuk membantu Sumarno karena secara tak langsung, Harsa menyebabkan hal ini terjadi.

Finna dan Harsa mengurus segala administrasi rumah sakit tanpa sepengetahuan Panji. Dengan bantuan Romero—kakak laki-laki Finna, Finna membayarkan utang Niken kepada Panji. Mereka juga menyiapkan kendaraan untuk Sumarno membawa Niken pergi dan tak lupa memberikan sejumlah uang untuk bekal hidup Sumarno dan putrinya di desa nanti.

"Kita mau ke mana, Yah?" lirik Niken yang terbaring dalam mobil ambulan.

Tangan Sumarno menggenggam tangan putrinya. "Kita pulang, Sayang."

"Kita akan memulai hidup baru kita. Ayah akan jagain Niken. Ayah janji," yakin Sumarno.

Sedangkan Niken tak menjawab lagi karena kondisinya juga masih lemah. Dalam keadaan setengah sadar, Niken pasrah dibawa sang ayah. Sempat terlintas bayangan wajah Panji. Pria yang tak ditemuinya beberapa bulan ini, tetapi selalu membayangkannya tiap malam. Niken kembali terlelap karena ia masih di bawah pengaruh obat tidur.



Tiga bulan sudah Sumarno dan Niken tinggal di sebuah desa kecil di Banyuwangi. Sumarno bekerja menjadi buruh pemetik jeruk, tetapi putrinya hanya tinggal di rumah karena Sumarno mengkhawatirkan kesehatannya. Dengan penuh kasih sayang pria itu merawat putrinya hingga kondisi gadis itu pulih benar. Niken pun tak berpangku tangan. Ia sedikit demi sedikit melakukan pekerjaan rumah untuk meringankan tugas ayahnya. Awalnya hanya membantu membersihkan rumah kecil mereka sekadarnya. Setelah merasa lebih baik, Niken membantu memasak untuk ia sendiri dan ayahnya.

Kedamaian yang Sumarno harapkan, tetapi kesunyian yang ia dapatkan. Niken lebih sering kedapatan melamun dan terlihat enggan bergaul dengan penduduk desa. Padahal, Niken dapat beradaptasi dengan siapa pun yang menjadi pelayan di rumah orangtua Finna dulu.

Kegundahan hati Sumarno kian menjadi ketika tiba-tiba Niken terserang demam tinggi. Di malam harinya, Niken mengigau dan menyebut nama Panji.

Sumarno merasa gamang. Di satu sisi, ia tak rela putrinya dimiliki oleh pria perusak masa depan gadis itu. Namun, di sisi lain Sumarno menyadari bahwa Niken memiliki perasaan pada pria itu. Bukan sebagai iblis yang merenggut kehormatannya, melainkan sebagai sosok Panji Hartawan yang pernah menjalin hubungan dengan putrinya jauh sebelum Finna koma.

"Ayah kenapa nggak ke kebun? Ayah ... nggak lagi sakit, 'kan?" lirih Niken, mencoba untuk bangun dari tidurnya.

Sumarno tersenyum tipis. "Ke kebun. Permintaan jeruk lagi tinggi. Pak Yayan lagi butuh banyak tenaga."

"Ayah sarapan dulu."

"Ayah mau beli bubur kacang hijau. Kamu mau, 'kan?" tawar Sumarno. Jika ia hanya membeli untuk Niken saja, putrinya tak akan setuju dan beralasan menghemat uang.

"Ayah beli yang mentah aja. Nanti aku rebus," ujar Niken.

"Nggak, ah. Bikin sendiri kebanyakan. Ayah bosan. Sebentar, ya. Ayah nggak lama," pamit Sumarno lalu bergegas keluar kamar anaknya.

Niken tak menolak. Kepalanya yang masih pusing karena demamnya semalam, membuat gadis itu kembali berbaring. Ada rasa enggan

dalam diri Niken untuk melakukan aktivitas hari ini. Tak terasa, Niken pun kembali tertidur.

Rasanya baru beberapa menit Niken memejamkan mata, ia mendengar pintu dibuka. Mata Niken kembali terbuka. Rasa pusingnya telah sirna, tetapi rasa lemas tak tertahankan menyerangnya.

"Niken, ini buburnya," ujar Sumarno di luar kamar.

Niken melenguh saja karena tubuhnya bagai tak bertulang. Ia tetap tak ingin bergerak dari posisi telentang. Hingga Sumarno masuk, Niken tak ingin mengucap sepatah kata.

Kekeh pria paruh baya itu terdengar lagi. "Niken, ayo bangun dulu. Kok tidur lagi, sih? Ini Ayah belikan bubur kacang hijau, loh."

Sumarno menghela napas saat Niken hanya menatapnya. "Ayah taruh buburnya di meja, ya. Udah siang, mau ke kebun," pamit Sumarno.

Setelah kepergian ayahnya, Niken melenguh lagi. Ini karena Niken tak menelan makanan apa pun sejak siang kemarin. Sakitnya membuat gadis itu tak ingin makan dan hanya ingin tidur karena tubuhnya lemah. Kembali, Niken memejamkan mata dan berharap ketika ia bangun nanti kondisinya membaik.

Sementara itu, Sumarno melakukan pekerjaannya sebagai pemetik jeruk hari ini. Namun, pikiran pria itu melayang jauh. Haruskah ia mencari Panji demi kebahagiaan

putrinya? Akan tetapi, ia kembali takut jika Niken akan kembali disakiti.

Ketika siang menjelang, para pemetik jeruk diperbolehkan beristirahat, sedangkan Sumarno justru meminta izin untuk setengah hari bekerja. Ia memantapkan hatinya untuk ke kota. Putrinya harus bahagia. Jika kebahagiaan Niken adalah Panji, maka Sumarno tak punya alasan lain untuk tak memberi tahu Panji bahwa mereka selama ini bersembunyi di sini.

"Pak Marno, kenapa, Pak?" tanya seorang pria muda yang bekerja sebagai pemetik jeruk juga.

"Aku pusing, Wan."

"Ya udah, pulang aja, Pak. Jangan dipaksa," saran Wawan.

"Iya, tadi juga udah izin." Kini Sumarno memegang kepalanya yang terasa kian berat. Napas pria itu mulai tercekat dan tubuhnya terasa ringan. Sumarno menyadari dirinya terjatuh hingga langit biru yang dilihatnya berubah menjadi gelap dan ia tak ingat apa pun lagi.

"Pak Marno! Tolong!" teriak Wawan sehingga para pekerja lain datang menolongnya.

"Ada apa ini, Wan?" tanya seorang mandor di kebun itu.

"Pak Marno bilang pusing, terus pingsan, Mas Aris," terang Wawan.

"Bawa ke tempat yang teduh. Kecapaian kali. Abis itu anter pulang aja. Tadi udah izin

juga," terang Aris dan menyuruh pekerja lain untuk membantu.

Tubuh Sumarno dibopong ke ruangan staf perkebunan. Mereka memberinya obat-obatan yang merangsang indera penciuman, tetapi Sumarno tak sadar juga. Tak tahu lagi harus bagaimana, mereka membawa Sumarno pulang ke rumahnya. Itu pun memakai sepeda motor. Seorang pekerja mengendarai kendaraan roda dua itu dan Wawan memegang tubuh tua Sumarno yang duduk di tengah.

Di tempat lain, Niken terbangun dari tidurnya dan terkejut karena matahari sudah tinggi. Ia segera membersihkan diri dan mengurus pekerjaan rumah. Selesai bebenah, Niken duduk di kursi yang dijadikan ruang tamu sekaligus tempat makan. Ia menyantap bubur kacang hijau yang telah dingin. Rasanya tak enak, tetapi Niken tetap menghabiskannya. Ia tak ingin ayahnya khawatir karena ia menolak makan.

Selesai menghabiskan semangkuk kecil bubur kacang hijau, Niken pun mencuci peralatan makannya. Tepat setelah Niken selesai, pintu rumahnya diketuk. Ia segera membuka pintu karena orang tersebut bagai tak henti mengetukkan jarinya.

"Ayah?!" ujar Niken, mendadak panik karena dua orang pria menahan tubuh ayahnya yang terlihat lemah.

"Pak Marno pingsan, Mbak."

"Bawa masuk, tolong, Mas," pinta Niken sambil mempersilakan dua orang itu masuk.

Tubuh Sumarno dibaringkan di kursi panjang yang selama ini dijadikan tempat tidur. Di rumah ini hanya ada satu kamar dan Sumarno membiarkan kamar itu untuk putrinya.

"Ayah kenapa, Mas Wawan?" tanya Niken dengan gugup.

"Katanya pusing," jawab Wawan.

"Mbak, kasih minyak angin," perintah pria seusia ayah Niken.

Niken mengangguk dan mencari obat-obatan yang ia miliki. Sementara beberapa tetangga yang melihat Sumarno dipapah dua pria, turut datang untuk melihat. Salah satu warga menyarankan Niken membuat teh manis hangat, padahal Sumarno belum juga siuman. Niken yang masih tertekan, menuruti nasihatnya. Ia pergi ke dapur dan membuat minuman. Tak ada gula di sana, Niken pun membawa segelas air teh suhu ruangan ke ruang tamu.

Hingga hari menjelang petang, Sumarno tak juga sadar. Niken sudah mulai panik dan seorang wanita paruh baya menenangkannya. Warga lain dan Wawan yang telah pulang dari kebun berencana membawa Sumarno ke rumah sakit karena tak ada puskesmas di desa tersebut. Sekitar pukul tujuh malam, mereka memperoleh mobil *pick up* yang biasa digunakan untuk mengangkut jeruk.

Niken membawa tubuh ayahnya ditemani Wawan dan dua pria lainnya selain sopir. Perjalanan mereka melewati dua desa dan mobil harus berjalan pelan karena dataran yang tak beraspal. Dalam kegelapan malam dan angin dingin yang menerpa, Niken duduk di samping tubuh ayahnya yang masih tak membuka mata.



Linna Belas

Hampir pukul sepuluh malam, mereka tiba di rumah sakit. Para pria membawa tubuh Sumarno dan menempatkannya di ruang IGD rumah sakit tersebut. Seorang perawat segera menangani kondisi Sumarno, tetapi ia butuh kelengkapan administrasi untuk penanganan lebih lanjut.

"Besok deh, Sus, saya bawa surat keterangan nggak mampu. Ini udah malam dan tadi buru-buru ke sini," ujar Wawan.

"Baik, Pak. Tolong segera dilengkapi biar pasien segera mendapat penanganan intensif."

Setelah perawat pergi, Niken menatap Wawan dengan raut cemas. Ia tak tahu harus berkata apa lantaran ia terlalu mengkhawatirkan ayahnya. Wawan yang menangkap gelagat bingung Niken, segera menenangkannya.

"Mbak, ini aku pulang dulu sama bapak-bapak yang lain, ya. Pasti aku bantu ngurus surat keterangan nggak mampu. Istriku pernah ngurus gitu, kok. Nggak apa-apa, ya, di sini sendirian."

Niken pastinya ketakutan di sini sendirian. Ditambah, ayahnya belum siuman. Namun, ia tak dapat menahan Wawan lebih lama di sini. Lagipula, Wawan akan membantunya mengurus surat-surat nanti. Niken mengangguk pelan.

"Aku pulang dulu," pamit Wawan sekali lagi lalu pergi meninggalkan Niken.

Setelah kepergian Wawan, Niken kembali menemui ayahnya. Saat ia menyentuh lengan Sumarno, Niken merasa ada yang berbeda. Tubuh ayahnya kaku dan lebih tenang dari sebelumnya.

"Ayah," panggil Niken.

Ia menyentuh Sumarno yang tenangnya terasa berbeda. "Yah," Niken keluar dan memanggil perawat, "Suster."

Mengerti kecemasan Niken, perawat rumah sakit bergegas masuk ruang IGD diikuti Niken dan segera memeriksa kondisi pasien. Ia terlihat sedikit terkejut lalu segera memanggil dokter jaga untuk kembali memeriksa. Niken berdiri mematung saat mereka memastikan kondisi ayahnya.

"Maaf, pasien sudah meninggal," ucap dokter itu.

Niken kehilangan napasnya. Ia berjalan pelan ke sisi Sumarno, menatapnya dengan tatapan kosong, lalu menyentuh tangannya. "Ayah, bangun," lirik Niken.

Perawat itu segera membimbing Niken untuk menyingkir dan perawat lain melepas selang infus dari tubuh Sumarno. Dibantu seorang lagi, mereka membawanya menuju kamar jenazah. Hal itu membuat Niken berlari mengejar ayahnya.

"Ayah, bangun! Jangan mau pergi sama mereka. Ayah!" panggil Niken yang tubuhnya dicegah oleh perawat tadi.

"Saya turut berduka, Bu. Tapi, Ibu harus menghubungi keluarga untuk menyiapkan mobil pengangkut jenazah. Ambulan kami hanya satu yang berfungsi dan sedang membawa pasien ke desa lain," terangnya.

Tangis pun Niken tahan. Ia teringat Wawan dan gadis itu meninggalkan perawat untuk mengejar pria muda itu. Dengan sisa tenaga, ia berlari keluar rumah sakit. Tak ia temukan apa pun kecuali kegelapan dan terpaan angin malam.

"Mas Wawan, Ayah. Mas Wawan," panggil Niken dengan suara serak.

Rumah sakit ini begitu senyap di luarnya. Tak ada orang yang melintas, seakan tak peduli dengan derita gadis itu. Kepala Niken tertunduk. Ia menghirup oksigen yang terasa menipis. Lututnya kian lemas dan Niken jatuh berlutut.

"Mas Wawan, kembali," lirihnya di tengah isak tangis. Berharap Wawan mendengar dan kembali lagi bersama mobil *pick up* yang mengantarnya tadi.

Kepala Niken mendongak, menatap jalanan menuju desa yang gelap. "Ayah," ucapnya lagi.

Dengan terhuyung, Niken kembali berdiri. Ia berlari kecil dan masuk ke gedung terang itu. Niken mendadak linglung. Ia kebingungan ke arah mana dirinya harus melangkah. Wajah sang ayah kembali terlintas. Kekeh pria itu kembali terdengar. Niken menoleh ke arah kanan karena merasa Sumarno di sampingnya.

Tubuh Niken hampir terjatuh karena ia merasa ayahnya mendekap, tetapi hanya angin saja yang memeluknya.

Niken melangkah ke depan, menghampiri pria yang berdiri tertunduk dan membaca kertas di tangannya. Naluri Niken menuntunnya ke arah pria itu untuk bertanya. Ia menarik napas dan menahan isaknya.

"Ayah di mana?" tanya Niken dengan tatapan kosong.

Seingat Niken, Sumarno memanggilnya dan ia bingung karena tak ada ayahnya di sekitar sini. Gadis itu terlampau syok dan tak menyadari dirinya di rumah sakit, sehingga melempar pertanyaan bodoh ke sembarang orang.

Di sisi lain, pria itu mendongak. Kertas di tangannya diremas saat memandang gadis yang membuat hatinya mencelos. Ia mengambil napas dan menatap tajam ke arah Niken.

"Ironisnya, kamu yang selalu lari waktu aku kejar, kini datang lagi saat aku berusaha melupakan."

Panji mengira gadis itu akan berbalik badan dan berlari meninggalkannya. Akan tetapi, Niken justru berjalan ke arahnya. Pria itu mengerutkan dahi saat Niken berjalan gontai dan tubuhnya terlihat kaku. Saat jarak mereka begitu dekat, Niken tak sanggup berjalan lagi hingga ia akan terjatuh jika Panji tak mendekapnya.

"Berhenti lari dari aku," tekan Panji. Tangan kirinya memeluk erat pinggang Niken dan tangan kanannya menangkap pipi gadis itu.

"Aku sangat merindukan kamu," aku pria itu seraya menempelkan dahi mereka.

"Ayah," lirik Niken sambil terisak.

"Kenapa?" tanya Panji yang tak menjauhkan tubuhnya.

"Mereka bilang ayah meninggal."

Panji menjauhkan wajahnya dan menatap Niken lekat-lekat. Wajah gadis itu pucat dan begitu kusam. Matanya memerah dan air matanya tak berhenti menetes.

"Di mana ayah kamu?"

"Ayah di kebun. Nanti sore baru pulang," racau Niken.

"Niken, di mana ayah kamu?" ulang Panji sambil menangkap kedua pipi Niken.

Mata Niken memandang langit-langit, berusaha memandang ke arah lain sebelum membalas tatapan Panji.

"Panji."

"Ya? Di mana ayah kamu?" lirik Panji dengan hati yang terasa diremas karena menyadari gadis di hadapannya tertekan.

"Ayah di mana?" tanya Niken dengan raut bingung.

Napas Panji diembuskan lalu mendekap gadis itu erat-erat. "Jangan takut, aku udah di sini."

Tangis Niken semakin keras. "Ayah bilang pergi sebentar, Panji. Aku nggak mau ditinggal sendiri. Ayah!" jerit Niken dalam dekapan Panji.

"Ayah." Niken masih larut dalam tangisnya.

Lantaran Niken terlihat tak dapat memberikan banyak informasi, Panji memutuskan untuk membimbing gadis itu ke tempat staf rumah sakit yang bertugas. Dari petugas kesehatan, Panji mendapatkan informasi bahwa Sumarno dibawa ke rumah sakit dalam keadaan tak sadarkan diri. Kemungkinan Sumarno kelelahan saat bekerja dan kondisi fisiknya juga sedang tak sehat. Hal ini diperkuat dari keterangan sesama buruh pemetik jeruk. Pria itu mengatakan di usianya yang sudah renta, Sumarno giat bekerja—mungkin cenderung berlebihan—dan melupakan kesehatan.

Pihak rumah sakit menjelaskan jika jenazah tak dapat segera dipulangkan karena tak ada ambulan. Mendengar itu, Panji segera mengurus administrasi rumah sakit bahkan menekankan agar jenazah dapat dipulangkan malam itu juga agar esok segera dikebumikan.

Lewat tengah malam, dua orang suruhan Panji datang mengendarai sepeda motor. Salah satunya menemani Niken yang mendampingi jenazah ayahnya sementara Panji menyetir mobilnya. Jalanan yang terjal dan kondisi begitu larut membuat Panji menyetir perlahan.

Sekitar pukul dua pagi, mereka sampai di desa tempat Niken tinggal.

Setelah sampai, Niken pun hanya terdiam seperti tak tahu harus berbuat apa. Pria suruhan Panji akhirnya mengetuk rumah terdekat untuk membantu Niken mengurus jenazah ayahnya. Sedangkan seorang lagi yang membawa motor, ditugaskan Panji untuk ke rumah ketua RT dan memberi tahu perihal kematian Sumarno.

Meski baru tinggal selama tiga bulan, ternyata Sumarno cukup dikenal baik oleh orang-orang di desa ini. Para tetangga tak segan datang untuk membantu dan beberapa wanita mendampingi Niken yang terlihat begitu sedih. Tak seperti Sumarno yang mudah menyesuaikan diri, Niken justru dikenal pendiam dan jarang bersosialisasi. Sumarno mengatakan kepada mereka bahwa sejak tenggelam, Niken seperti takut akan banyak hal. Mereka pun menaruh iba pada gadis itu.

"Mas ini siapa?" tanya Wawan setelah hari menjelang pagi. Wawan melihat Panji beberapa kali bicara pada Niken dan ia menebak mereka punya hubungan.

"Teman," jawab Panji.

"Andai saya tau bakal begini, nggak akan saya tinggalin Mbak Niken. Habis gimana, ya, saya juga mau ngurus surat keterangan nggak mampu buat keringanan biaya rumah sakit."

"Jangan menyalahkan diri sendiri. Sudah takdir," balas Panji.

Panji memandang pria di hadapannya. "Kamu Wawan, 'kan? Sudah urusan pemakamannya Pak Marno?"

"Oh, sudah Mas"

"Panji."

"Iya, Mas Panji. Nanti agak terang sedikit, Pak Marno langsung dimakamkan. Kata Mbak Niken tadi juga nggak ada nunggu sodara lain," terangnya.

"Dekat dengan Pak Marno?" tanya Panji.

"Lumayan, Mas. Sama-sama buruh di kebun. Pak Marno mungkin sakit, tapi nggak dirasa. Kalo Hari Minggu pada libur, Pak Marno nyari sampingan kayak jualan kayu bakar ke Banyuwangi. Itu Mbak Niken sering sakit, katanya. Dia nyari uang buat makan dan beli obat."

Rasa bersalah menghunus jantung Panji. Seharusnya ia tak berhenti mencari Niken dan membiarkan gadis itu dengan kesehatan yang buruk di tempat ini. Selama ini ia meneriakkan bahwa gadis itu melukai hatinya, kerap kali berbohong dan mengecewakannya. Namun, Panji sama buruknya. Ia membuat hidup Niken semakin sengsara.

"Terima kasih sudah membantu Niken," ucap Panji.

Wawan hanya mengangguk. Ia sedikit bingung dengan sikap Panji. Jika hanya teman, mengapa ia harus berterima kasih? Bukan itu saja. Panji terlampau perhatian pada Niken

hingga mengurus segala keperluan pemakaman Sumarno dan lain sebagainya.

Isak tangis Niken mengiringi pemakaman Sumarno. Gadis itu masih tak rela ditinggal ayahnya karena merasa sendirian. Hingga saat Sumarno dikuburkan, Niken beberapa kali tak sadarkan diri hingga akhirnya warga membawanya pulang sebelum pemakaman selesai.

Menjelang sore hari, masih ada orang yang berada di rumah Niken untuk menyampaikan bela sungkawa. Melihat itu, Panji mengurungkan niatnya untuk mendekati gadis itu dan akhirnya meminta tolong pada Wawan.

"Wan," panggil Panji dan gesturnya bagai perintah agar Wawan mengikutinya.

"Ada apa, Mas?" jawab Wawan dengan santun.

"Bisa tolong carikan seseorang buat jagain Niken? Perempuan maksudnya."

Wawan tak langsung mengerti. "Kami di sini akan saling membantu, kok, Mas. Ya ... namanya juga orang lagi berduka. Udah sewajarnya para tetangga di sini gotong royong buat bantu keluarga yang ditinggal almarhum."

"Aku paham itu. Tapi, aku mau wanita yang bekerja ... mengurus rumah. Aku yang bayar," terang Panji.

"Oh, maksudnya nyari pembantu?"

"Niken memang harus dibantu untuk diingatkan makan, mungkin biar dia tidurnya untuk sementara jangan sendirian, dan kamu

bilang Niken sering sakit. Aku mau ada yang mengawasi biar dia jangan sampe sakit karena mikirin ayahnya," tutur Panji.

Kepala Wawan mengangguk pelan. "Adik saya aja gimana, Mas? Dia belum nikah dan adik saya di rumah. Nanti malemnya biar gantian sama ibu saya. Ibu saya siangnya jualan di pasar, kalo malemnya jagain Mbak Niken, ya bisa," tawar Wawan.

"Boleh, atur aja. Kamu yang lebih tau siapa yang kiranya bisa jagain Niken. Jangan khawatirkan gajinya. Aku yang tanggung."

Wawan tersenyum kecil. "Nggak usah dibayar juga nggak apa-apa, Mas."

"Jangan. Aku nggak enak. Tolong ya, bilang ke adik dan ibu kamu buat jagain Niken. Besok sore, aku baru bisa ke sini lagi," papar Panji sebelum pamit pergi.

Kala malam tiba, Niken tak dapat tidur. Ia terus terisak dan beberapa kali memanggil nama ayahnya. Adik Wawan yang kali ini menemani Niken menjadi khawatir karena gadis itu demam lagi. Malam panjang dilewati Niken dengan duka yang mendalam.

Niken sedih karena ia merasa belum menyenangkan ayahnya. Di penghujung usia Sumarno, Niken belum membuat ayahnya bangga. Gadis itu merasa kian bersalah karena membalas kasih sayang Sumarno dengan kehormatan yang ternoda.



Tak seperti janjinya, Panji justru kembali ke rumah Niken tiga hari kemudian. Di siang yang terik, Panji masuk ke kamar Niken yang tak berpintu. Gadis itu duduk termenung dan hanya menatap kedatangan Panji tanpa kata untuk menyapa.

Panji duduk di kursi yang ditarik hingga berhadapan dengan Niken. Pria itu menatap wajah pucat yang memandang ke arah lain. Tangan kanannya terulur dan menangkap tangan kiri Niken.

"Kamu ngerasa baikan?"

Niken diam dan Panji hanya mendengar suara-suara di sekitar rumah Niken. Suara khas lingkungan pedesaan. Ia membawa tangan Niken untuk ditangkap dengan kedua tangan.

"Ayah kamu nggak akan suka kalo ngeliat kamu sedih terus."

"Ayah sedih karena aku. Pasti Ayah sakit karena nggak pernah sarapan. Ayah bilang di kebun ada sarapan pagi dan nggak usah bikin sarapan di rumah. Tapi, kata Mas Aris, nggak pernah ada acara makan pagi bersama."

Tangis Niken pecah. Ia menyesalkan kebohongan ayahnya. Pria itu dulunya pasti tak ingin merepotkan Niken dan lebih memilih untuk tak makan sekalian.

"Jangan berprasangka buruk," cegah Panji dengan suara lirih.

Wajah Niken kembali terangkat. Dengan mata yang penuh air mata, ia memandang Panji. "Kenapa kamu di sini?" Niken terisak, "Kenapa kamu bisa ada di desa ini? Di rumah sakit itu?"

Napas Panji diembuskan. "Ayah menyuruh aku untuk mengelola perkebunan."

"Yang mana?"

Panji melirik ke arah jendela lalu menjawab, "Semua yang ada di sini."

"Itu punya Pak Yayan," bantah Niken.

"Yan Baskoro itu pamanku. Om Yan fokus pabrik di Tangerang dan belakangan diurus sama Aris. Kami nggak mungkin biarin kebun dikelola penuh sama orang lain. Ayahku ... membelinya dua bulan yang lalu."

Niken tertegun. Selama ini ternyata ayahnya bekerja secara tidak langsung pada Panji. Mengapa dunia begitu sempit? Atau mengapa sejauh Niken berlari, nantinya ia akan tetap berhubungan dengan Panji?

Panji mengembuskan napas panjang. "Mbak Mira yang memaksaku untuk mengelola perkebunan. Dia pikir, aku bisa melupakan masa laluku di tempat yang baru. Siapa sangka seseorang dari masa lalu justru mendatangkiku," singgung Panji sambil menatap tajam ke arah Niken.

Niken tertunduk. Tatapan mata Panji bagai belati yang menoreh hatinya lebih parah lagi. "Di ... di rumah sakit, kamu" Niken tak menemukan kata yang tepat. Ia perlahan

menatap pria tampan yang terlihat kehilangan berat badan hingga pipinya sedikit tirus.

"Aku kehilangan pil."

"Pil?" Dahi Niken berkerut karena tak mengerti ucapan Panji.

Tubuh Panji semakin condong ke depan. Genggaman tangannya sejak tadi tak terlepas dari tangan Niken. "Aku nggak bisa tidur tanpa pil, Niken."

Niken memundurkan tubuhnya lantaran terkejut. Keadaan di sekitarnya kian tak ia kenali. Rasanya baru kemarin ia terbangun di ruangan kecil bersih dengan kasur nyaman, lalu bergegas ke kamar Finna untuk menyiapkan air untuk majikannya mandi. Namun, wanita itu sekarang tak pernah dilihatnya. Ayah yang menjadi sumber kekuatannya, kini telah tiada. Pagi ini Niken merasa begitu kesepian. Sedangkan Panji yang tampan dan gagah, kini harus mengonsumsi obat hanya untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Napas Niken tercekat. "Kalo aku udah banyak bikin susah, kenapa kamu masih mau nolong?" isak Niken.

Tangan Panji menarik tangan gadis itu hingga tubuh mereka kian dekat. "Mungkin karena aku masih cinta kamu," aku Panji yang membuat tangis Niken kian tergugu.

"Ikut aku, Niken. Aku akan jagain kamu."

"Ayah," panggil Niken sambil terus meratap.

"Ayah kamu udah nggak ada. Tapi, kamu nggak akan pernah sendirian karena ada aku. Aku cinta kamu sejak dulu, Niken. Apa kamu udah nggak punya rasa itu lagi sekarang?" tekan Panji.

Ia menangkup kedua pipi Niken. "Jujur sama aku. Apa kamu bisa bertahan tanpa aku? Karena ... kalo aku, aku nggak akan bisa hidup bahagia tanpa kamu." Panji menyatukan dahi mereka.

"Panji," isak Niken.

"Berikan cinta kita kesempatan, Niken. Aku mohon, jangan pergi dari aku," Panji menatap mata gadis itu lekat-lekat, "Aku beri kamu waktu. Ini bukan paksaan, tapi permohonan."

Panji mendekatkan wajahnya, menyentuh bibir Niken dengan bibirnya, lalu mengecup dengan lembut.

"Maafin aku. Seharusnya aku nggak boleh bohongin kamu," isak Niken setelah memundurkan wajahnya.

"Terus sekarang mana kejujuran kamu?" tekan Panji.

"Nona Finna bilang, ambil hati Panji biar bisnis keluarga Persada lancar. Tapi Aku cinta Tuan Panji karena dia baik"

Ungkapan itu tertelan tangis dan Panji segera memeluk gadis yang begitu ia rindukan. "Aku hancur di setiap kamu pergi. Minta apa pun, asal jadilah istri aku. Kita wujudkan mimpi kamu," yakin Panji seraya mendekap Niken yang tak berhenti ratapannya.

"Panji," isak Niken dalam pelukan pria itu.

Panji merenggangkan pelukannya. Ia membelai rambut Niken dan menatap wajah pucat yang pipinya berlinang air mata. "Aku akan jagain kamu. Aku janji," yakin Panji sekali lagi.

Kecupan ringan Panji sematkan di dahi Niken sebelum melepas tubuh gadis itu dengan enggan. Ia melangkah ke arah pintu dan memanggil adik Wawan.

Suci—adik Wawan—berjalan cepat ke arah Panji. "Iya, Mas?"

"Jagain Niken, ya. Siapin makan siangnya. Aku mau pergi buat beberapa hari. Wawan punya nomor telepon aku. Hubungi aku kalo perlu sesuatu. Atau ... minta ke Aris. Aku udah bilang dia juga, kok," perintah Panji dengan rinci.

"Uang kemarin masih ada, Mas. Saya mau nyiapin makan siang dulu. Permisi," pamit Suci dan berbalik pergi.

"Uang apa?" tanya Niken dengan suara serak.

Panji kembali melangkah ke arah Niken. "Untuk kebutuhan kamu. Aku minta Suci mengurus kamu di sini."

"Dia ... melayani aku? Ini di desa. Kamu liat rumah ini. Apa pantas menyewa orang buat membantu aku?"

"Andai kamu nggak ngelupain kesehatan sendiri, aku nggak minta orang buat ngawasin kamu."

"Aku bisa urus diri sendiri," tekan Niken.

"Lalu kenapa untuk sarapan pagi dan makan siang harus Suci duluan yang nyiapin? Kalo nggak gitu, kamu nggak makan. Terus sakit lagi kayak kemarin," tantang Panji.

"Itu karena kamu bayar dia dan dia ngerasa punya kewajiban buat ngurus aku. Masalah sakit itu, aku kan nggak minta juga. Siapa pun juga pernah sakit," balas Niken.

Panji mulai naik darah. Ia menundukkan badan hingga wajahnya berhadapan dengan Niken. "Kamu sakit lagi aja. Percuma sembuh kalo cuma buat nantang aku."

"Aku" Niken tak melanjutkan kalimatnya dan tertunduk. Ia baru menyadari. Sejak ayahnya pergi, Niken tak ingin apa pun lagi. Jangankan makan, meneguk air pun enggan. Sedangkan saat ini, ia seperti punya tenaga untuk mendebat Panji. Niken mendengus lantaran reaksi tubuhnya ketika sedang bersama Panji.

Gadis itu sedikit tersentak saat ujung hidung Panji menyentuh pipi kanannya. Ia membiarkan pria tampan itu mengecup pipinya dengan lembut. Aroma tubuh Panji ia hirup dalam-dalam hingga membuat angannya kembali pada masa di mana ia mencintai Panji tanpa menyadari siapa dirinya saat itu.

"Setidaknya lakukan ini demi ayah kamu. Jangan bikin ia sedih dengan kondisi kamu," bisik Panji.

Niken mengangguk patuh lalu menyambut kecupan ringan Panji di bibirnya.

"Aku pergi dulu," pamit pria itu sebelum berbalik badan dan meninggalkan Niken.

Selepas kepergian Panji, Niken kembali merenungi nasibnya. Ia sekarang sebatang kara. Jika ia menerima Panji, salahkan keputusannya kali ini? Gadis itu berbaring dan mendesah pelan. Seperti Panji, Niken pun tak dapat berhenti mencintai pria itu. Namun, bayangan dari masa lalu masih saja membuat Niken ragu.



Dr. Elmira Putri Hartawan bergegas turun dari pesawat helikopter dan diikuti dua petugas kesehatan menemui Panji. Wanita dengan rambut yang ditata rapi itu meraih lengan adiknya. "Masih jauh rumahnya?!"

"Beberapa meter dari sini!" jawab Panji.

Baik Panji maupun kakaknya harus berbicara lebih keras karena suara saling-baling helikopter. Mereka setengah berlari menuju desa. Panji meminta kakaknya untuk menjemput Niken yang kondisinya masih lemah. Dengan helikopter yang disewa secara khusus, Niken akan dibawa ke rumah sakit di Jakarta dan mendapat perawatan intensif.

"Hai," sapa Dokter Mira.

Niken menoleh pelan. Gadis itu enggan bergerak dari posisi tidurnya karena merasa lemas. Senyum tipisnya tersungging.

"Dokter," lirihnya.

"Aku benci ketemu kamu sebagai pasienku. Kapan aku bisa ngeliat kamu sebagai istri adikku?" godanya.

Mendengar itu, Niken tak dapat berkata apa-apa lagi. Ia hanya kembali tersenyum dan membiarkan dokter cantik itu memasang infus di tangannya. Niken setuju untuk tinggal di Jakarta dan dirawat kakak kandung Panji.

"Di Jakarta, aku jagain kamu. Dan Panji, kita tinggalin di sini," selorohnya, sebelum memberi kode pada dua petugas kesehatan itu untuk membawa Niken.

"Biar aku," putus Panji lalu masuk ke kamar. Panji membopong tubuh Niken dan membaringkannya di sebuah tandu, sementara Dokter Mira memegang infusnya.

"Kamu akan sembuh. Aku janji," ucap Panji lalu mengecup ringan dahi Niken.

"Oh, pasti. Dokternya kan aku. Awas minggir ... minggir! Ganggu petugas medis aja," tegur Dokter Mira.

Mereka membawa tubuh Niken keluar rumah dengan tandu. Segera saja mereka berjalan cepat meninggalkan desa dan menuju padang rumput. Helikopter yang menunggu mereka lepas landas saat semua orang telah masuk.

Saat berada di udara, hati Niken mencelos. Ia meninggalkan makam ayahnya. Panji juga harus tinggal di desa dan tak bersamanya untuk beberapa waktu. Kali ini, Niken baru merasakan ia wujud nyata dari sebuah rindu.

Setelah sampai di Jakarta, Niken segera mendapat perawatan di rumah sakit tempat Dokter Mira bekerja. Berdasarkan cerita Panji, kondisi Niken menjadi semakin parah di desa. Hampir tiap malam Niken demam. Berat badannya turun drastis. Niken bahkan sudah mencoba untuk makan, meski dia memuntahkan lagi karena merasa mual. Benar dugaan wanita itu, Niken mengalami semacam depresi karena kepergian ayahnya. Mungkin Niken menyimpan masalah lain, tetapi kepergian Sumarno menjadi puncak beban pikirannya.

Dua minggu Niken dirawat di rumah sakit. Ia mendapat perbaikan gizi dan konseling dengan psikolog agar depresinya sembuh. Kala Niken sudah terlihat sehat secara fisik, Dokter Mira membawanya ke rumah Panji. Niken tak perlu datang ke rumah sakit karena Dokter Mira sendiri sudah menyewa dokter khusus untuk memeriksa kondisi Niken setiap hari.

Niken keluar dari kamarnya dan menatap lantai atas. Ia teringat di salah satu kamar, Panji memberinya derita. Ia bergidik dan segera masuk kamar lain. Niken menyalakan lampu kamar Panji. Tangannya menyentuh tepian ranjang dan duduk di sana. Di kamar ini,

Panji tak menyakitinya. Tidak ada kenangan buruk di sini. Justru Niken-lah yang teringat pada Panji.

Niken membaringkan tubuhnya di kasur besar itu. Walau tak dihuni, Niken yakin jika Harno memastikannya bersih dan rapi. Gadis itu mengambil ponsel yang Panji berikan melalui Harno. Ia melakukan panggilan pada satu nomor yang tersimpan dalam ponsel.

"Halo?"

Seperti magis, Niken begitu senang mendengar suara dari kotak pipih itu.

"Niken? Kamu di sana?"

Itu suara Panji, batin Niken. Ia seperti manusia bodoh yang baru pertama kali mengenal telepon. Niken terkekeh lirih dengan tingkahnya kini.

"Di sini jaringannya jelek. Aku nggak denger suara kamu. Niken, kamu denger aku, 'kan?"

Bukannya menjawab, Niken malah mengangguk.

"Niken?" panggil Panji di ujung sana yang mulai cemas.

"Apa?" sahut Niken.

"Jaringan jelek, Niken. Aku nggak bisa dengar suara kamu," ulang Panji karena mengira Niken tak mendengar ucapannya tadi. Padahal, Niken sendiri yang sejak tadi tak bersuara.

"Ada apa? Kamu baik-baik aja, 'kan?"

Niken mengangguk lagi, tetapi kali ini ia menyadari kebodohnya. Ia menjauhkan ponsel dan tertawa pelan.

"Niken?"

Mendengar suara Panji, Niken kembali menempelkan telepon di daun telinganya.

"Aku tinggal di rumah kamu."

Terdengar suara embusan napas Panji. *"Aku udah dengar dari Mbak Mira. Dia atau Harno selalu ngasih tau aku keadaan kamu."*

"Aku di kamar kamu," potong Niken.

"Aku udah nyuruh Harno nyiapin kamar kamu sendiri."

"Ada. Tapi, aku lagi di kamar kamu."

Kini Panji yang bungkam.

"Panji? Halo?" Niken mengerutkan dahi karena tak mendengar suara pria itu.

"Kamu nelepon aku cuma untuk itu?"

"Iya. Udah, ya."

"Hey, Niken! Tunggu," cegah Panji lalu terdengar mendengus kasar.

"Setiap hari aku tersiksa di sini. Jauh dari kamu dan selalu khawatir dengan kondisi kamu. Rasanya aku pengen terbang ke Jakarta saat ini juga. Aku nahan diri untuk nggak telepon kamu karena takut ganggu. Sementara kamu ... kamu nggak pernah sedikit pun ingat aku?"

"Inget. Tadi," aku Niken.

Sejak dibawa ke Jakarta, Niken dirawat di rumah sakit untuk memulihkan kondisinya. Ia sering dikunjungi Elmira Putri dan beberapa kali dibesuk ibunda Panji. Namun, di antara

mereka tak ada yang membicarakan Panji. Niken pun tak berani bertanya karena ia juga berfokus pada kegundahan hatinya.

Niken selalu berusaha menerima kepergian Sumarno. Membuang mimpi buruk dari masa lalunya. Berdamai dengan kenyataan di sekitarnya yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Setelah ia masuk ke kamar Panji, Niken baru merasa kekosongannya selama ini, karena ia dekat dengan semua hal dan orang-orang yang berhubungan dengan Panji, tetapi pria itu sendiri tak ada di sisinya.

Sementara itu, Panji menggeram marah di ujung telepon. Namun, pria itu tak berani memarahi Niken atau mengajaknya bertengkar karena tak melihat sendiri bagaimana kondisi Niken saat ini. Panji tak ingin gadis itu sakit lagi karena memikirkan pertengkaran tak penting mereka.

"Niken?"

"Hem," gumam Niken yang berbaring nyaman di kasur milik Panji.

"Rumah itu aku beli dan didesain sesuai keinginan kamu."

"Masa?" Niken beranjak.

"Udah liat tamannya?"

Niken segera beranjak dan keluar kamar. Ia berjalan cepat ke samping rumah. Di teras samping, ia melihat kursi dan meja. Bayangan itu muncul lagi. Niken meringik tak nyaman karena ia teringat lara yang Panji toreh saat itu. Ia buru-buru mengalihkan pandangannya ke

arah taman. Gadis itu sukses tertegun. Dulu ia merasa disekap di sini, sehingga keindahan rumah ini tak dapat ia nikmati.

"Kamu ingin air terjun kecil?"

Niken menoleh pada air terjun buatan. Gemercik airnya membuat Niken tersenyum lebar. Mereka pernah membicarakan konsep rumah masa depan saat masih bersama. Mungkin Niken saat itu tak berpura-pura, tetapi memang menyebutkan impiannya kepada Panji. Mengejutkan, Panji justru mewujudkannya tanpa Niken sadari.

"Ada ikannya," ucap Niken dan tertawa kecil.

Suara Niken ditangkap jelas oleh Panji. *"Kamu bilang anak-anak akan suka hewan peliharaan seperti ikan."*

Hati Niken mencelos. Haruskah ia bangga atau merasa berdosa? Panji mungkin benar-benar dipermainkan perasaannya oleh gadis itu.

"Apa bunga-bunganya layu?"

Niken menghapus lamunannya dan segera menoleh ke arah lain. "Ada banyak bunga!" pekik Niken.

"Tugas kamu yang merawatnya," tutur Panji.

Tawa Niken terdengar lagi. Ia menyentuh beberapa bunga yang ia suka. Dulu saat menjadi pelayan di rumah keluarga Teguh Persada, Niken sempat memimpikan rumah dengan taman kecil. Namun, taman di rumah

Panji tidaklah kecil. Mewah dan luar biasa indah.

"Dapur juga mengarah ke taman itu," ungkap Panji.

Tak menunggu lama, Niken setengah berlari masuk rumah untuk menuju dapur dan melihat salah seorang pelayan rumah Panji.

"Butuh sesuatu, Nona?" tawarnya.

Niken menggeleng tanpa mengeluarkan suara.

"Saya siapin jus alpukat. Mau minum di kamar atau di sini?"

Jari Niken menunjuk ke arah kursi yang tak jauh dari dapur ini dan menghadap ke arah taman.

"Silakan," katanya lalu meninggalkan Niken.

Sementara itu Niken duduk di kursi dan menatap jus di meja. Ia pernah memasak di sini, tetapi lupa bagaimana desain interior dapur ini.

"Niken?" panggil Panji di ujung telepon.

Niken dapat mendengar suara Panji lantaran ponselnya tetap ia tempelkan di telinga. "Dapurnya bagus banget."

"Aku ingat, kamu bilang, kamu nggak pengen memasak di dapur yang panas. Ada pintu kanca di antara dapur dan taman sehingga pemandangan dari taman meneduhkan kamu ketika di dapur."

Sontak air mata Niken menetes. Panji mengingatnya, sementara Niken sendiri lupa

Vintari

bahwa ia punya mimpi seindah itu. Ia terisak kecil. Tangannya menyentuh gelas yang dingin.

"Panji, aku mau."

"Kamu mau istirahat? Oke, aku tutup teleponnya. Aku ke Jakarta empat hari lagi."

"Panji," panggil Niken lagi.

"Ya?"

"Aku mau tinggal di sini. Tinggal selamanya ... sebagai istri kamu."





Enam Belas

Setelah mendengar kesediaan Niken, Panji memberi tahu kakak dan ibunya bahwa mereka akan menikah. Segera saja, Dokter Elmira dan ibunya mengunjungi Niken keesokan harinya. Mereka membantu Niken menyiapkan pernikahan, sedangkan Panji baru ke Jakarta dua hari kemudian. Itu pun harus kembali ke Banyuwangi esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Ironis, ketika Niken berada di Jakarta—di rumah Panji, pria itu justru harus menghabiskan waktu di perkebunan jeruk yang sudah dimiliki oleh ayahnya. Hati pria itu tentu bahagia meski setengah tak rela berpisah dengan calon istrinya. Namun, Panji tak segusar dulu karena saat ini Niken mendedahkan hati pria itu dengan meneleponnya hampir setiap hari.

Pernikahan Niken dan Panji digelar empat bulan kemudian. Niken tak menginginkan pesta mewah karena ia tak memiliki sanak saudara. Namun, pesta tak mewah bagi keluarga Hartawan tentu tetap terlihat megah karena banyaknya kolega dari kalangan atas yang mereka undang.

Perlahan Niken berjalan menghampiri pria tampan yang tertawa bersama para tamu lain. Ia menyentuh tangan Panji. Saat suaminya menoleh, Niken menatapnya.

Bagai mengerti maksud wanita cantik itu, Panji pamit ke beberapa tamu dan mengajak Niken ke tempat lain. Saat berada agak jauh

dari kerumunan pesta, Panji menyentuh pipi Niken. Ia meraih tubuh ramping itu untuk didekap.

"Udah capek?"

Niken mengangguk. "Banget," jawabnya.

Panji tertawa kecil. "Minta Ibu atau Mbak Mira buat ngantar kamu. Masih banyak tamu."

"Iya, tapi nggak usah. Aku di sini aja sebentar, ya," mohon Niken yang kakinya terasa pedih.

"Jangan," larang Panji.

"Aku capek banget," erang Niken lagi karena pria itu akan berbalik badan menjauhinya.

"Ya udah, aku panggil Mbak Mira dulu. Biar nanti Mbak Mira nemenin kamu."

"Nggak usah," tolak Niken.

"Gimana, sih? Katanya capek, ya ke kamar dengan Mbak Mira."

"Jangan manggil Mbak Mira, aku nggak enak. Panji!" larang Niken. Wanita itu memegang tubuh Panji agar tak pergi. Ia masih risi pada keluarga Panji, walau beberapa bulan belakangan ini Niken diperlakukan secara istimewa.

"Pengantin jaman sekarang, nggak sabaran! Itu banyak tamu di depan, malah di sini pacaran!" hardik Dokter Elmira sambil berkacak pinggang.

Panji bedecak. "Mbak, Niken mau istirahat. Tolong Mbak antar ke kamar," pinta Panji.

Tangan kanan Elmira terulur. "Sini Niken," perintahnya.

Dengan patuh, Niken melepaskan tubuh suaminya dan berjalan ke arah kakak iparnya.

Setelah memegang tangan Niken, Elmira mendelik pada adiknya. "Niken aja yang istirahat. Kamu ke depan lagi sana. Mau enaknja aja."

Panji mendengus kasar. "Tadi juga aku bilang Niken yang mau istirahat, bukan aku."

"Ssts! Nggak usah ngeles," potong Elmira.

"Ayo, Niken," ajaknya pada Niken dengan nada lembut.

Panji menggeram kesal pada kakaknya, meski akhirnya tersenyum bahagia. Ia tak mendapat kendala apa pun ketika meminta restu dari orangtua dan kakaknya untuk menikahi Niken. Keluarga Panji juga menerima Niken dengan tangan terbuka.

Di kamar, Niken tengah dibantu dua pelayan dan Agustina—ibunda Panji—untuk melepas gaun pengantinya. Niken sendiri risi saat ia diperlakukan seperti putri raja. Untuk mandi saja, ada yang menungguinya. Padahal dulu pekerjaannya menyiapkan segala hal untuk Finna.

"Udah selesai, kan, Sayang? Dipijat dulu, ya," terang ibunda Panji sambil menunjuk pada seorang pelayan yang siap melayani Niken.

"Nggak usah, Bu," tolak Niken.

"Nggak apa-apa. Tadi katanya kaki kamu sakit. Dipijat biar enakan," tutur Agustina dengan lembut.

Niken menuruti sang mertua dengan duduk di ranjang dan bersandar di kepala ranjang. Seorang pelayan memijit kakinya dengan aroma terapi yang harum. Sedangkan pelayan yang tadi menunggu Niken di kamar mandi, kini membalur Niken dengan lotion hingga kulitnya yang halus menjadi terlihat lebih sehat.

"Nanti kalo masih capek, tidur duluan aja. Abaikan si Panji," olok Elmira membuat Niken tertunduk menahan senyum malu-malu.

"Eh, kamu ini ngajarin yang nggak-nggak. Ibu juga pengen nimang cucu dari Panji dan Niken," ungkap Agustina yang kini membuat Elmira terkekeh.

Baik Elmira dan ibunya, menemani Niken di kamar ini beberapa saat. Mereka mengobrol ringan dan lebih pada bercengkerama hingga membuat Niken tak tegang di malam pertamanya. Tak hanya kali ini mereka mengajak Niken mengobrol. Sebelumnya, Elmira dan ibunya sudah sering menasihati Niken agar tak canggung lagi pada keluarga Panji. Mereka sudah menerima Niken sebagai bagian dari keluarga ini.

Menjelang tengah malam, Panji sudah masuk ke kamar. Ia bertemu ibunya di luar kamar dan menerima nasihat dari wanita berparas ayu tersebut. Saat di dalam kamar,

seorang pelayan tersenyum pada Panji dan pamit keluar. Panji menyentuh Niken yang berbaring tengkurap dan mencium lehernya.

Niken terkekeh kecil dan membalikkan tubuhnya. Ia tersenyum lebar saat Panji mencium pipi kanannya.

"Aku ganti baju dulu," bisik pria itu lalu masuk ke kamar mandi.

Setelah Panji selesai membersihkan diri, ia mendekati Niken yang memegang ponselnya.

"Dari Aris. Ngucapin selamat atas pernikahan kita, terus minta kamu nelepon dia," ujar Niken seraya memberikan ponsel itu.

Panji menerimanya lalu mengirim beberapa pesan untuk Aris. Lama ia seperti itu hingga Niken yang berada di sebelahnya, mendekat ke arah Panji.

"Pekerjaan?"

"Iya," jawab Panji.

"Kamu lama di Banyuwangi. Belum selesai juga?"

Panji memperhatikan wajah istrinya yang terlihat cemberut. Ia menaruh ponsel di nakas dan berbaring miring di samping Niken. "Sebenarnya aku mau ceritain nanti. Tapi, kayaknya kamu udah mulai penasaran."

"Ada apa?" tanya Niken lagi.

"Aku bangun pelayanan kesehatan di desa tempat kamu tinggal. Semacam klinik," terang Panji.

Dahi Niken berkerut. Ia tak mengerti mengapa Panji melakukan semua itu. "Kenapa?"

Tawa kecil Panji terdengar. "Ayah kamu meninggal karena terlambat mendapatkan pertolongan, Niken. Rasanya nggak adil jika kejadian yang sama, menimpah ayah lain di desa itu. Bagaimanapun juga, desa tempat kamu tinggal dan beberapa desa di sekitarnya, hampir semua penduduk bekerja di kebun jeruk milik Ayah. Adanya sarana kesehatan setidaknya membantu kesejahteraan penduduk."

Panji mengubah posisinya menjadi telentang dan Niken merebahkan kepala di dada pria itu.

"Ternyata nggak semudah itu. Izin dari pemerintah juga lama keluarnya," ungkap Panji.

Hati Niken begitu tersentuh. Ia tak menyangka, pria yang ia pilih sebagai suami, memiliki hati yang mulia. Mungkin jika Niken dan ayahnya masih tinggal di desa tersebut, Niken akan menganggap hal itu lantaran Panji mencintainya, sehingga mau melakukan kebaikan untuk gadis itu. Namun, Panji tetap membuat pelayanan kesehatan karena ia punya nurani untuk membantu warga tak mampu di sana.

"Kamu nggak suka?" tanya Panji saat mendengar Niken terisak kecil.

Kepala Niken terangkat dan kini memandang suaminya. "Terima kasih."

"Untuk?"

"Semuanya," jawab Niken. Ia terisak lagi. "Maaf."

"Buat?"

"Aku kira kamu adalah orang yang memikirkan diri sendiri. Ternyata nggak seperti itu. Aku yang bodoh karena udah menyulut api kebencian di hati kamu," ratap Niken.

"Jangan diinget-inget," pinta Panji. Ia merebahkan Niken dan perlahan menindihnya.

"Semua itu udah berlalu. Aku masih cinta kamu sampai kapan pun juga," aku Panji lalu mencium hangat dahi istrinya.

"Apa aku harus bersyukur udah nipu kamu? Karena sekarang kamu benar-benar jadi pangeran impian yang resmi aku miliki."

Panji terkekeh pelan. Ia menunduk untuk mengecup bibir istrinya lalu tersenyum saat si Cantik balas memagut bibirnya. Deru napas mereka beradu. Bersama, mereka saling melepas rindu. Hasrat mereka kini tak sebatas dendam semata, melainkan karena mereka berdua sudah saling cinta.

~SELESAI~



Extra Part

Panji membuka pintu kamarnya. Langkah pria itu begitu hati-hati ketika mendekati ranjang. Dalam keadaan remang-remang, ia tak ingin menginjak apa pun yang dapat menimbulkan suara sehingga membangunkan istrinya. Saat berada di tepi tempat tidur, ia dapat melihat siluet Niken yang tengah dipeluk mimpi.

Tangan kanan Panji terulur dan membelai rambut hitam Niken dengan sangat pelan. Ia begitu merindukan istrinya. Hati kecil Panji merasa bersalah lantaran sering larut dalam pekerjaan dan tak memperhatikan Niken. Pria itu menahan diri dan berjalan ke kamar mandi.

Setelah beberapa menit membersihkan diri, Panji tak berniat mengambil baju ganti. Hanya dengan handuk yang melilit di pinggangnya, pria itu naik ranjang dan meringkuk ke dalam selimut istrinya. Rasa lelahnya hilang saat melihat wajah cantik itu. Ia merasa segar saat air hangat membasuh tubuhnya tadi. Kini, tubuh Niken yang hangat membuatnya mendamba percintaan saat ini juga.

Sementara itu, Niken melenguh dan mengerjapkan mata ketika merasa didekap erat serta dihujani ciuman di seluruh wajahnya. Ia sedikit mengelak saat membuka mata dan melihat wajah suaminya yang kini menyeringai. Tangan Niken mendorong pelan wajah Panji.

"Jam berapa ini? Kenapa pulanginya lama sekali?" tuntutan Niken dengan suara serak dan mata yang terus mengerjap karena masih mengantuk.

"Tidur lagi, Sayang. Ini masih tengah malam," bisik Panji.

Dahi Niken berkerut. Ia merasa masuk kamarnya saat tengah malam dan sepertinya ia mendapat tidur yang cukup. Mana mungkin masih tengah malam. Saat ia menoleh untuk melihat jam di nakas, Panji justru membungkam mulutnya dengan ciuman. Niken merengek kecil dan mendorong bahu pria itu. Sia-sia, ciuman Panji justru semakin dalam hingga akhirnya Niken membalas cumbuan pria yang seharian ini memang dinantinya.

Tak puas melumat bibir manis istrinya, Panji memberi kecupan di sekitar rahang bawah wanita itu dan mengisap pelan lehernya. Tangan Panji membuka pakaian tidur Niken dan mencumbu mesra payudara wanita itu. Tak menghiraukan lenguhan protes dari istrinya, ciuman Panji terus menjalar ke perut buncit Niken.

"Papa kangen kamu," bisik Panji sambil memberi kecupan hingga menimbulkan suara.

Tergelitik, Niken terkekeh kecil. Ia menjambak pelan rambut sang suami agar menjauh dari perutnya. "Bilang kangen, tapi kerja terus," gerutu Niken.

Mendengar itu, Panji kini merentangkan kedua kaki istrinya. Niken yang mengerti

keinginan suaminya justru berusaha merapatkan kedua kaki dan mengerang protes. Tak menerima penolakan, Panji berusaha menyingkirkan kain tipis yang menutupi lembah kenikmatan milik sang istri.

"Panji," protes Niken saat pria itu merobek celana dalamnya. Wanita itu pun paham apa yang terjadi selanjutnya.

Luapan rindu di dada Panji kian menggebu. Ia menundukkan wajah dan menyapa jalan menuju surga dengan lidahnya. Suara desahan Niken membuatnya terpacu melakukan hal yang lebih jauh. Dengan menahan kedua kaki Niken tetap terbuka, Panji menggoda istrinya hingga wanita itu tak dapat bernapas lantaran nikmat yang Panji beri.

Kini Panji berdiri dengan kedua lututnya. Menatap Niken dengan dada yang naik turun mengejar napasnya. Wajah Niken begitu lelah, tetapi kepuasan terpancar di sana. Tubuh Panji menunduk dan mencium bibir Niken yang setengah terbuka.

Sementara itu, Niken menggeram saat merasakan bibir Panji yang basah karena cairan liang surganya. Dada Niken masih berdebar, tubuhnya lunglai, dan bagian bawah tubuhnya tetap berkedut karena ulah gila suaminya. Wanita itu memang kesal karena sudah lima hari ini Panji di luar pulau untuk urusan pekerjaan. Namun, ia juga tak menampik bahwa dirinya rindu dengan cinta pria itu.

"Ayo, sebentar aja," ajak Panji dengan suara bisikan.

Niken melenguh lagi karena merasa masih nyaman dengan posisi telentangnyanya. Ia puas dengan pemujaan suaminya tadi. Akan tetapi ia menyadari, sebagai seorang istri, sudah sepatutnya ia menyenangkan Panji. Wanita itu menurut saat Panji mengangkat tubuh istrinya, memosisikan kedua tangan juga lutut Niken untuk menahan tubuh sendiri. Erangan pelan Niken terdengar saat kedua tangan Panji meraba pinggul dan meremas pantat wanita itu. Pekikan Niken tertahan saat pria itu melakukan penyatuan dengan sangat perlahan.

Meski Niken tengah hamil, Panji tak pernah bisa menahan hasratnya. Bercinta dengan Niken tak pernah membuat pria itu bosan, justru tergoda melakukannya lagi dan lagi. Akan tetapi, Niken tentu melarang suaminya untuk menyentuh dirinya seperti orang gila. Ia tak ingin Panji terobsesi pada tubuhnya saja. Saat Panji mendengar itu, ia hanya tertawa. Bukan hanya tubuh, Panji menginginkan seluruh hidup istrinya. Karena hanya bersama Niken, Panji menyentuh puncak dari sebuah kebahagiaan dalam hidup.

Geraman panjang Panji dan lenguhan Niken terdengar saat keduanya menyecap cinta. Tubuh Panji tergolek lebih dulu dan pria itu mengatur napasnya. Sementara Niken meringkuk di samping suaminya yang

beraroma sabun. Tangan kanan Panji menangkap pipi kiri Niken.

"Nggak apa-apa, 'kan?" tanya pria itu dengan napas yang putus-putus.

Niken memberikan gelengan. "Kalo lebih kenceng lagi, anak kamu bisa keluar sekarang juga."

Tawa Panji terdengar. Ia mengecup kening Niken sekilas dan kembali menatap langit-langit kamar mereka. Rasanya pria itu tak punya daya setelah bercinta tadi.

"Aku sedikit khawatir, Panji. Anak kita seharusnya udah lahir. Tapi, aku nggak merasakan kontraksi apa-apa," adu Niken dengan suara pelan.

Beberapa saat tak ada tanggapan dari suaminya. Kepala Niken yang tadi tertunduk kini mendongak dan ia melihat Panji yang memejamkan mata. Wanita itu berdecak sebal dan memukul lengan suaminya.

Panji tersentak dan menoleh ke arah Niken yang menjauhinya. "Apa?"

"Kamu emang nggak bisa diajak bicara. Sibuk di luar pulau, sekalinya pulang cuma minta *itu* aja. Kamu nggak ngerasain gimana takutnya aku yang sedang mengandung," omel Niken lalu memungguni suaminya.

Pria itu tertegun memandang punggung Niken. Bagaimana mungkin ia mengerti kecemasan istrinya? Panji sendiri belum pernah mengandung. Ia mengusap belakang lehernya sambil meringis.

"Ehm ... kamu takut apa tadi, Sayang?" tanya Panji lalu meraba perut istrinya.

Niken yang kesal melepaskan pelukan Panji. "Anak kita belum lahir juga," balas Niken dengan ketus. Ia heran, mengapa Panji mulai tuli sehingga Niken harus mengatakan hal sampai dua kali.

"Sayang, bayi akan lahir jika waktunya lahir. Jika belum waktunya lahir, dia nggak akan lahir." Panji mengatakan apa pun yang terlintas di pikirannya saat ini. Karena jika ia diam saja, Niken akan semakin murka.

Sedangkan kata-kata Panji membuat Niken semakin meradang. Ia hampir menyemburkan omelan berikutnya, tetapi pintu kamar mereka diketuk keras.

"Mama! Mama!"

Merasa diselamatkan putra pertama mereka, Panji bergegas mengambil handuk dan menutupi tubuh bawahnya. "Eh, ada Arkana. Buruan kamu rapiin baju," perintah Panji tanpa perasaan berdosa.

Niken tak dapat melakukan hal lain selain menuruti suaminya. Ia juga tak ingin Arkana yang hampir berusia empat tahun bertanya tentang orangtuanya yang sama-sama telanjang.

Setelah memastikan Niken menutup tubuh polosnya, Panji membuka pintu. Seorang bocah laki-laki menjerit padanya.

"Papa!"

Panji menggendong putranya dan menutup pintu. "Harumnya. Udah mandi, ya?"

Anak itu mengangguk cepat dan memeluk sang ayah karena ia juga rindu.

Mendengar percakapan itu, Niken segera turun saat Panji membawa Arkana ke ranjang mereka. Wanita itu membuka tirai tebal yang menutup jendela dan mengerjap karena langit mulai terang. Pantas saja putranya sudah bangun dan mandi.

"Oh, jadi udah pagi," sindir Niken pada suaminya. Ia menatap sebal pada Panji yang seenaknya saja berbohong agar dapat menyentuhnya.

"Emang udah pagi," balas Arkana.

Sementara Panji mengabaikan istrinya. Ia merebahkan tubuh Arkana dan menciumi dengan gemas. Arkana terkekeh dan kegelian karena ulah ayahnya. Ia menjerit-jerit memanggil ibunya untuk meminta pertolongan.

"Arkana siap-siap, dong," perintah Niken sambil menggelung rambut panjangnya.

"Jadi pergi dengan Mbak Mira?" tanya Panji.

"Jadi, lah."

"Papa ikut," renek Arkana.

"Jepang itu jauh. Papa nggak bisa tiba-tiba ikut. Harus beli tiket pesawat dan lain-lain. Arkana kalo mau ikut, buruan siap-siap. Kalo nggak, ya udah."

Arkana memberengut saat mendengar penjelasan ibunya. Ia berbisik di telinga sang ayah, "Mama jangan diajak."

Mendengar itu, Panji menahan tawa, sedangkan Niken tak terima.

"Mama emang nggak akan ikut karena perut Mama udah gede. Ayo, Arkana, minta Mbak Nita buat siapin sarapan."

Karena putranya masih cemberut, Panji turut membujuk. "Mama bener. Arkana liburan dengan Budhe Mira dulu, ya. Nanti kapan-kapan liburan sama Papa dan Mama. Oh, sama adik Arkana juga."

Panji menarik pelan tubuh kecil itu agar terbangun dari posisi berbaringnya. "Ayo, Papa siapin sarapan."

"Nggak usah," cegah Niken yang berdiri di dekat pintu kamar mandi. "Biar Nita siapkan sarapan buat Arkana. Kamu paling mau nuang *cereal*."

Panji hanya menaikkan alis lalu kini memandang putranya. "Kamu dengar Mama, 'kan? Sarapan dengan Mbak Nita dulu. Nanti Papa nyusul," ujar Panji sambil mencium Arkana yang mengangguk dengan bibir mengerucut.

Setelah membuat putra mereka keluar kamar, Niken menatap suaminya. "Mau ikut mandi lagi, nggak?"

Panji sulit untuk menolak. Ia bergegas mengikuti sang istri untuk masuk ke kamar

mandi. Tentu bukan hanya membersihkan diri, tetapi mereka juga bercinta sekali lagi.



Dua hari Panji dan Niken di rumah tanpa putra mereka. Arkana diajak oleh keluarga Elmira untuk berlibur di Disneyland Tokyo. Niken tak berhenti mengkhawatirkan putranya dan setiap hari menanyakan keadaan Arkana kepada kakak iparnya. Berbeda dengan Panji, ia justru merasa bebas karena dapat berduaan dengan sang istri tanpa ada Arkana yang sering muncul dan mengganggu.

Dengan berjalan pelan, Niken menghampiri Panji. Ia mengusap punggungnya yang begitu sakit. "Panji, sekarang."

Menyeringai, Panji menaruh asal koran yang ia baca dan menghampiri istrinya. "Tumben nih, minta siang-siang."

Niken tertegun sejenak sebelum mendengus kasar. "Maksudnya, aku mau melahirkan sekarang. Bukan minta *itu*." Niken meringis lagi karena sakitnya menjalar ke perut.

Ekspresi Panji berubah menjadi panik. Ia berteriak memanggil sopir dan asisten rumah tangganya. Pria itu menyuruh Toni untuk menyiapkan mobil dan memerintah Nita mengambil perlengkapan yang akan dibawa ke rumah sakit.

"Aku udah pernah melahirkan, Sayang. Aku nggak terlalu panik. Kamu jangan panik juga," tutur Niken dengan pelan.

"Gimana aku nggak panik?! Kamu mau melahirkan, Sayang! Melahirkan!"

"Panji, kamu nggak perlu berteriak" Niken mengaduh.

"Sayang ... Sayang, sakit, ya?" Panji semakin cemas lalu menoleh ke arah lain, "Nita, cepet!"

"Kontraksi itu sakit, Panji. Bercinta dengan kamu aja kadang sakit."

"Jangan bercanda, Niken! Ini situasi darurat!"

Niken ingin membalas kata-kata suaminya, tetapi urung karena rasa sakit menyerangnya. Dulu ia sempat kecewa karena Panji tak di sisinya saat wanita itu melahirkan Arkana. Namun, kini Niken justru berharap Panji tak perlu menemani. Karena bukannya membantu, keberadaan Panji justru memperkeruh suasana.

Setelah Nita datang, Panji menghardiknya, "Lama banget, sih?!"

"Sayang," panggil Niken lalu merintih.

"Aku di sini," balas Panji lalu membopong tubuh istrinya keluar rumah. Panji segera mendudukkan Niken di kursi belakang mobil dan menyuruh sopirnya bergegas.

"Jangan khawatir. Bentar lagi nyampe," ujar Panji lalu mencium kening Niken.

"Aku tau rumah sakitnya masih jauh. Aku juga bisa liat jalanan mulai macet," lirik Niken.

"Aku nenangin kamu, Niken!" hardik Panji.

Niken hampir saja mendengus kesal. Menenangkan bagaimana? Dari tadi pria itu hanya berteriak panik. Bukannya menenangkan, tapi memarahi semua orang. Sementara Panji mulai meneriaki sopirnya.

"Jalan, Toni! Ngapain kita berhenti?!"

"Maaf, Tuan. Mobil di depan dan di depannya lagi berhenti semua. Kalo jalan, saya bingung mau lewat mana."

Tentu perkataan sang sopir membuat Panji murka. "Kamu"

Sebelum Panji meledakkan amarahnya, Niken buru-buru menenangkan suaminya. "Sayang, udah cukup. Kasih aku pelukan."

Menahan emosinya, Panji menuruti permintaan sang istri.

"Ini lebih baik. Aku bisa nahan sakitnya, Sayang. Jangan marah-marah, ya," bujuk istri Panji. Niken ingin menangis saja. Bukan karena sakitnya, tetapi karena ia harus meredam emosi Panji padahal wanita itu yang akan melahirkan.

Sesampainya di rumah sakit, kepanikan Panji tak jua reda. Ia menyuruh petugas rumah sakit untuk segera menangani istrinya. Pria itu tak segan menghardik siapa saja yang menurutnya bekerja sangat lamban.

"Panji, sakit," rintih Niken saat di ruang bersalin.

Mendengar istrinya kesakitan, Panji menatap dokter yang baru datang. "Apa saja

kerja kamu?! Dia kesakitan sejak tadi dan kamu baru datang!"

"Sabar, Pak. Ibu Niken segera kami tangani."

"Jangan cuma bicara!"

"Panji," tegur Niken yang tak kuat menahan malu karena suaminya membuat keributan.

"Sayang, aku di sini. Aku nggak akan pergi." Hati Panji terasa diremukkan. Kondisi Niken saat ini membuatnya takut. Wajah istrinya memucat dan jelas sekali ia menahan sakit yang begitu hebat.

"Aku pasti bisa melakukannya, Sayang. Dulu aku bisa, sekarang pun pasti nggak sulit." Niken mulai bercucuran air mata.

Rasa bersalah meranggas jiwa Panji. Andai saja ia dapat membantu meringankan derita sang istri. Pria itu mulai menitikkan air mata saat Niken mulai mengejan dan terisak. Hampir saja Panji menyerah melihat Niken begitu menderita.

Dalam hitungan jam, Niken akhirnya melahirkan putra keduanya. Tangis bayi itu begitu keras dan disambut oleh tangis bahagia kedua orangtuanya. Setelah memastikan istri dan bayinya baik-baik saja, Panji menghubungi ibu dan kakaknya. Sambil menunggu sang ibu datang, Panji terus mendampingi istrinya.

"Maafin aku, Niken. Seharusnya aku dampingi kamu waktu melahirkan Arkana," sesal Panji.

Niken tersenyum tipis. "Nggak apa-apa, Sayang. Wajah mungil ini bikin aku lupa akan sakitnya," tutur Niken lirih.

Panji mengecup dahi Niken berulang kali. "Dulu selama ini?"

Kepala Niken menggeleng. "Lebih lama malah."

"Ap-apa?"

Lutut Panji terasa begitu lemas. Tadi saja Niken begitu menderita. Sementara dulu prosesnya lebih lama. Panji tak dapat membayangkan pengorbanan istrinya demi melahirkan anak-anak mereka.

"Terima kasih," bisik Panji lalu mencium pipi istrinya.

"Aku cinta kamu, Panji," balas Niken membuat Panji mengecup bibirnya.

Kebersamaan mereka diinterupsi oleh Agustina—ibunda Panji—yang datang bersama suaminya. "Aduh, aduh ... baru melahirkan kok udah rencana bikin anak lagi," singgungnya.

Panji yang merasa malu segera menjauhkan tubuhnya dari ranjang pasien. Sedangkan Niken dan Agung Mulya Hartawan—ayah Panji—justru terkekeh pelan. Tak menunggu lama, Agustina segera menimang cucunya. Tak mau kalah, Agung mencium dan membisikkan doa untuk si bayi mungil yang terlelap. Mereka begitu bahagia dengan kelahiran cucu yang ketiga.



"Arkana, turun dari ranjang. Nanti kena Erlang," tegur Panji.

Arkana segera duduk di samping Erlangga yang bergerak pelan. "Mau cium Dedek," ujar Arkana lalu menciumi pipi Erlangga hingga bayi itu hampir menangis.

"Udah, kamu itu ganggu banget, deh," tegur Panji saat bayi itu menangis.

Panji menggendong putra keduanya. "Erlangga, kenapa menangis? Ini Papa. Kakak yang nakal, ya?"

"Erlang, Papa yang nakal, ya?" balas Arkana lalu menelusupkan wajahnya ke arah sang adik.

"Arkana," tegur Panji, tetapi anak itu justru tertawa keras.

Suara tangis Erlangga membuat Niken segera masuk kamar. "Kenapa nangis? Popoknya belum diganti, ya?"

"Biar aku aja," sanggup Panji. Ia meletakkan bayi itu di ranjang dan mengambil popok baru.

Sementara Arkana ikut berbaring dan memeluk bayi yang berusia tiga minggu.

"Arkana, jangan gitu. Kasihan adiknya, sesak," tegur Niken.

"Arkana dibilangin bandel, deh," geram Panji yang datang untuk mengganti popok.

"Aku aja, Pa," pinta Arkana.

"Nggak," cegah Niken lalu menarik pelan tubuh Arkana menjauh dari ranjang. "Ayo, bobo siang."

"Bobo di sini, Ma," regek Arkana.

Niken menggeleng. "Kamu nggak akan bobo. Tapi gangguin Erlang terus. Ayo, ke kamar kamu," bujuk Niken.

"Aku mau di sini, Ma," regek Arkana lagi.

"Nggak boleh. Ayo, Mama temenin kamu sampe tidur. Ayo, cepet," perintah Niken yang dituruti setengah hati oleh Arkana.

Setelah istri dan anak pertama mereka keluar kamar, Panji membuang popok bekas di tempat sampah, mencuci tangan, dan menggendong Erlangga yang masih menangis.

"Erlang juga bobo, ya. Sayang."

Panji menimang putra keduanya hingga tangis Erlangga berkurang. Sejak menyaksikan sendiri kelahiran anak kedua mereka, Panji lebih memperhatikan keluarganya. Ia bahkan begitu terampil mengganti popok dengan benar dan sudah bisa membungkus tubuh Erlangga dengan selimut. Pria itu selalu membantu Niken mengurus kedua putra mereka walau ada pengasuh anak yang mereka sewa.

Setelah beberapa menit berselang, Niken kembali ke kamarnya. "Tidur?" tanya Niken.

"Belum," jawab Panji tanpa menoleh ke arah istrinya.

"Bawa sini," pinta Niken lalu duduk di sofa kamar mereka.

"Biar aku aja."

"Sayang, Erlang bakalan tidur kalo aku susuin. Bawa sini. Emang kamu bisa ngasih dia susu?"

Panji menoleh ke arah istrinya dan tersenyum malu. Ia berjalan ke arah Niken dan menyerahkan bayi itu kepada istrinya. Sedangkan Niken terkekeh pelan. Ia mengerti, Panji ingin membantu segala hal hingga ia tak sadar jika dirinya tak bisa membantu menyusui anak mereka.

"Erlang. Bobo ya, Sayang," ucap Niken sebelum menyusui anaknya.

Panji mengecup kening Niken di sampingnya. "Mengurus anak-anak itu merepotkan ternyata," Saat Niken membalas tatapannya, Panji meneruskan, "Tapi aku menyukainya."

Tawa pelan Niken terdengar. "Sudah tugas kita jadi orangtua. Maafin aku kalo terlalu menuntut. Seharusnya aku menyadari, kita bagi tugas. Aku mengurus anak-anak, kamu mengurus pekerjaan."

"Nggak. Aku mengurus pekerjaan dan aku tetap bantu kamu mengurus anak-anak. Itu yang seharusnya," yakin Panji.

Niken tersenyum tulus. "Makasih. Makasih banget atas segala cinta kamu selama ini." Wajah Niken maju dan mengecup bibir suaminya sekilas.

"Aku cinta kamu," bisik Panji. Ia menunduk dan mendekatkan wajahnya pada Erlangga. "Papa juga cinta kamu, Sayang."

Belum sempat Panji mencium bayinya, pintu kamar dibuka dan Arkana berteriak keras. Erlangga dan Panji terkejut bukan main. Bayi itu pun kembali menangis dan Niken mulai berang pada putranya.

"Arkana!" geram Niken.

Bukannya pergi, Arkana justru berlari dan naik ke ranjang orangtuanya. Anak itu tertawa keras dan bersembunyi di bawah selimut.

"Temenin anak kamu sampe tidur, tuh. Gangguin adiknya aja," kesal Niken.

"Anak aku? Dulu kan, bikinnya sama-sama," gerutu Panji yang bangkit dari sofa lalu berjalan ke arah ranjang.

"Arkana, buruan tidur. Sini Papa temenin." Panji meraih selimut, tetapi Arkana justru tertawa lagi karena merasa diajak bermain.

Sedangkan Niken bertambah kesal karena suaminya tak menidurkan Arkana, tetapi justru mengajaknya terus bercanda. Walau demikian, hati Niken penuh dengan rasa bahagia. Pria yang ia cintai, kini menjadi suaminya. Keluarga mereka begitu lengkap dengan kehadiran dua putra yang membuat hidup lebih bermakna.



Love undone



Special Part

Panji mendesah di ruang kantornya setelah dua jam berbincang dengan klien. Melirik arloji di tangan kirinya, pria yang kini mengendurkan simpul dasi itu berniat memanggil asistennya. Belum juga Panji bangkit, pintu diketuk dan tanpa disuruh, asisten Panji melongok masuk.

“Pak, ada orang dari retail mau ketemu buat label”

“Besok lagi, Lan. Saya udah capek ... laper,” potong Panji.

“Ini penting, Pak,” paksa Dilan.

Panji menoleh sebal pada pria muda yang membuka pintu lebar dan menyeringai. Kala Panji akan menumpahkan kekesalannya, seorang wanita mengusung kue ulang tahun sederhana masuk.

“Kejutan,” katanya dengan nada lembut.

Panji mengulas senyum lebar dan berjalan ke arah istrinya. “Niken, kamu”

“Kejutan!” teriak Arkana yang berlari masuk dan terkekeh.

“Kalian di sini,” tutur Panji saat melihat asisten rumah tangganya masuk menggendong bayi mungil.

“Selamat ulang tahun, Sayang,” ucap Niken.

Panji meraih pinggang istrinya dan akan mengecup pipi Niken, tetapi Arkana berteriak dan mendorong kaki ayahnya.

Panji dan istrinya terkekeh saat menyadari putra mereka yang selalu cemburu melihat ayah dan ibunya bermesraan. Panji

membopong bocah yang berusia empat tahun itu, lalu mencium kedua pipi putranya.

“Kejutan, Pa?”

“Iya, Papa terkejut,” balas Panji lalu mencium Arkana dengan gemas.

Bocah laki-laki itu terkekeh geli dan meronta dalam gendongan ayahnya. Panji menurunkan putranya lalu mengambil Erlangga dari gendongan Nita. Pria itu terkekeh saat bayi sembilan bulan itu menolak uluran tangannya.

“Ini Papa. Erlang kenapa nggak mau digendong Papa?” tanya Panji yang memaksa menggendong Erlangga.

“Tadi lagi tidur. Aku bawa ke sini, ngamuk,” tutur Niken lalu cekikikan.

Wanita berambut panjang itu berjalan ke ruang tamu di ruang kerja diikuti oleh putra sulungnya. Arkana sendiri segera duduk di kursi dan membuat permohonan ketika sang ibu menyalakan lilin. Niken dan Nita tertawa lantaran tingkah lucu Arkana.

“Arka bulan depan ulang tahunnya,” jelas Nita.

“Sekarang aja, Mbak. Itu kue, tuh,” pinta Arkana sambil menunjuk kue bolu.

Niken kembali tertawa. Dibantu Nita, mereka menyiapkan makan siang di kantor. Setelah selesai, Niken mengulurkan tangannya pada Panji untuk meminta Erlangga yang rewel di buaian sang ayah.

“Sini sama Mama,” ajak Niken.

Erlangga masih enggan tenang. Ia bergerak dan merengek meski Niken sudah menimangnya. Sementara Panji duduk di sebelah putranya yang tak ingin diam. Arkana terus saja berusaha mencolek kue ulang tahun Panji yang berbentuk mobil *sport*.

"Jangan, Arka. Bandel, deh. Tunggu dipotong," cegah Niken yang duduk di sebelah suaminya.

"Ayo, foto," ajak Niken.

Panji menyiapkan kamera ponsel dan memberikannya pada Nita. "Tolong, Nit."

"Baik, Tuan," patuh Nita.

Beberapa pose, mereka abadikan. Niken sibuk mengomeli Arkana yang jail di depan kamera dengan selalu menyembunyikan wajahnya. Di sisi lain, Niken berusaha menenangkan Erlangga yang merengek dan akhirnya menangis.

"Ya, udah. Kita makan aja."

"Yey ... makan kue!" seru Arkana. Ia mengambil sumpit lalu menusuk kue ulang tahun itu.

"Arkana, jangan," tegur Niken. Ia meminta suaminya untuk tegas pada anak mereka. "Pa, larang, dong."

"Arkana," tegur Panji sambil merampas sumpit itu dari anaknya.

"Aku mau potong," renek Arkana. Ia mengambil pisau roti lantas berusaha memotong kue.

"Biar Mbak Nita aja," cegah Niken.

Arkana menatap ibunya. "Aku aja, Ma. Aku bisa."

"Nggak."

"Iya," ucap Arkana, meledek ibunya.

Niken memandang asisten rumah tangganya. "Mbak, tolong, Mbak."

Saat Nita akan mengambil pisau roti dari tangan kecil Arkana, bocah laki-laki itu berteriak. Jeritannya membuat Erlangga terkejut dan semakin menangis keras. Niken mendesah lagi lantaran kedua putranya mulai rewel.

"Arkana kalo nggak nurut, besok-besok Mama nggak ajak kamu pergi, loh," ancam Niken.

Arkana menoleh ke arah ayahnya lalu menunjuk. "Aku pergi sama Papa."

Niken geram sekali pada putra pertamanya yang gemar membantah. Tawa Panji yang ditahan membuat Niken semakin jengkel. "Pa, anaknya, tuh."

"Arka, nggak boleh gitu. Mama marah, abislah kita," nasihat pria itu pada putranya.

Arkana melebarkan mata. "Wah ... Mama serem."

Tawa keras Panji lolos sementara Niken mendengus.

"Mbak Nita makan dulu sama Arkana, ya. Nanti kalo udah selesai, tolong gantian pegangin Erlangga," perintah Niken.

Nita mengangguk. "Baik, Nyonya." Wanita itu segera meraih Arkana agar duduk di dekatnya. "Ayo, Kakak makan, sini."

Kala Niken berjalan ke arah kamar di ruang kerja Panji, Panji segera mengikuti. Sadar Panji beranjak, Niken mencegahnya.

"Papa makan sama Arkana dulu."

"Nanti. Nunggu kamu," tuturnya.

Niken berdecak dan membiarkan suaminya turut masuk kamar. Di dalam kamar, Niken meletakkan bayinya yang semakin menjerit karena tak ingin jauh dari ibunya. Niken buru-buru melepas kancing blusnya kemudian berbaring di samping Erlangga. Seraya menenangkan bayinya, Niken mulai menyusui.

Sementara Panji melepas jasnya kemudian berbaring di belakang Niken. Wanita itu terkekeh geli saat suaminya memeluk dari belakang. Desahan lirih Niken terdengar saat Panji menciumi lehernya.

"Nanti kusut bajunya."

"Biarin," balas Panji, tak berhenti memberi kecupan-kecupan di leher dan pipi istrinya.

Niken terkikik lagi.

"Beraninya kamu ngerjain aku," keluh Panji. "Pantesan tadi pagi nolak aku."

Membayangkan kejadian tadi pagi, Niken tertawa lirih lantaran khawatir mengganggu Erlangga yang mulai tenang saat menyusui. "Tadi pagi emang repot banget. Arkana nggak akan selesaikan sarapan kalo aku nggak nemenin."

“Alasan,” sergah Panji.

“Ih, nggak percayaan,” balas Niken.

Wanita itu memperhatikan bayinya yang nampak mulai mengantuk dan isapannya mulai melemah. Desahan Niken terlontar saat Panji menggigit kecil kulit lehernya. Ia mengendikkan bahu agar Panji berhenti menyentuhnya saat ini.

“Hadihnya”

“Ada di rumah,” balas Niken cepat.

“Aku mau ini,” pinta Panji seraya meremas pinggul Niken.

Mengerti maksud suaminya, Niken tersenyum lebar. “Itu kan, nggak ulang tahun juga bisa.”

“Aku mau anak perempuan,” renek Panji.

Niken berdecak sebal. “Nggak mau, ah. Erlangga belum ada satu tahun. Kasian masih kecil.”

Panji mengerang protes. Pelukannya semakin erat dan cumbuan pria itu tak berhenti. Merasa terganggu, Niken menggeliat agar suaminya menyingkir. Perlahan melepas putingnya dari mulut Erlangga yang tertidur, Niken berusaha melepas dekapan Panji dan bangun.

Melihat istrinya yang kini berdiri dengan satu payudara terbuka, Panji menarik tubuh wanita itu hingga jatuh di atas tubuhnya. Segera memeluk erat, Panji pun mencium kening istrinya.

“Ayo, anak perempuan.”

Tangan Niken memukuli dada suaminya. "Jangan gini. Nanti diliat Arkana."

Bukannya melepas dekapan, Panji justru menangkap kedua pipi istrinya lalu mencium bibir merah itu yang kerap mengomelinya setelah mereka berumah tangga. Erangan Niken teredam ciuman Panji yang menuntut. Ia melenguh saat tangan Panji meremas payudaranya yang terbuka. Buru-buru Niken menjauhkan tangan jail Panji dan melepas ciuman mereka.

"Jangan, ada anak-anak," cegah Niken. Ia segera membenahi pakaian agar Panji berhenti merabanya.

Panji mendengus kasar. Memang, putra mereka justru mengamuk melihat Panji bermesraan dengan Niken. Ia tak menyangka Arkana bisa cemburu seperti itu. "Lanjutin di rumah, ya?"

"Nggak," tolak Niken. "Ayo, makan aja. Kamu udah telat makan setengah jam ini."

Niken turun dari ranjang dan Panji menyusulnya. Kala pria itu memeluk Niken dari belakang, geraman kesal lolos dari bibir Niken. Ia berusaha melepaskan dekapan suaminya sedangkan Panji justru terkekeh geli.

"Ayo, keluar. Cari-cari kesempatan terus, sih," keluh Niken.

"Mumpung Arkana nggak liat," ujar Panji lalu mencuri ciuman di bibir Niken yang memberengut.

Satu pukulan mendarat di lengan Panji dan Niken cepat-cepat berjalan keluar kamar. Di ruang kerja Panji, Niken melihat Arkana sedang berdiri di sofa sementara Nita membujuknya untuk duduk. Melihat Niken datang, Arkana buru-buru duduk dan tersenyum. Wanita itu menggeleng pada putranya yang mulai bandel.

"Udah makannya?" tanya Niken pada Nita dan Arkana secara bersamaan.

"Saya udah, Nyonya. Kakak nih, nggak mau nurut," adu Niken.

"Mbak Nita tolong jagain Erlang, ya? Tinggalin aja Arkana di sini."

"Ayo, Arkana makan sama Papa," ajak Panji, mendekati mereka.

"Baik, Nyonya," patuh Nita lalu beranjak untuk ke kamar tidur di ruang kerja ini.

Sedangkan Arkana justru turun dari kursi dan menyusul asisten rumah tangganya.

"Arkana, awas kalo bangunin Erlang," ancam Niken.

"Nggak, kok," bantah anak kecil itu.

"Duduk ... sini," perintah Panji.

Arkana menarik tangannya yang dipegang sang ayah. "Nggak mau."

"Arkana!" panggil Panji, tetapi anak itu terkekeh dan berlari menjauhinya.

"Aku norak banget, ya. Piknik di kantor," ungkap Niken. Ia terkikik sambil menyiapkan makan siang suaminya.

Panji menerima wadah yang terbuat dari plastik, berisi makanan khas Jepang. "Terima kasih," ucapnya.

Tangan pria itu menangkap lembut pipi kanan Niken. "Semua ini milik kamu. Kamu bebas melakukan apa saja."

Wajah Niken mendekat hingga hidungnya menyentuh hidung Panji. "Jangan kebanyakan gombal. Buruan makan." Niken segera mengambil makanannya sendiri untuk disantap.

"Jam berapa ke tempatnya Mbak Mira?"

"Jam tujuh. Erlang belum tidur biasanya," keluh Niken, sedikit memberengut.

"Ajak aja."

Niken memandang suaminya dengan tatapan tak setuju. "Nggak. Nanti rewel. Lagipula pesta kebun. Kasian Erlang kena angin malam."

"Aku ke sini karena nanti malam kita nggak bisa makan malam sama-sama. Biar Arkana juga mau ditinggal," sambung Niken.

Panji meneguk air putih untuk mendorong makanan di kerongkongannya. "Arkana nggak diajak juga? Kasian, lah."

"Kayak anak kamu nggak hiperaktif aja. Repot, ah. Aku nggak mau."

"Aku jagain dia," putus Panji, menaruh wadah kosong di meja.

"Enggak," tolak Niken mentah-mentah. Wanita yang telah selesai dengan makan

siangnya itu, membereskan meja dan menyingkirkan sampah.

"Pergi sama anak-anak, nggak mau. Kalo di ranjang yang seharusnya cuma kita berdua, kamu ngajak anak-anak," protes Panji. Pria itu menyandarkan punggungnya di sofa.

Wajah Niken menoleh ke arah suaminya. Duduknya bergeser hingga menempel pada sisi kanan Panji. "Beda kondisinya, dong, Sayang. Nanti malam Mbak Mira mau ngadain acara syukuran rumah barunya. Banyak tamu, aku nggak mau anak-anak rewel atau mengacau. Kalo di rumah kan, memang waktunya untuk anak-anak. Kamu lama di luar pulau, apa nggak kangen sama mereka?"

Panji menyerah pada istrinya yang mengomel. Tangannya memeluk pinggang Niken lantas menaruh dagunya di bahu sang istri. "Aku lebih kangen sama kamu," erangnya.

Dengusan Niken terdengar. Ia berusaha melepaskan pelukan suaminya. Saat pelukan itu kian erat membelit, Niken memukuli lengan kekar itu agar merenggang. Candaan mereka terhenti saat suara jeritan bayi terdengar.

"Arkana!" panggil Niken dengan suara tinggi. Wanita itu geram sambil berusaha berdiri. Begitu wanita itu berdiri dan belum melangkah, asisten rumah tangganya keluar kamar seraya menggendong Erlangga yang menangis keras.

"Ayo, pulang. Nakal kamu ya, sama Erlang," ujar Niken dengan kesal.

"Enggak," bantah Arkana lalu berlari ke arah ayahnya. Bocah kecil itu menaiki tubuh ayahnya sambil terkekeh geli. Panji tak berhenti menciumi putra pertamanya.

Sementara itu, Niken sibuk menenangkan bayinya yang terbangun dari tidur. Beberapa saat Niken menimang putranya, ia kembali menyuruh Arkana bersiap untuk pulang. "Arkana, ayo, pulang. Bobo di rumah."

"Aku mau di sini," erang Arkana, masih dipangku ayahnya.

Niken memberi tatapan tegas. "Papa mau kerja lagi. Ayo, pulang."

"Nggak mau," tolak Arkana.

Panji memeluk, mencium putranya, kemudian bangkit sambil mendekap tubuh kecil itu. "Pulang dulu, sana. Kita ketemu di rumah." Pria itu menurunkan putranya di sebelah Niken.

"Nggak mau!" jerit Arkana. Balita itu memeluk ibunya. "Mama jangan pulang."

"Mama mau pulang sama Erlangga. Arkana mau di sini? Silakan. Mama tinggal."

Arkana mengerang panjang. Kedua tangan kecilnya memeluk erat pinggang Niken. Tangisnya datang. "Nggak mau pulang. Mau di sini sama Papa. Jangan pulang!"

"Arkana," tegur Panji. Tangannya menyentuh Arkana, tetapi bocah kecil itu justru mengeraskan tangisnya.

Niken menghela napas, menyerahkan bayinya pada asisten, kemudian membujuk

putra pertamanya. "Kakak nggak boleh rewel gitu. Udah janji kan, mau nurut sama Mama. Kalo rewel, Mama nggak akan ajak pergi lagi. Mama pergi sama Erlangga aja."

"Jangan!" jerit Arkana sampai menganggetkan Erlangga hingga menangis lagi.

"Udah ... udah, jangan nangis. Nurut apa kata Mama kalo nggak mau ditinggal. Yuk, pulang," ajak Niken lalu menggendong Arkana.

Di dekapan Niken, Arkana meronta. Ia menangis keras-keras, menolak untuk pulang. Beberapa kali ia memanggil ayahnya.

"Arkana, nggak boleh gitu sama Mama. Nurut sama Mama. Pulang dulu. Bobo. Nanti jalan-jalan lagi," bujuk Panji.

"Mau sama Papa. Mau sama Papa di sini!" jerit Arkana seraya menangis.

"Papa lagi kerja, Sayang. Nanti Arkana dimarahin Kakek loh, gangguin Papa kerja. Yuk, pulang dulu. Tunggu Papa di rumah, ya. Nggak boleh rewel anak Mama," bujuk Niken.

"Nggak, Ma," erang Arkana. Tangisnya kian keras. Wajahnya sudah memerah dan tangan anak itu terus terulur ke arah ayahnya.

"Udah, Arkana. Diem ... diem. Mama tinggal beneran ini," ancam Niken.

Tak tega dengan tangisan putra pertamanya, Panji mengulurkan tangannya. Ia mengambil Arkana dari gendongan Niken. "Yuk, pulang."

Niken menatap wajah suaminya dan merasa bersalah. Sedangkan Panji memeluk Arkana

yang menyembunyikan wajah di lehernya. Tangan besar Panji membelai punggung si kecil yang tersedu. Ia tersenyum pada istrinya untuk meyakinkan.

"Tapi kamu ada janji dengan"

"Bisa diatur ulang. Ayo, pulang. Kita temenin anak-anak istirahat," ajak Panji.

Niken tak punya pilihan lain selain mematuhi pria itu. "Maaf," ucapnya lirih pada Panji, kemudian meminta Erlangga dari gendongan asisten rumah tangganya. Setelah meminta Nita membawa barang bawaan mereka yang tak seberapa, Niken diikuti suaminya meninggalkan ruang kerja Panji.

Bersama-sama, Niken dan Panji membujuk kedua putra tersayang mereka yang rewel. Tanpa kekesalan di hati, mereka membujuk Arkana dan Erlangga dengan penuh kasih. Perlahan tapi pasti, kakak beradik itu mulai menghentikan tangis dan nyaman dalam buaian orangtua yang begitu mencintai mereka.

Awal Niken bertemu Panji, ia dapat merasa bahwa pria itu memiliki kasih sayang tak terhingga. Kesalahan wanita itu membuat Panji berubah menjadi iblis yang memandikannya dengan derita. Namun Panji memiliki hati yang mulia lantaran sejauh mana ia tersesat dalam kegelapan, cintanya yang tulus kembali menuntun pria itu ke cahaya penuh cinta.

Tak hanya kepada Niken, cinta dan kasih sayang Panji begitu hangat pada kedua putra

mereka. Sabar menghadapi kedua jagoan yang sedang menjadi pelipur lara juga tak mengeluh saat membantu Niken mengasuh keduanya.

Sementara Niken yang rela melakukan apa pun demi orang-orang yang ia kasihi, saat ini pun ia masih memberikan cinta tiada tara untuk keluarga kecilnya. Mencintai Panji tanpa jeda juga memberi perhatian penuh pada kedua putra mereka. Dengan kasih sayang setulus hati, Niken menjaga tiga pria yang terpenting dalam hidupnya.

"Dia tidur," ungkap Niken, menunjukkan bayi tampan di dalam gendongannya kepada sang suami.

Panji menoleh ke sisi kirinya. Bibir pria itu tersenyum melihat putra keduanya telah tidur pulas. Kini Panji memperhatikan balita di pangkuannya. Arkana masih sesekali terisak. Tangan Panji kembali menghapus jejak air mata di pipi putra sulungnya.

"Sekarang Kakak tidur, dong. Erlangga udah tidur, tuh," bujuk Panji. Wajahnya menunduk untuk mengecup kening bocah yang mulai mengantuk itu. Di bawah kecupan Panji, Arkana menutup mata. Pria itu tersenyum puas dan kembali memandang istrinya.

"Lelah sekali menjaga mereka, ya?" tanya Panji dengan suara bagaikan bisikan.

Niken tersenyum lebar dan menggeleng pelan. "Aku punya asisten, kok."

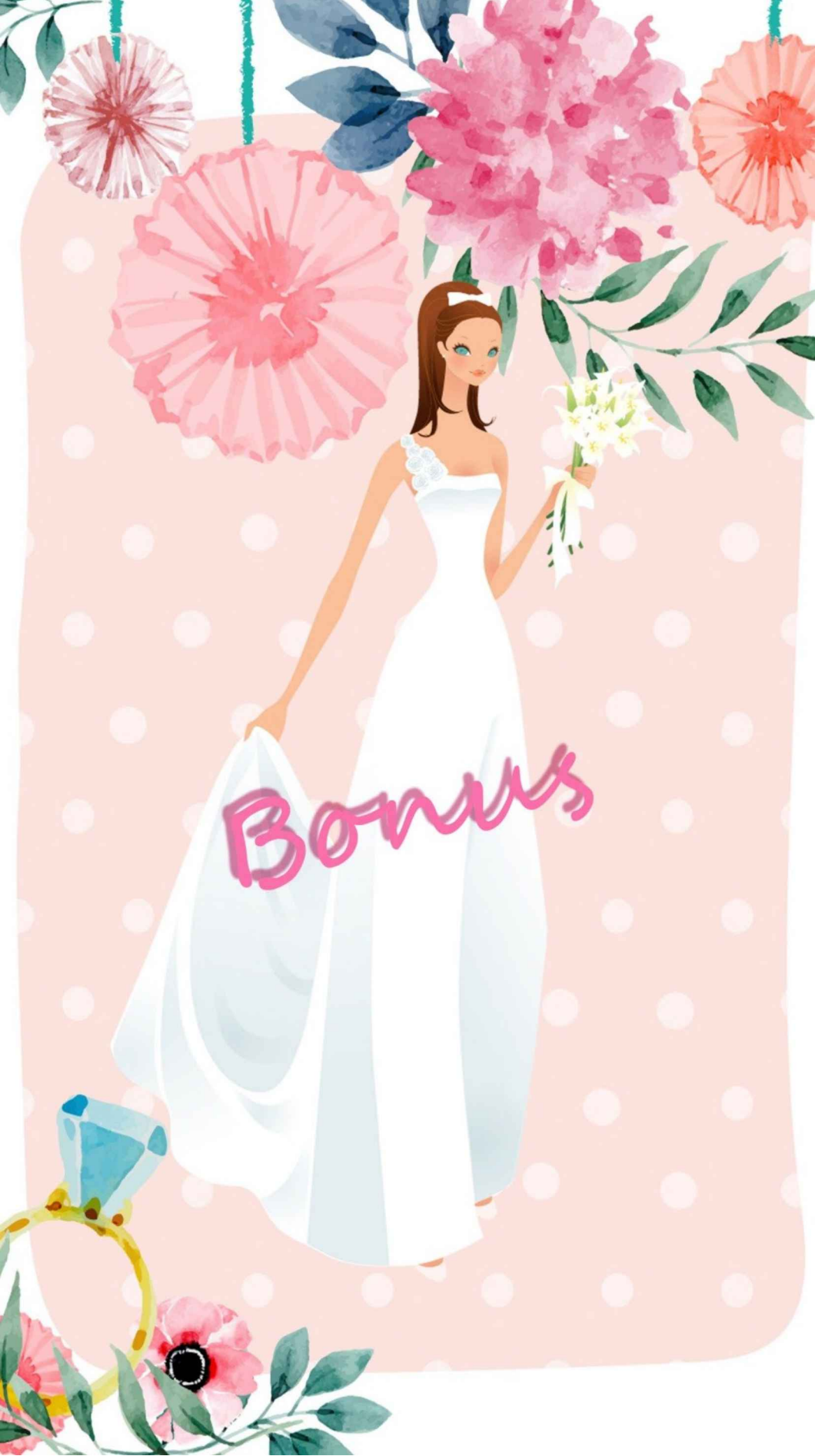
Keduanya tertawa lirih. Niken menyadarkan kepalanya di bahu kiri Panji tanpa

Love undone

memedulikan asisten dan sopir mereka di kursi depan. "Terima kasih udah bantuin aku. Selamat ulang tahun, Sayang."

"Aku cinta kamu," bisik Panji di telinga istrinya.





Selesai memasak, Niken menyerahkan tugas membersihkan dapur kepada Ani. Wanita dengan gaun hijau pastel itu melangkah ke arah kamarnya untuk melihat Erlangga yang tadi ia tinggal karena sedang tidur. Langkah Niken terhenti saat Harno menahannya lantaran ada telepon.

Niken berjalan ke ruang tengah rumahnya dan meraih gagang telepon tanpa kabel. "Ya, Nit? Aku lagi masak. Jadi, nggak denger kamu telepon ke *hand phone*."

"Nyonya," panggil Nita di ujung telepon dengan nada suara yang terdengar cemas.

"Ada apa?"

"Kak Arka jatuh, Nyonya."

"Arka ...?" Napas Niken tercekat.

"Tadi lagi main sama temennya. Saya ambil *hand sanitizer* di tas, pas balik ke lapangan, Kak Arka jatuh dan ditolongin gurunya. Dahinya robek terus dibawa ke rumah sakit untuk dijahit."

"Apa ... Arkana," erang Niken. "Di mana rumah sakitnya?"

Setelah Nita menyebutkan nama rumah sakitnya, Niken segera memanggil Toni untuk mengantarnya bertemu dengan Arkana. Sepanjang perjalanan, dada Niken terasa sesak. Perutnya mulas dan tangannya tak berhenti gemetar. Pikiran Niken melayang pada bocah lima tahun itu yang terluka. Niken hampir saja menangis saat begitu khawatir pada putranya.

Sampai di rumah sakit, Niken berjalan cepat hingga ditegur Toni agar tak terlalu panik. Sopir itu setia mendampingi istri majikannya menemui Arkana yang sedang ditangani dokter. Kala tiba di ruang perawatan, lutut Niken masih lemas meski kelegaan perlahan menyeruak.

"Mama!" panggil Arkana. Begitu ibunya mendekat, bocah itu mengadu, "Kak Arka jatuh, Ma. Nggak seimbang."

Di tengah kekalutan yang mendera, Niken pun mengeluarkan tawa kecil mendengar ucapan putranya. Ia kira Arkana akan menangis keras karena kesakitan dan Niken akan melihat darah dari luka putranya. Akan tetapi, ia melihat Arkana duduk di ranjang pasien seraya menikmati minuman sari buah dalam kemasan kotak. Wajahnya tampak biasa saja. Tak takut atau seperti bersikap anak yang sedang kesakitan. Meski demikian, Niken merasa disayat hatinya saat melihat perban melingkar di kepala bocah kecil itu.

"Arkana nggak apa-apa, 'kan?" tanya Niken dengan suara pelan.

"Katanya disambung, Ma," jawab Arkana.

Niken dan asisten rumah tangganya terkekeh.

"Dijahit, Sayang," ralat Nita. Asisten wanita itu memandang majikannya. "Maafkan saya, Nyonya."

Kepala Niken menggeleng. "Nggak apa-apa. Lain kali, jangan lengah, ya."

"Baik, Nyonya," patuh Nita.

Niken memandang putranya. "Kak Arka hati-hati, dong, kalo main. Liat nih—" Niken menunjuk perban putranya, "—sakit, 'kan?"

"Udah sembuh," jawab Arkana, memberikan kotak minuman yang telah kosong. Nita segera mengambil sampah dari tangan bocah kecil itu.

Niken terkikik lagi. "Anak mama," ucapnya, memberi kecupan kecil pada dahi Arkana.

"Gendong, Ma."

"Sini sama Mbak Nita," tawar asisten Niken seraya mengulurkan tangan.

Kepala Arkana menggeleng keras. "Nggak mau," tolaknya. Putra Niken memandang ibunya lalu merengek, "Mama, gendong."

Niken mendesah panjang. "Kenapa jadi manja setelah ada Mama?" Meski demikian, Niken tetap menggendong putranya yang berusia lima tahun lebih empat bulan itu.

Setelah mendengar keterangan dokter, Niken ditemani Nita membeli obat di apotek rumah sakit. Sekita tiga puluh menit berselang, mereka memutuskan untuk pulang karena telah selesai membeli obat. Saat berjalan mendekati pintu utama, sebuah suara membuat Niken menoleh.

"Niken!"

Mata Niken membulat saat melihat wanita yang bertahun-tahun tak pernah ia temui. Di tangan wanita itu ada bayi yang berselimut kain warna biru. Niken yang masih

menggendong Arkana, refleks berlari mendekat.

"Nona Finna!" seru Niken, tangan satunya memeluk Finna.

Niken terkejut bukan main. Bahagia dan kesal menjadi satu. Ia terisak kecil dan satu bulir air matanya menetes. Sejak dinikahi Panji, Niken selalu berusaha mencari Finna, tetapi belum juga ketemu. Kini penampilan Finna jauh berbeda. Wanita yang biasanya nampak cantik dan berkelas, sekarang berpakaian sederhana. Wajah Finna tanpa *make up*. Niken sampai tak melepaskan pandangan dari bayi kecil yang Finna timang.

"Kamu udah jadi nyonya sekarang. Jangan cengeng," tegur Finna seraya menghapus air mata Niken dengan satu tangannya.

"Saya nyari Nona ke mana-mana. Kenapa Nona nggak datang ke tempat saya?"

Finna memberi senyuman teduh pada mantan pelayannya. "Aku menikah dengan Harsa dan tinggal di Kalimantan. Dia benar-benar mau berubah dan bertanggung jawab pada pernikahan kami."

Kepala Finna menunduk. "Ini buah cinta kami."

Senyum Niken tak dapat ditahan. "Lucu banget." Niken sedikit terkejut saat menyentuh dahi bayi itu. "Badannya panas, Nona."

"Tristan demam," ungkap Finna. "Aku sama Harsa diundang keluarga Harsa. Sampai Jakarta semalam dan dia sakit. Anak kamu kenapa?"

Niken menoleh sebentar pada Arkana yang digendongnya. "Dia jatuh. Ayo, Nona. Saya antar ke dokter Arkana. Dia dokter terbaik di sini. Arkana cocok sama dia."

Kini Niken bicara pada putranya. "Pulang sama Mbak Nita, ya. Mama mau nganter No—"

"Tante teman Mama kamu, Sayang," potong Finna.

Arkana memandang Finna sebentar lalu merengek pada ibunya. "Mama, ikut."

"Nggak boleh. Jagain Erlangga di rumah." Niken mengecup kening Arkana sekilas sebelum menyerahkannya pada Nita.

Meski enggan, Arkana harus merelakan sang ibu tinggal dan dirinya pulang lebih dulu bersama pengasuhnya.

Selepas kepergian putranya, Niken segera memeluk tangan Finna dan mengantarkannya ke dokter anak di rumah sakit ini. Seraya menunggu dokter, mereka beberapa kali bertukar cerita. Meski Finna menghilang dari kehidupan Niken selama hampir enam tahun lebih, Niken terkejut saat tahu bahwa Finna tetap memantau keadaannya. Wanita itu tahu bahwa Niken dinikahi Panji dan mereka memiliki dua putra.

Selesai memeriksakan putra Finna, Niken memaksa mantan majikannya untuk diantar. Toni yang telah kembali ke rumah sakit setelah mengantar Arkana, kini menemani majikannya mengantar Finna pulang. Niken masih merindukan wanita yang begitu ia sayangi

hingga sepanjang perjalanan tak putus bercerita.

"Besok pagi aku pulang. Maaf, aku nggak bisa ke tempat kamu. Jaga diri kamu baik-baik, ya," ucap Finna saat mobil berhenti di depan rumah mertuanya.

Niken mengangguk patuh. "Ya, Nona."

Senyum lebar Finna tersungging. "Aku bukan majikan kamu lagi. Kita itu teman ... saudara."

Mendengar itu, Niken segera memeluk Finna dari samping hingga kekeh wanita itu terdengar. "Saya sayang sekali sama Nona Finna." Wajah Niken tertunduk dan mencium bayi yang masih tertidur. "Tristan cepat sembuh ya, Nak. Sayangi bunda kamu."

Tangan kanan Finna mengusap pelan puncak kepala Niken. "Aku sayang sekali sama kamu. Saat mendengar kamu hidup bahagia dengan Panji, itu adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku."

Satu kecupan dari Finna mendarat di puncak kepala Niken. Setelah mengucapkan terima kasih, Finna keluar dari mobil. Di tengah perjalanan pulang, perasaan Niken kembali sendu. Baru saja ia bertemu Finna, kini mereka harus kembali berpisah. Niken berharap di tengah kebahagiaannya bersama Panji, Finna juga bahagia dengan pilihan hidupnya.

Mobil berhenti di depan rumah dan Niken mengusap air mata. Ia bergegas masuk dan tak menyadari mobil suaminya terparkir di teras.

Sebelum melihat kedua putranya, Niken lebih dulu membersihkan diri. Begitu keluar dari kamar mandi, wanita itu mendapati suaminya yang masuk kamar.

"Tumben pulang siang?"

Panji menegaskan ekspresi wajahnya. "Arkana nelepon dan bilang, dia jatuh."

"Ya, dia nggak apa-apa."

Saat Niken akan melewatinya, Panji menahan wanita itu dengan sebuah pertanyaan. "Dari mana aja kamu?"

"Nganter Nona Finna. Dia di sini sa—"

"Untuk apa kamu ketemu sama dia?!" hardik Panji. "Arkana jatuh dan Erlangga ... kamu tinggal demi wanita itu."

Niken terkejut dengan reaksi Panji. "Nggak sengaja ketemu di rumah sakit tadi, Sayang. Anaknya sakit. Aku nemenin dia buat periksain anaknya. Arkana pulang dengan Nita karena nggak baik juga kan, anak-anak di rumah sakit kelamaan."

Satu tangan Panji memegang erat lengan istrinya. "Finna itu yang membuat kamu menderit, Niken. Jangan pernah menemui dia lagi."

Tak terima dengan perkataan Panji, Niken membalas, "Nona Finna yang menolong keluargaku saat kami susah. Dia memberi tempat tinggal untuk aku dan Ayah. Yang memberi luka sebenarnya adalah kamu."

"Aku melakukannya karena kamu mau aja diperintah Finna melakukan hal-hal gila!"

"Ya, memang semuanya salah aku. Kamu puas?!"

Panji terkejut dengan pertengkaran mereka. Selama menikah, tentu pertengkaran tak dapat dihindari. Akan tetapi, itu sekadar Niken yang kesal pada anak pertama mereka atau mereka berdebat saat menentukan yang terbaik bagi putra-putra mereka. Percekcokan ringan yang akan berakhir manis karena semua itu didasari oleh rasa cinta.

Sementara saat ini, Niken berani membangkangnya. Istrinya itu tak segan meninggalkan Panji tanpa menyelesaikan masalah di antara mereka. Panji segera menarik lengan istrinya hingga mereka kini berhadapan.

"Liat, 'kan? Kamu berani pergi saat kita belum selesai bicara."

"Bicara? Kamu cuma ngajak bertengkar, Panji. Lepasin!" Niken meronta, tetapi suminya tak melepas cengkeraman lengannya begitu saja.

"Niken!" bentak Panji, amarah semakin meranggasnya.

Satu bulir air mata Niken menetes. "Lepasin. Aku mau menyusui Erlangga. Dia masih tidur waktu aku tinggal," ungkap Niken, tak tahan mengeluarkan isakan.

Luruh tentu saja, Panji tak tega melihat istrinya itu berlinang kristal bening yang meleleh dari sudut matanya. Selepas kepergian Niken. Panji duduk di tepi ranjang. Mengusap

wajahnya dengan frustrasi. Apa yang terjadi di antara mereka? Mengapa harus ada pertengkaran? Sementara wanita itu, ia sensitif sekali sampai turut berteriak dan menangis di akhir perdebatan.

Tak bermaksud egois, Panji mengakui jika perselisihan mereka selama ini selalu diredam oleh kesabaran Niken. Jika Niken yang lebih dulu marah, maka Panji yang tak akan menyanggah agar istrinya itu tak bertambah kesal. Namun kali ini, mengapa Niken meninggalkannya? Erangan Panji terdengar saat mengingat Finna. Tidak mungkin Niken terpengaruh wanita itu lagi. Hampir tujuh tahun mereka bersama. Panji yakin Niken hanya memiliki cinta Panji dan anak-anak mereka.

Lama Panji bertahan di kamarnya sendirian. Setelah merasa cukup menenangkan diri, ia keluar kamar dan mencari istrinya. Dengan perlahan, Panji membuka pintu kamar anak-anak. Sejak Erlangga berusia satu tahun, ia tidur sekamar dengan kakaknya dan ditemani pengasuh. Amarah Panji seketika luntur jika melihat pemandangan yang meneduhkan. Niken berbaring miring ke kiri di ranjang Arkana. Erlangga sendiri berteriak saat Arkana yang memeluk ibunya dari belakang, menggoda adiknya.

"Kak Arka, udah. Nanti Erlang nangis," tegur Niken.

"Ma ... ja!" seru Erlangga.

"Mamanya Kakak ini," goda Arkana, menciumi ibunya bertubu-tubi.

"Sini, dong. Erlang bobo sini," ajak Niken, tangan kirinya menepuk kasir di sisi kirinya.

Erlangga merangkak, setelah dekat dengan tubuh ibunya, ia justru menarik telinga Arkana. Arkana menjerit dan terkekeh karena berhasil membuat adiknya gemas.

"Eh, ada Papa ... Papa!" seru Arkana saat melihat kehadiran Panji.

Arkana bergegas melepas pelukan pada tubuh ibunya lantas berlari di atas ranjang untuk melompat ke pelukan Panji. Saat Panji memeluk putra pertamanya, bayi delapan belas bulan itu merangkak cepat mendekati ayahnya. Niken sempat terpekik lantaran menyangka putra keduanya akan jatuh. Beruntung, Panji menangkap dengan tangan kanannya dan menggendong mereka berdua.

"Istirahat dong, Kak. Biar lukanya cepet sembuh," tutur Panji pada Arkana di tangan kirinya.

"Aku mau bobo," Tangan Arkana menuding pada adiknya, "Digangguin sama bocah ini."

"Arkana," tegur Niken saat putra pertamanya akan memukul Erlangga.

Panji menoleh ke arah putra keduanya. "Kenapa kamu nggak mau bobo, *hem?* Mau bobo sama Papa?" Tanpa menunggu jawaban si Kecil, Panji mencium pipi Erlangga.

"Aka ... Pa. Ka" Erlangga mengoceh dan berusaha menggapai kakaknya.

"Turun, Arkana. Buruan tidur," perintah Niken dengan nada tegas.

Panji menurunkan Arkana di kasur dan anak itu segera berbaring di samping ibunya. Saat Erlangga mencondongkan tubuhnya, Panji segera memboyong bayi itu keluar kamar.

"Erlang sama Papa dulu, ya? Biar Kakak tidur sama Mama."

Erlangga memberontak di gendongan ayahnya. Ia terus merengek dan memanggil ibunya. Panji sendiri membujuk putranya dengan mengajak bermain. Di luar kamar, Panji mendengar Arkana berteriak dan menangis. Penasaran, pria itu kembali masuk kamar putranya. Di dalam kamar, Panji melihat Arkana memeluk ibunya sambil menangis keras. Sementara Niken sendiri masih dalam posisi berbaring dan mengusap punggung putranya yang menangis.

"Kenapa? Dipukul?" tanya Panji.

"Enggak. Kepalanya kepentok tembok. Bandel, sih. Disuruh tidur malah turun," jawab Niken tanpa memandang suaminya.

Panji mengerti, Niken tak sampai hati melukai kedua putra mereka. Meski demikian, Niken lebih tegas kepada Arkana dan tak pilih kasih pada keduanya. Panji sendiri sampai iri pada istrinya yang seperti punya magis untuk menaklukkan kedua putranya saat sedang rewel.

"Erlang tidur di kamar kita, ya?"

"Nggak usah. Udah tidur dari jam sebelas," jawab Niken. Lagi-lagi enggan memandang Panji.

Panji menghelas napas dan menutup pintu kamar anak-anak. Di luar kamar, Panji memandang putranya yang justru menatap ayahnya—yang diabaikan sang istri.

"Judes banget Mama, ya?"

Erlangga tentu tak mengerti ucapan ayahnya. Namun bayi itu malah terkekeh. Panji yang kesal dengan sikap Niken, kini tersenyum bahkan turut terkekeh memandang wajah ceria Erlangga. Mereka ke teras di samping rumah. Panji mengajak bicara putranya lalu bermain saat melihat satu mainan tertinggal di sana.

Beberapa saat kemudian, Panji memanggil asisten rumah tangga untuk membawakan jus untuk mereka. Tak terasa, waktu berlalu dan Panji asyik bersama Erlangga yang terus terkekeh saat digodanya. Sese kali Panji mengajak putranya berkejaran.

Di sisi lain, Niken tersentak dan menyadari dirinya tertidur di kamar Arkana. Ia meregangkan otot lehernya kemudian meninggalkan Arkana yang tertidur pulas. Setelah keluar kamar, Nita melintas. Niken memanggil wanita itu untuk mencari tahu keberadaan suaminya.

"Papanya Arkana mana?"

"Di teras samping sama Dedek. Tadi minta jus."

Niken mengangguk. "Kamu telepon papanya Arka?"

"Nggak, Nyonya. Arkana yang minta nelepon Tuan. Tadinya Tuan mau nyusul Nyonya di rumah sakit. Terus, saya bilang ada Toni. Dedek kebetulan bangun, jadi Tuan nemenin Dedek sama Arkana di rumah."

Saat Niken akan berlalu, Nita menambahkan, "Saya bilang tadi Nyonya tidur sama Arkana."

"Siapin makanan, Nit. Papanya Arkana belum makan pasti, kalo ditelepon langsung pulang."

"Baik, Nyonya," patuh Nita, bergegas ke ruang makan.

Niken melangkah ke arah samping rumah. Terdengar suara Panji yang memanggil dan menegur Erlangga. Sudah berapa lama ia tertidur? Suaminya pasti kesulitan menjaga putra kedua mereka yang begitu aktif. Mata Niken melebar saat melihat kaus Erlangga berwarna kuning karena tumpahan jus.

"Erlangga, kotor semua deh, bajunya."

Panji menoleh ke arah istrinya yang baru datang. "Minta jus, aku kasih, malah ditumpahin."

"Aku ganti baju Erlang dulu," ujar Niken sambil menggendong putranya.

Panji menahan lengan istrinya. Kepalanya menoleh ke arah dalam kemudian memanggil Nita. Tak lama, yang datang justru Ani.

"Gantiin kaus Erlangga."

"Nggak usah biar aku aja," cegah Niken.

"Biar," paksa Panji.

Niken mendengus dan memberikan bayinya pada Ani. Awalnya menolak, tetapi Erlangga akhirnya mau ikut saat Ani membujuknya. Setelah hanya berdua, Panji menarik Niken agar duduk di sisi kirinya. Tangan kiri pria itu memeluk pinggang Niken dan mendekatkan wajahnya ke telinga sang istri.

"Aku tau kamu lelah jagain anak-anak kita. Aku minta maaf karena terlalu khawatir."

"Ya," balas Niken singkat.

"Ada apa?" tanya Panji.

Niken akan melepaskan pelukan pria itu, tetapi Panji semakin membelit perut wanita itu dengan tangan kirinya. "Kita sudah berjanji untuk saling terbuka, Niken. Tolong jangan biarkan aku salah menduga lagi."

Wajah Niken memandang Panji. Matanya berkaca-kaca dan bibirnya bergetar. "Aku hamil."

Panji terkejut bukan main. Mengingat saat Niken mengandung Arkana atau Erlangga, Panji mendapat pernyataan itu dari dokter karena Niken tak pernah memberinya dugaan.

"Saat Arkana pulang dari rumah sakit, aku sekalian tes kehamilan selain menemani Nona Finna memeriksakan anaknya. Hasil tesnya ada di tas. Aku mau nunjukin ke kamu, tapi kamu keburu marah dulu."

Panji mendekap istrinya. "Aku minta maaf. Aku sayang sekali sama kamu, Niken," aku Panji dan menyempatkan untuk mengecup puncak kepala Niken.

Niken semakin terisak. "Aku mendampingi kamu sampai melahirkan dua putra. Sekarang aku juga hamil anak kamu. Tapi kamu masih aja nuduh aku macam-macam dan berprasangka buruk sama Nona Finna. Aku cuma kasihan karena kehidupannya nggak berkecukupan seperti dulu."

"Aku minta maaf. Ya, aku yang salah. Aku bahagia denger berita ini, sungguh."

Mereka merenggangkan pelukan. Panji mengusap air mata istrinya. Sementara Niken berusaha mengatur emosi karena ia mulai sensitif saat kehamilannya yang ketiga.

"Aku khawatir karena Erlangga belum genap berusia dua tahun, sudah mau punya adik lagi."

Panji menaikkan dagu istrinya. Menatap mata sembab itu, Panji meyakinkan Niken bahwa ia akan selalu ada di sisi wanita itu. "Kamu pasti bisa mengurus mereka. Aku nggak akan pernah biarkan kamu melakukan semuanya seorang diri."

"Aku tau."

Panji mendekat dan menggoda istrinya. "Jadi ..., ini hadiah ulang tahunku kemarin?"

Wajah Niken tertunduk. Panji tahu jika istrinya menahan malu. Satu kecupan mendarat di dahi Niken.

"Aku mencintai kamu. Selalu."

"Panji, aku"

Belum sempat Nike menjawab, teriakan Erlangga membuat mereka terkekeh. "Kamu makan dulu, *gih*. Aku mau liat Erlangga," pamit Niken. Mengejutkan, wanita itu mencuri ciuman di bibir suaminya.

Panji mendengus kesal karena tak sempat membalasnya. Ia hanya tersenyum lebar saat sang istri mentertawakannya. Apa yang ia khawatirkan? Niken milik Panji, seutuhnya.

TAMAT



Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak tahun 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel **So Heartless**, **Dusta**, **Son of a Beast**, **Serafin**, **Biantara**, **Dealing with the Boss** dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Love Undone**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play.

Vintari

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad: **Vintari**

Whatsapp/Line: **0878 3025 7863**

Email: **vintariwp@gmail.com**

Instagram: **vintariwp**